



a romance story

Has to be you

Ra Amalia

Prolog

Prolognya telat yesss. Namanya juga si Inak awokokokok



Athira meniup lilin berangka delapa itu dengan suka cita.

Kue berbentuk jantung merah muda itu dibuatkan khusus untuk ibunya. Tak banyak yang datang di acara ulang tahunnya. Hanya keluarga dekat dan kerabat.

Anak-anak yang membawa kado.

Namun, Sambada ada di sana. Dia sudah SMP, tapi tetap dipaksa untuk hadir diacara anak-anak.

Sambada bukannya tidak suka, tapi dia iri. Iri melihat tawa Athira. Iri melihat gadis kecil itu terlihat begitu dicintai kedua orang tuanya.

Benar, hari kelahiran Athira benar-benar dirayakan. Sangat berbeda dengan Sambada.

Setiap hari ulang tahunnya, sejauh yang dia ingin, selalu ada suara pertengkaran kedua orang tuanya.

Saat kecil Sambada sering menangis diam-diam di kamar. Namun, seiring bertambahnya usia Sambada memilih meninggalkan rumah saat hari ulang tahunnya.

Mengingat di rumah teman-teman yang mau menampungnya. Iya, hari ulang tahunnya adalah hari yang sangat dibenci Sambada.

"Ini buat Kakak."

Sambada yang semenjak tadi menepi, dekat pojokan agar tak perlu terlibat dalam kemeriahan itu, menatap gadis kecil berambut lurus dengan poni setengah jidat.

Gadis lain pasti akan terlihat aneh, tapi Athira malah terkesan imut.

Sambada melihat ke arah kue tempat lilin yang ditiup Athira tadi. Habis. Kue itu benar-benar habis. Tante Kumala memang terkenal hebat dalam membuat kue. Pantas saja kue ulang tahun Athira menjadi rebutan.

Sambada kembali melihat kue di tangan Athira. Kue itu jauh lebih besar dari yang didapat anak-anak lainnya.

"Buat aku?"

"Iya."

Sambada mengambilnya. "Buat kamu mana?"

"Thira sering makan kue. Jadi buat Kakak aja."

"Orang yang ulang tahun harus makan kuenya sendiri tau. Kamu ngasi aku gara-gara kue udah habis ya?"

"Nggak kok. Itu potongan pertama. Bapak yang minta."

"Kenapa aku dikasi potongan pertama?"

"Soalnya Ibu udah enek makan kue buatan dia sendiri dan Bapak nggak mau kena penyakit gula. Bapak udah nyomotin cemilan dari tadi."

"Terus buat kamu mana?"

"Ya ampun Kak Bada bisa bilang makasi aja sih."

"Ini kebesaran."

"Boong, Kak Bada suka banget kue buatan Ibu. Apalagi yang ada rasa strawberrynya."

"Jadi kamu ngasi aku karena tahu aku suka banget?"

"Sama-sama, Kak Bada."

Sambada meraih tangan Athira hingga gadis kecil itu duduk di sampingnya.

"Seenak apapun kue ulang tahun, nggak akan habis kalo dimakan sendirian."

Sambada kemudian makan kue ulang tahun itu bersama Athira. Dia tak mau makan kue ulang tahun sendiri, seperti saat dirinya ulang tahun.

Love,

Rami.

Mini Ebook

Harga : 25 K

Pemesanan :

081916584588



Pacar Pertama dan Lelaki Pertama

**Haiiii senoritaaaaaah jemaah hambaaaa ... apa kabar Anda semua?
Tahun baru Inak hadir kembali uhuyyyy.**

**Semoga tahun ini tidak semelelahkan taun kemarin yaaak. Moga kita
bisa bahagia sama-sama. (Mirip kalimat buaya pas ngerayu 🙏)**

**Inak bawain cerita yang lama dah mangkrak. Wkwkwk. Tapi janji eke
tamatin kali ini. Tobat ditagihin chyinn.**

**Beteweh nama panggilan Altair eke ganti Sambada yaak. Nama
panjangnga masih ada Altairnya kouk.**

Cusss lah andah baca semua. 🙏



"Psst ... pstt"

Aku menghela napas. Entah untuk seberapa kalinya. Mungkin tiga belas atau malah dua puluh satu kali. Oke, hitungannya agak jomplang. Namun, memiliki ibu yang hobi memanggilku seperti sedang menegur kucing kami, bukanlah hal yang menyengkan.

Terlebih sekarang aku tengah disibukkan dengan menjahit manik-manik pada kebaya yang memiliki payetan rumit ini.

Aku ingat, Ibu mencibir bahwa kebaya wisuda sekarang modelnya makin ada-ada saja, semakin lama semakin mirip kebaya tunangan atau nikahan.

Aku tentu saja mengatakan pada ibu bahwa selera orang berbeda-beda. Dan selama mereka membayar dengan harga yang pantas aku sih oke saja.

Bagaimana pun, Jemari Hati memang dikenal sebagai tempat menjahit pakaian yang unik dan indah. Karena itulah kami menerima pesanan terbatas.

"Psst ... psstt"

"Bu, please aku bukan cimol, kenapa sih dari tadi pas pes pas pes mulu."

"Habis kamu anteng banget kayak kucing habis kawin."

Nah!

"Emang Ibu pernah lihat kucing kawin?"

"Emang cimol pernah kawin?"

Ibu jelas tidak terima jika kucing kesayangan kami yang dianggap gadis lugu itu ternyata bobol di luar nikah. "Eh?"

"Hah? Jadi pernah? Ibu kira dia perawan ting-ting!" Ibuku yang memang agak absurd itu menunjuk kucing kami yang bergelung di sofa tua dengan gunting di tangannya. "Dasar ya kamu anak cewek nggak bisa jaga diri! Mau jadi apa kamu masukin laki-laki ke rumah pas kakakmu nggak di sini! Kamu nggak malu hah?"

"Bu, Cimol kucing, bukan Adikku! Lagia sejak kapan Ibu beranak kucing?"

"Dari pada Ibu anggap anakmu."

Aku menatap Ibuku sebal.

"Matanya ... matanya ... mana boleh mendelik sama orang tua? Ingat, meski kaki Ibu kapalan, surgamu balik lagi di bawah kaki Ibu habis cerai dari Sambada."

Aku memutar bola mata. Ibu bohong, kakinya tidak kapalan sama sekali. Kaki Ibu mulus karena dia rajin merawat diri. Saat sedang stress begini,

keabsurdan Ibuku biasanya bertambah beberapa level. Aku paham. Sangat paham.

Sebentar lagi peringatan kematian ayah. Hingga kini, Ibu tidak bisa menerima kepergian ayah yang sangat tiba-tiba.

Sementara aku memilih kembali menyibukkan diri dengan payetan-ku.

"Pssst ... psttt"

"Apaaaa Ibu?"

"Udah denger gosip belum?"

"Seminggu ini aku jadi manusia gua gara-gara pesenan kebaya, aku mana tahu ada gosip."

"Makanya Ibu kasi tahu. Sini ... sini"

Ibuku adalah parnter in crime-ku masalah pergosipan. Oh aku bukanlah tokoh wanita di salam sebuah novel yang manis, lugu, suci dan tak suka mencampuri urusan orang lain.

Aku memang tidak suka mencampuri urusan orang lain, tapi membicarakannya adalah hal berbeda. Bagaimanapun, itu bisa menjadi hiburan. Setidaknya tahu skandal orang laij membuatku merasa tidak menjadi manusia paling menyedihkan di dunia.

Namun, kali ini aku benar-benar tak memiliki waktu untuk mengurus hidup orang lain. Masih ada dua kebaya lagi yang harus kupasangkan payet super rumit.

"Pssst ...pstt"

"Ibu, aku jadi beneran ngerasa jadi Cimol deh."

"Ya makanya dengerin."

Ibuku tidak akan puas sebelum aku menurut. Jadi aku melepas semua

pekerjaanku dan duduk menghadap Ibu.

"Oke, aku dengerin."

Ibu terlihat puas sebelum berganti rasa antusias. "Qahi mau pulang!"

"Oh."

"Oh? Kok cuma oh?"

"Ya terus aku harus jawab apa?"

"Kamu nggak senang?"

Ibuku jelas tak menerima responku. Namun, apa istimewanya jika Qahi pulang. Toh lelaki itu sering pulang. Dia bahkan bisa pulang sekali sebulan

dan selalu membawakanku kue kesukaanku.

Jadi selain akan mendapatkan dua kotak kue, kepulangan Qahi tak membuatku antusias sama sekali. Dan rupanya itu membuat Ibu kecewa.

"Kok gitu sih kamu sekarang?"

"Gitu gimana?"

"Padahal Qahi kalo nelepon Bundanya rajin banget nanyain kamu. Kok kamu responnya adem-adem aja."

Aku tidak mungkin seantusias dulu dan merasa berbunga-bunga setelah apa yang dia lakukan bukan?

Meninggalkanku tiga hari sebelum hari pernikahan kami dengan alasan belum sanggup berkomitmen dan menjadi imam seseorang, untung saja aku tak mencari dukun santet terdekat untuk mengiriminya teluh.

Qahi itu cinta pertamaku. Pacar pertamaku. Namun, dia membuatku malah dipersunting kakaknya yang akhirnya menceraikanku tiga bulan setelahnya.

Kurang tragis apa nasibku karena perbuatannya?

Aku mendesah. Membahas Qahi hanya mengingatkanku pada lelaki lain. Lelaki yang tak pernah kembali hingga saat ini.

Berbeda dengan Qahi yang berdosa padaku, pada kakaknya, dosaku-lah yang menumpuk.

Dan hingga sekarang aku belum meminta maaf.

"Jangan mulai deh, Bu"

"Mulai apa? Ini udah empat tahun lho"

"Terus?"

"Kamu harus move on."

Ibuku pasti mengira proses move on itu sesimpel proses menggoreng kerupuk. Tinggal celup dan angkat. Padahal dia saja belum move on sejak Ayah meninggal.

"Ya makanya aku move on."

"Dengan cuma temenan doang sama Qahi?"

"Iya."

"Ah payah."

Kupingku mulai panas.

"Qahi itu udah nunjukin penyesalan, beberapa tahun terakhir rajin ke sini. Kamu juga keliatannya nerima-nerima dia aja. Kalian juga sering jalan bareng kan?"

Tak ada yang bisa kubantah dari kata-kata Ibu.

"Lagian, Bundanya kayaknya masih suka banget sama kamu. Kamu kan calon mantu favoritnya sejak dulu."

"Ha ... ha"

"Ibu serius. Dia sering nanyain lho kamu udah deket nggak sama orang lain. Kayaknya dia masih berharap kamu jadi mantunya lagi, tapi kali ini buat anak bungsunya."

"Dan Ibu masih mau aku jadi mantunya?"

"Lho, kenapa nggak? Nyari mertua yang sayang kamu kayak anaknya sendiri sulit lho. Kamu nggak tau sih di tik tik berapa banyak curhatan emak-emak yang dapat mertua durjana."

"Mertuanya juga emak-emak."

"Ya makanya sama itu. Udah balik ke topik. Ibu yakin, Tante Permata itu benar-benar sayang sama kamu."

"Tapi anaknya yang nggak sayang aku."

"Qahi sayang kamu. Buktinya kan dia sekarang rajin banget deketin kamu. Dia udah ngaku menyesal ninggalin kamu. Dia ngakuin itu sama kedua orang tuanya juga Ibu. Dia juga nggak pernah kan deket sama cewek lain selama ini. Kurang bukti apalagi kalo dia masih sayang sama kamu?"

Tapi masalahnya bukan Qahi yang kumaksud.

Aku memutuskan kembali pada payetanku. Ibu benar, Qahi memang tidak terang-terangan mengatakan masih cinta, tapi perhatiannya selama ini menunjukkan jika dia masih menyimpan perasaan.

Tapi mohon maaf, emangnya aku piala bergilir? Dicampakkan olehnya, diceraikan kakaknya, dan sekarang harus jadi istrinya lagi. Kayak nggak ada cowok lain aja!

"Pokoknya kamu harus ke rumahnya pas Qahi pulang. Bundanya ngundang kita lho. Kasian lah Tante Permata, udah sebaik ini sama kita. Inget pas Ayah meninggal, yang sibuk ngurus pemakaman sampai tahlilannya siapa? Ya keluarga Tante Permata. Masak undangannya kamu tolak juga?"

Aku mendesah. Jika menyangkut Tante Permata aku selalu lemah. Ibu tersenyum lebar melihat ekspresiku.

Qahi benar-benar pulang. Dia baru turun dari mobil. Dan seperti adegan di film-film yang menggambarkan keluarga berada yang hidup harmonis, kami menyambut kedatangan sang tuan muda di teras depan rumahnya luas dan bertingkat.

Mobil yang menjemput Qahi sudah terparkir di carpot. Di samping mobil ayahnya.

Qahi keluar dari mobil. Hal pertama yang ditangkap mataku justru paper bag kue yang merupakan oleh-oleh favoritku sejak kecil. Qahi mengangkat paper bag itu seolah ingin menunjukkan padaku.

Aku, tentu saja tersenyum lebar. Aku tahu kue itu dia beli di bandara. Di mana bagiku kue di sana terbaik seindonesia.

Qahi bahkan lebih dahulu menghampiriku dari pada menyalami kedua orang tuanya.

Tadinya kukira Qahi akan menyerahkan paper bag itu padaku saat mengangkat tangan, tapi hal yang sangat mengejutkan justru terjadi, Qahi malah memelukku sangat erat.

"Aku kangen sekali!"

Bukan hanya aku, tapi semua orang sontak terdiam melihat tindakan Qahi yang begitu berani.

Aku sendiri langsung berusaha melepaskan pelujan lelaki itu. Aku nggak semurahan itu ya, bisa dipeluk-peluk meski diiming-imingi kue kesukaanku.

Namun, gerakan tanganku yang berusaha mendorong Qahi sontak terhenti saat kulihat pintu mobil yang ditumpangi Qahi tadi terbuka, dan sosok yang tak pernah kuduga keluar dari sana.

Sambada. Berjalan ke arah kami dengan tatapan yang menatap jelas ke mataku.

Aku tengah dipeluk pacar pertamaku di saat kembali bertemu lelaki pertamaku setelah bertahun-tahun.

Jika ini adalah sebuah adegan dalam novel, maka suasana ini sungguh durjana!

T

bc

Love,
Rami

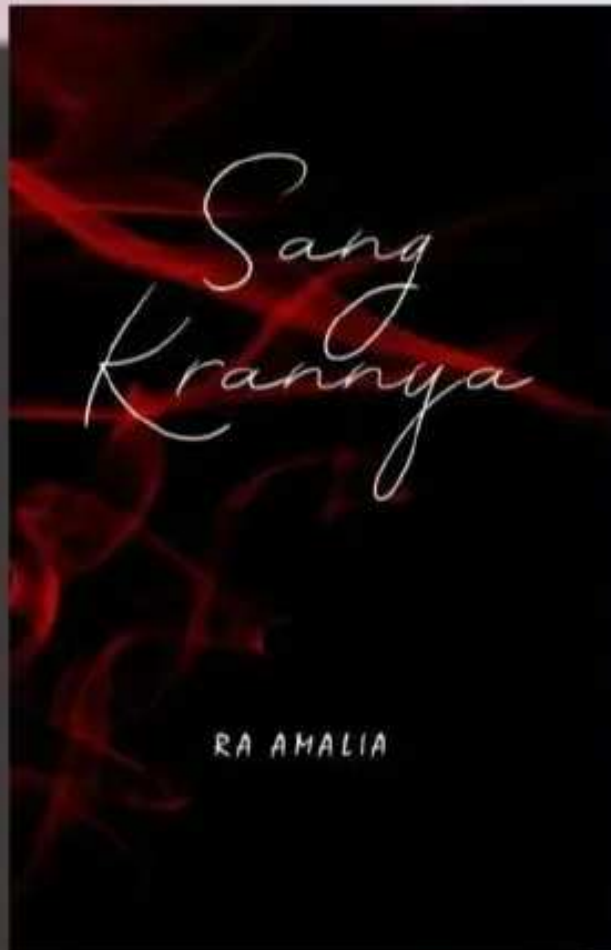
Kalo rame ini cerita lanjut. 🤔

Betwehh siapa yang kangen Cerita Ratu sama Kaisar? Kalian bisa obatin kangen dengan baca cerita Krannya. Yepp Krannya udah jadi eboook. Siapa yang nagihin muli dari kemarin? Cussa pesan mumpung masih harga diskon (cerita yang lain juga lagi diskon lho)

Wa ke nomor : 081916584588

Hanya Ebook

Harga normal 70 K --> 55 K
(diskon berlaku hanya bulan ini)



Sinopsis :

Masa lalu dan masa depan. Kebahagiaan dan derita.
Kehidupan dan Kematian. Cinta dan Air Mata.

Sasyira mampu melihat segalanya karena dirinya
seorang Krannya. Dia yang terpilih oleh Para Dewa.

Namun, Ranard mengubah segalanya. Darah lelaki
itu telah melemahkan Sasyira.

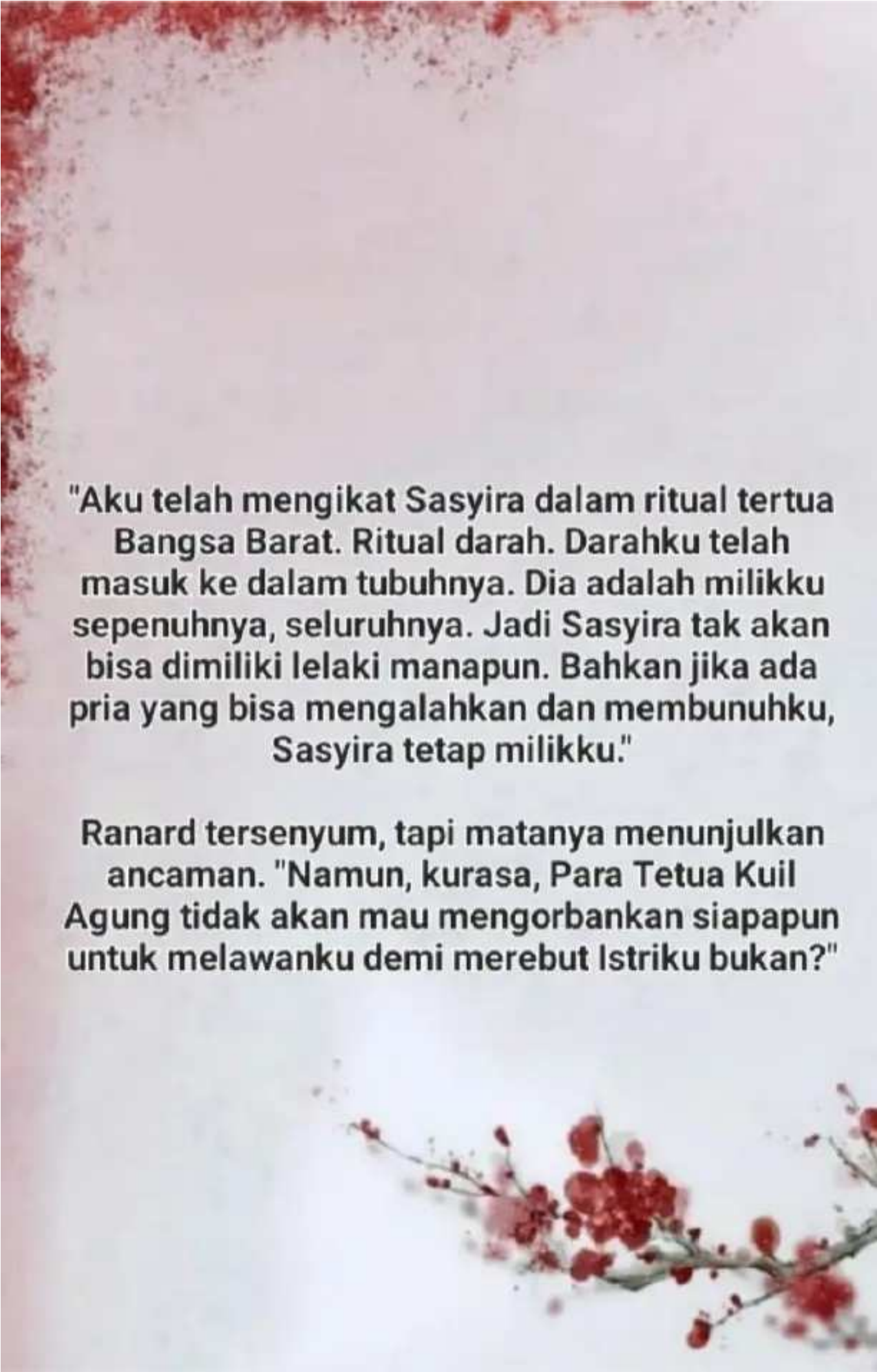
Dia menjadikan Sasyira menjadi miliknya. Dengan
ikatan rahasia yang bahkan tak diketahui wanita itu.

Bagaimana jika akhirnya Sasyira tahu?

Karena gadis itu meyakini, hati Ranard untuk Amala
yang telah tiada dan keberadaanya hanya alat bagi
sang suami.

Akankah segalanya terlambat?

@Rami_amalia



"Aku telah mengikat Sasyira dalam ritual tertua Bangsa Barat. Ritual darah. Darahku telah masuk ke dalam tubuhnya. Dia adalah milikku sepenuhnya, seluruhnya. Jadi Sasyira tak akan bisa dimiliki lelaki manapun. Bahkan jika ada pria yang bisa mengalahkan dan membunuhku, Sasyira tetap milikku."

Ranard tersenyum, tapi matanya menunjukkan ancaman. "Namun, kurasa, Para Tetua Kuil Agung tidak akan mau mengorbankan siapapun untuk melawanku demi merebut Istriku bukan?"

Kesurupan

Mumpung libur, eke apdet lagi yakkk



Aku hanya mampu menatap langit-langit kamar dengan nelangsa.

Sungguh kejadian malam ini benar-benar durjana.

Andai tahu Sambada akan pulang, aku kan bisa dandan lebih cetar. Bagaimanapun, ketemu mantan itu harus kelihatan elegan. Bukannya cuma berdandan biasa dengan pakaian seadanya.

Bukannya aku tak cantik. Ibukku bahkan bilang aku anak perempuan paling cakep di muka bumi. Meski penilaiannya sangat subjektif, tetap saja bagi anak perempuan itu sangat berarti. Karena kepercayaan diri awal seorang anak dibentuk dari dalam keluarganya sendiri bukan?

Namun, kalau di depan Sambada kan levelnya harus lebih tinggi.

"Elegan tahi kucing !"

Aku menutup wajahku dengan selimut. Mengingat kembali bagaimana aku menangis terisak-isak di dalam pelukan Qahi.

Seperti seseorang yang benar-benar kasmaran dan melarat rindu.

Awalnya semua orang tertawa karena mengira aku terharu. Namun, saat tangisku berubah makin kencang dan tak terkendali, mereka semua menjadi panik. Alhasil aku memilih pura-pura pingsan.

Bodohnya, aku lupa kalau Qahi itu dokter. Tentu saja mereka tahu aku tidak pingsan. Segala sesuatu dalam tubuhku normal.

Mengetahui taktik-ku modar, aku mulai berakting bak orang kesurupan. Menangis dengan mata terpejam.

Sialnya itu malah membuat Haji Latif (Imam Masjid) dipanggil untuk mendoakanku.

Hasilnya, tentu saja Haji Latif tak menemukan ada makhluk yang merasukiku.

Karena suasana yang chaos itu, Tante Permata malah memiliki ide untuk membawaku ke rumah sakit.

Saat itulah aku memutuskan bahwa drama itu sudah cukup. Aku tidak segila itu untuk sampai masuk UGD karena tak sanggup bertemu mantan pacar dan mantan suamiku sekaligus.

Akhir cerita, aku diantar pulang, oleh Qahi tentu saja. Karena Kak Sambada bertugas mengantar Haji Latif pulang.

Sumpah, aku malu sekali. Tidak hanya pada kedua mantan mertuaku, ibukku dan Haji Latif, dan para tentangga yang datang, tapi juga pada Tuhan. Sejak kecil Bapak selalu mengajarkan agar jadi orang jujur. Tadi aku tak jujur sama sekali.

Melihat tatapan teduh Sambada membuatku terguncang hingga ke tulang-tulang.

Sejujurnya baru hari ini, aku tahu ternyata memiliki potensi menjadi artis. Agak bikin bangga sih, meski malunya lebih banyak.

Namun, membayangkan harus bicara pada Sambada setelah dipeluk Qahi semena-mena benar-benar membuat mentalku lebur.

Aku pasti dianggap janda gatal habis kami bercerai. Padahal kan nggak pernah ada yang pernah *ngubek-ubek* aku selain dia.

Sekarang, masih menatap langit-langit kamar seperti ini membuatku merasa makin menyedihkan.

Baru bertemu dengan Sambada saja aku sudah seperti ini. Bagaimana jika

kami sampai bicara. Bisa-bisa aku kesurupan beneran.

Suara pintu yang diketuk menghentikan lamunanku.

Kamarku yang memang tidak terkunci membuat Ibu bisa dengan leluasa masuk.

Aku harus pura-pura lemas bukan?

Ibu duduk di pinggir ranjang, membelai tanganku. Adegan ini mengingatkanku pada ftv saat tokoh utama mau mati.

Sial, di mata Ibu, aku pasti terlihat sakit keras sekarang.

"Maafin Ibu, Nak. Ini semua salah Ibu."

Nah kan, dialognya juga mirip.

"Coba Ayahmu masih ada"

Eh

"Kamu nggak akan sampai sakit kayak gini buat nyari duit."

Hah?

Maaf-maaf nih, sejak kapan aku sakit karena kelelahan mencari uang? Aku mencari uang karena gabut. Kos-kosan dua puluh pintu peninggalan bapak sudah cukup menjadi biaya hidupku dan Ibu. Belum lagi usaha kue Ibu yang masih menjadi pemasok utama di cafe Kak Chyara. Ibu itu tak bisa dikatakan janda kaya raya bergelimah harta, tapi sangat mampu untuk membeli kebutuhan kami.

"Andai Ibu ... bisa lebih kuat. Kamu ... pasti akan selamat."

Mataku terbelalak. "Ibu, aku masih sehat, masih hidup. Ngomongnya kayak aku mau mati aja."

Wajah sedih Ibuku berubah menjadi tatapan memancing. "Makanya nggak

usah dramanya kepanjangan. Pake acara nggak bisa napas sebelum pingsan! Kau nggak lihat Qahi sama Sambada udah mau rebutan ngasi napas buatan?!"

Eh? Emang iya?

"Ibu tahu kamu nggak pingsan, Om Kusuma juga bilang gitu. Aduh, Ibu malu banget pas Haji Latif bilang modelan kamu itu malah yang ogah dimasuki jin. Pake acara kayak kesurupan pula. Untung Haji Latif alim dan sholeh, coba kalo dia ember, besok pasti kesebar sekomplek kamu kesurupan gara-gara ketemu mantan."

Aku tak bisa membela diri.

"Untung Ibu ngasi alasan kamu kecapekan ngerjain orderan. Meski kayaknya mereka nggak percaya-percaya amat, tapi yang penting kita pulang dengan selamat. Tahu gini, Ibu nggak ngajak kamu ke sana."

"Ibu sih nggak bilang Kak Sambada pulang."

"Ya mana Ibu tahu juga dia pulang? Dia kan di luar pulau selama ini. Lebaran aja nggak pernah tuh pulang. Pas mau syukuran Qahi yang lulus PNS, dia malah nongol. Siapa yang nggak kaget?"

Qahi memang ikut tes CPNS dan lulus. Dia akan ditempatkan di salah satu puskesmas di daerahku. Yang berarti Qahi pulang kampung dan akan tinggal.

Namun, selain mengetahui bahwa Kak Sambada masih bertugas sebagai hakim di kabupaten di luar pulau kami, aku tak tahu sama sekali tentangnya.

Pria itu tak memiliki media sosial. Dan Tante Permata seolah enggan membicarakan tentang anak sulungnya. Aku tak mungkin kepoin dia lewat Om Kusuma bukan?

"Iya aku juga kaget."

"Tuh kan jujur. Tapi bentar, dulu ketemu Qahi habis kamu ditinggal kabur, kamu nggak sampai nangis-nangis kayak gini. Kok sama Sambada beda?"

Ibu mau jawaban apa sih?

"Kamu kan nggak cinta sama dia. Kamu dari dulu cintanya sama Qahi, tapi kok nangis gara-gara ketemu Sambada?"

Aku menolak menjawab.

"Nak"

Suara bel membuat aku dan Ibu bertatapan. Ini hampir jam setengah sepuluh. Siapa yang bertamu selarut ini?

"Diam sini, Ibu keluar lihat siapa yang datang."

Tanpa menunggu jawabanku, Ibu keluar. Aku mendesah. Mengacak-acak rambutku. Pertanyaan Ibu tadi membuatku tertohok.

Kenapa malah Sambada yang membuatku menangis bukannya Qahi? Kalau kukatakan Sambada yang membuatku menjadi janda apa alasan itu cukup? Tentu saja cukup jika ada rasa cinta di dalamnya, tapi kami saja menikah terpaksa.

"Auh ah gelap!"

Aku kembali mengacak-acak rambutku saat pintu tiba-tiba terbuka. Ibu sudah berdiri dengan Sambada di sana.

Sial! Jangan sampai aku dikira kesurupan lagi.

Ibu menghela napas. Dia memegang bahu Sambada. Perbedaan tinggi mereka luar biasa kentara.

"Nak, kamu percaya omongan Haji Latif kan?" tanya Ibu pada Sambada

Aku tahu harus waspada. Keabsurdan Ibuku sering nggak kira-kira.

"Iya, Bu."

Bu? Kenapa Sambada masih manggil Ibu? Qahi aja manggil Ibuku Tante.

"Jadi kamu harus percaya, Thira itu bukannya kesurupan, cuma lagi tertekan.

Maklum kalian baru ketemuan lagi. Dia pasti belum siap ketemu orang yang udah ceraiin dia."

Apa-apaan Ibuku? Ya Allah ya rabb!

Aku anak kandungnya kan? Kenapa aibku dibongkar sesantai itu sama mantan mantunya?!

"Kamu ke sini mau ngomong sama dia kan?"

Sambada mengangguk.

"Ya udah masuk. Ngomongnya di kamar Thira aja. Ibu nggak mau dia bangun, ntar pingsan lagi. Dia belum kuat berdiri. Kakinya pasti gemeter liat kamu. Repot banget kamu harus gotong dia. Dia gemukkan lho sekarang."

Aku malu. Aku mau menghilang. Ternyata Ibuku bukan sekutuku.

"Jadi boleh, Bu?"

"Bolehlah, kecuali kalian mau ngapa-ngapain. Tapi kan nggak mungkin ya? Kalian kan nggak saling cinta, masak mau main tindih-tindihan."

Dengan santainya Ibu kemudian berlalu, meski aku tahu Ibu akhirnya duduk di ruang tengah. Ibu tentu saja tidak akan membiarkanku berduaan dengan Sambada. Pintu kamarku bahkan tidak ditutup.

"Boleh aku masuk?"

Sopan. Selalu sopan. Lelaki yang akan selalu menanyakan pendapatku tanpa pernah memaksa.

Karena tak bisa bersuara, kembali aku mengangguk.

Sambada akhirnya masuk.

"Boleh aku duduk?"

Aku kembali hanya mampu megangguk. Sambada duduk di pinggir ranjang

hingga kami berhadapan.

Aku menundukkan kepala dalam-dalam saat tiba-tiba kurasakan telapak tangannya di kepalaku.

Aku seketika mendongak. Dia menatapku begitu lekat.

"Kamu apa kabar?" tanyanya sangat lembut.

Dan blass.

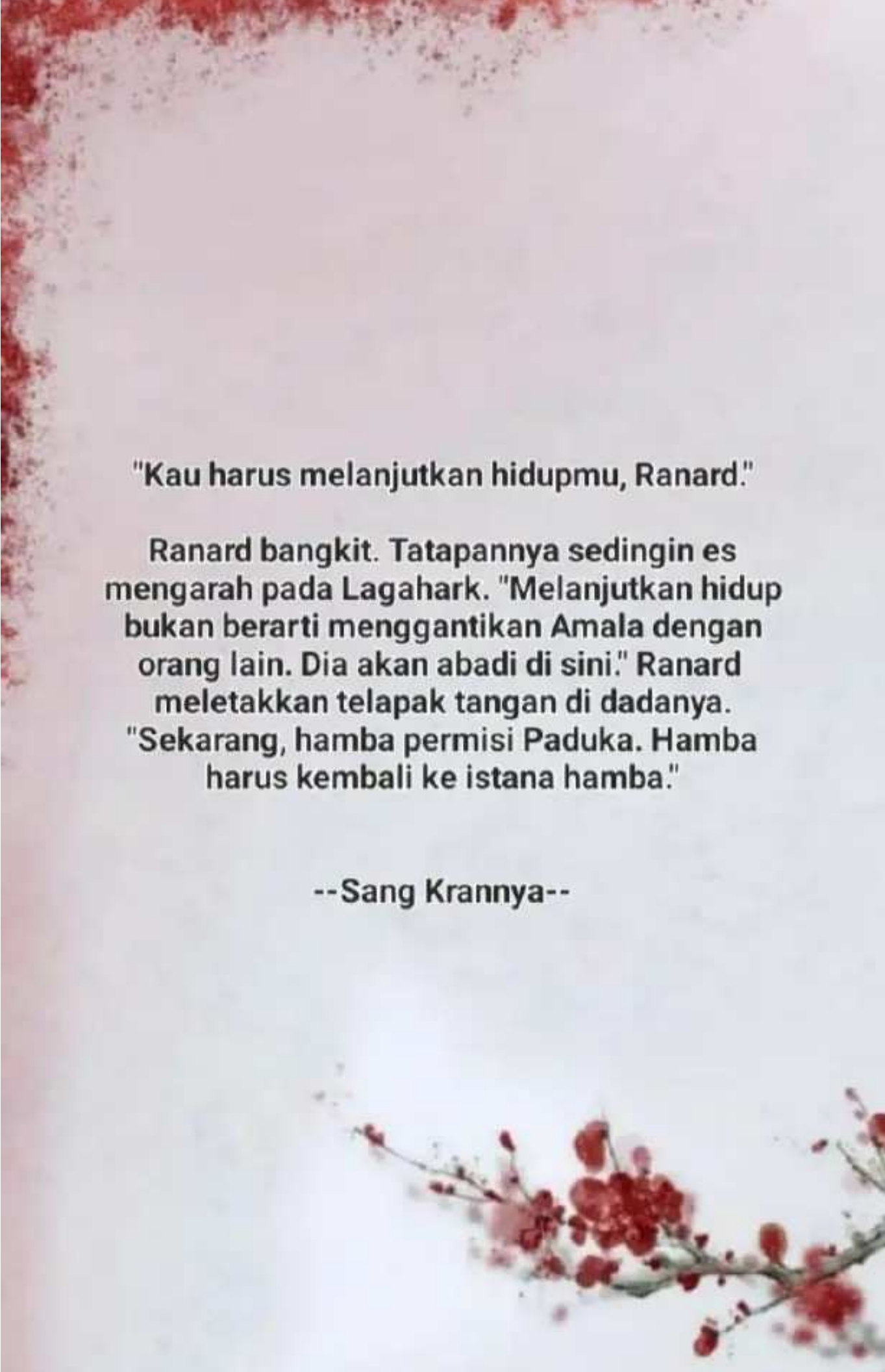
Air mata itu tumpah lagi. Kali ini kalau aku kembali pura-pura kesurupan, apa dia akan percaya?

Tbc

Love,

Rami

Krannya dan ebook lainnya masih bisa dipesan dengan harga diskon yaaa (mayan potongannya 10-15 ribu. Bahkan ada yang 25 k)



"Kau harus melanjutkan hidupmu, Ranard."

Ranard bangkit. Tatapannya sedingin es mengarah pada Lagahark. "Melanjutkan hidup bukan berarti menggantikan Amala dengan orang lain. Dia akan abadi di sini." Ranard meletakkan telapak tangan di dadanya. "Sekarang, hamba permisi Paduka. Hamba harus kembali ke istana hamba."

--Sang Krannya--

Kenapa?



Apa kalian pernah merasa sudah sangat kuat, melangkah terlalu jauh hingga orang di masa lalu tak akan mampu menggugat hati kalian lagi? Namun, akhirnya, saat bertatapan, hati kalian tiba-tiba dipenuhi rasa sesak luar biasa. Seolah perjalanan jauh yang telah ditempuh itu ilusi. Bahwa ternyata kalian

hanya berjalan di tempat dan segala kekuatan itu tersedot tanpa sisa. Jika iya, maka kalian pasti memahami perasaanku sekarang.

Tiba-tiba saja matakmu memanas dan tanpa bisa kutahan, tangis itu pecah lagi.

Sial. Ini tidak benar. Di novel atau drakor, saat bertemu mantan itu, tokoh wanitanya mengangkat dagu dan terlihat mempesona.

Namun, sebetulnya rasa rindu yang tiba-tiba saja tumpah ruah. Ada rasa sakit yang merajalela. Ada kelelahan yang akhirnya menemukan titik pelepasan.

Perasaanku begitu rumit hingga tak bisa dikendalikan.

Tangisku makin hebat, hingga isakan itu pasti bisa terdengar keluar kamar.

Ini memalukan, tapi mau gimana. Berusaha berhenti menangis malah membuatku kewalahan.

Sambada sudah menarik tangannya dari kepalaku. Seakan dia tahu bawah sentuhannya itulah yang membuatku menangis.

"Ke-kenapa tangannya ditarik?" tanyaku terbata.

"Aku ke sini bukan buat kamu nangis lagi."

"Sia-siapa bi-bilang Thira nangis gara-gara Kak Bada." Aku nenarik napas agar berhenti terbata. "Jangan percaya ama Ibu. Ibu tuh kayak buzzer jaman pilpres, sukanya nyebar hoax buat jatuhin lawan."

"Tapi kan kamu bukan lawan Ibu, tapi anaknya."

"I-iya sih, tapi jangan ditelan semuanya omongan Ibu."

"Aku nggak telan kok. Cuma dengerin."

"I-itu sih sama aja!" sungutku. Aku menggosok hidungku yang terasa gatal. Setiap menangis hidungku akan merah dan sedikit bengkak. Itulah kenapa aku tak suka menangis. Aku akan terlihat jelek, meski Qahi bilang aku malah terlihat seperti pikachu. Meski seingatku pikachu pipinyalah yang merah.

"Jadi kamu nggak nangis gara-gara ketemu aku?"

"Nggaklah," ujarku berusaha menyelamatkan harga diri.

"Oh ... jadi ternyata beneran karena kangen Qahi."

"Apa?!"

"Kalau iya juga nggak apa-apa kok. Dari dulu kan kamu memang nggak bisa jauh-jauh dari dia."

Makjleb.

Kenapa hatiku merasa sedih mendengar ucapan Kak Sambada. Padahal wajahnya terlihat baik-baik saja.

Dulu aku memang sering merindukan Qahi. Dia bukan sekedar cinta pertamaku, tapi sahabat terbaik sekaligus patah hati pertamaku. Saat Qahi meninggalkanku tiga hari sebelum hari pernikahan kami. Bisa kukatakan aku seperti mayat hidup. Aku tak menangis karena terlalu terpukul dan belum mampu mencerna keadaan.

Berhari-hari aku hanya mampu berbaring dengan memeluk surat yang dibawakan Kak Sambada berisi permohonan maaf Qahi karena harus meninggalkanku.

Iya, aku diputusin Qahi sama seperti cara yang dialami wanita era delapan puluhan saat handphone belum ada.

Hingga sehari sebelum pernikahan itu terjadi, Kak Sambada tiba-tiba masuk ke dalam kamar. Memaksaku bangun dari tempat tidur dan menyeretku ke depan cermin. Dia menunjukkan betapa menyedihkannya gadis yang terpantul di sana hanya karena seseorang yang tidak layak dan terlalu pengecut.

Benar, Kak Sambada membuatku menyadari bahwa bukan aku yang harus menyesal, tapi Qahi. Kak Sambada mengatakan bahwa Qahi yang bodoh karena melepaskan hadiah paling indah di dunia.

Jika Qahi bisa melanjutkan hidup, lalu kenapa aku harus terpuruk?

Kak Sambada benar, tanpa Qahi duniaku memang tidak berakhir, tapi itu karena tiga bulan lamanya, Kak Sambada hadir untuk membantuku bangkit. Meski pada akhirnya kami berpisah, harus kuakui bahwa dia pernah menjadi sosok yang begitu luar biasa karena berusaha membuatku bangkit.

Jadi jika kini Kak Sambada masih mengira aku merindukan Qahi (seperti alasan kami hancur) maka dia salah besar. Aku telah memaafkan Qahi, tapi belum melupakan apa yang dia lakukan. Cewek itu pendendam kan? Iya kan?

"Aku udah biasa kok jauh dari Qahi," jawabku pelan.

Namun, Kak Sambada tak mengucapkan apapun. Dia malah mengambil bungkusan yang dibawanya. Bungkusan yang tadi diletakkan di atas nakas.

"Aku bawaan bubur kacang hijau."

Mataku langsung berbinar. Bubur kacang hijau hangat adalah kesukaan Bapak. Dulu, saat aku masih kecil, Bapak sering mengajakku dan Ibu pergi

ke warung tenda di pinggir jalan makan bubur kacang hijau. Itu kenangan indah, karena di sana aku bisa melihat bapakku mengobrol dengan banyak orang, bahkan yang baru ditemuinya. Bapak memang orang ramah dan bersahabat.

"Aku ambil mangkuk dulu."

"Nggak usah, biar aku aja."

"Kata Ibu kamu masih lemas. Kakimu nanti gemetar."

"Aku nggak gemukan kok!" Entah kenapa aku malah mengatakan itu.

"Aku juga nggak masalah kamu gemukan. Tetap bisa kugendong, tapi kamu beneran keliatan lemas. Jadi tunggu di sini ya."

Kak Sambada kemudian keluar dari kamar. Aku dengar dia bercakap-cakap dengan Ibu sebelum kembali dengan membawa mangkuk dan sendok.

Kak Sambada dengan telaten membuka plastik bubur dan menuangya ke mangkul sebelum menyerahkannya padaku.

"Aku bawain bubur buat dimakan, bukan diliatin aja lho," ujarnya dengan lembut.

"Belinya dimana?"

"Pak Danang."

Aku menatap Kak Sambada dan tersenyum penuh rasa terima kasih. Bubur kacang hijau Pak Danang adalah terbaik bagiku. Karena buatannya adalah kesukaan Bapak.

Saat awal-awal menikah dan sering menangisisi Bapak, Kak Sambada akan membawaku ke sana. Makan bubur kacang hijau malam-malam. Aku ingat sebelum makan Kak Sambada selalu mengajakku membaca al fatihah dan shalawat dulu buat Bapak.

"Cara terbaik untuk mengenang orang yang telah meninggal adalah dengan

membacakannya doa, bacakan al fatihah. Bapak suka bubur kacang hijau kan? Bayangkan saja kamu hidangkan bubur kacang hijau buat Bapak lewat doamu."

Memang ucapan Kak Sambada terdengar agak lucu, tapi nyatanya, aku selalu mengikutinya, sampai sekarang. Membacakan Bapak doa dan membayangkan memberikan apa yang ingin kuberikan pada Bapak, setidaknya mampu mengobati kerinduanku. Aku jadi jarang menangis. Kini saat mengenang Bapak, aku justru ingat hal-hal baik yang disukainya.

Aku menunduk membaca doa dan Kak Sambada ternyata melakukan hal yang sama.

"Buat Bapak ya?" tanyaku setelah doa kami berakhir.

Kak Sambada mengangguk kecil. Aku tahu hubungan Kak Sambada dan Bapakku sangat spesial. Bahkan kadang aku merasa Kak Sambada lebih dekat dengan Bapakku ketimbang dengan ayahnya sendiri.

"Sekarang makan."

Aku menurut, makan dengan perlahan. Sebelum menanyakan sesuatu yang sudah menggajal di hatiku.

"Kenapa baru pulang sekarang?"

"Makan, Thira"

"Kak Bada belum jawab."

"Aku nggak mau kamu nangis lagi."

Aku menelan ludah. Jadi benar, akulah penyebabnya.

"Maafin aku-"

"Jangan bahas malam ini. Kamu lelah dan kita baru ketemu. Aku ke sini buat nganterin kamu bubur dan mau lihat kamu habisin."

Aku mengangguk. Aku akan memakan bubur itu sampai habis. Untung ini buatan Pak Dadang. Meski hatiku tidak sedang dilanda huru-hara, tapi perutku tak menolak sama sekali. Nangis kan juga butuh tenaga.

Kak Sambada mengambil mangkuk dari tanganku. "Sekarang kamu tidur ya."

"Kak Bada mau ke mana?"

"Pulang."

"Kok pulang?"

"Jadi kamu mau aku nginap di sini?"

"I-iya nggak juga."

"Makanya aku pulang."

"Tapi nanti balik lagi kan?"

"Tergantung."

"Tergantung apa?"

"Kamu mau aku balik apa nggak?"

Tentu saja aku tak mengikuti perintah Kak Sambada tidur begitu aja.

Jadi aku mengintip lewat jendela. Saat itulah aku melihat Qahi datang dengan membawa paper bag kue oleh-oleh darinya yang lupa kubawa.

Mereka berbicara sebentar. Dari gesturnya, Qahi terlihat tegang dan kecewa. Entah apa yang mereka bicarakan, yang pasti Kak Sambada pergi terlebih dahulu setelah menepuk pundak adiknya.

Aku menunggu apa yang akan terjadi. Namun, ternyata Qahi juga pergi. Dengan langkah lebar dan kepala menunduk.

Apa yang dikatakan Kak Sambada pad Qahi hingha terlihat semarah itu?

Tbc
Love,

Rami

✧PENTING !!!✧

Karena eke pake POv 'aku' (Thira) eke nggak bisa post adegan yang nggak ngelibatin dia di sana. Termasuk pembicaraan Sambada dan Qahi. (Ntar POv-nya malah nyampur lagi dan eke tobat nulis kayak gitu)

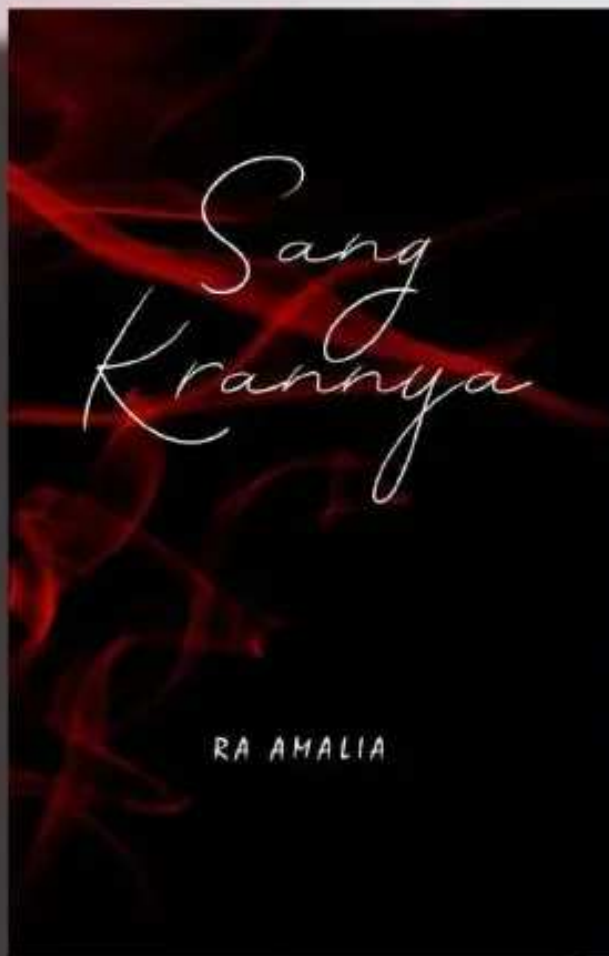
So ... eke akan post di IG @sekteyupi buat adegannya Sambada sama Qahi.

Yang mo baca ke sana ya. Itu IG private. Eke hanya nerima akun yang nama dan potonya jelas. (yang belum eke terima, berarti belum memenuhi syarat)

Btw Krannya masih diskon lho hahaha

Hanya Ebook

Harga normal 70 K --> 55 K
(diskon berlaku hanya bulan ini)



Sinopsis :

Masa lalu dan masa depan. Kebahagiaan dan derita.
Kehidupan dan Kematian. Cinta dan Air Mata.

Sasyira mampu melihat segalanya karena dirinya
seorang Krannya. Dia yang terpilih oleh Para Dewa.

Namun, Ranard mengubah segalanya. Darah lelaki
itu telah melemahkan Sasyira.

Dia menjadikan Sasyira menjadi miliknya. Dengan
ikatan rahasia yang bahkan tak diketahui wanita itu.

Bagaimana jika akhirnya Sasyira tahu?

Karena gadis itu meyakini, hati Sasyira untuk Amala
yang telah tiada dan keberadaanya hanya alat bagi
sang suami.

Akankah segalanya terlambat?

@Rami_amalia

Skor 1: 1

Udah pada baca yang di IG @sekteyupi versi Sambada khann? Pasti paham kenapa judulnya skor 1:1 wokokoko.

Yang komen banyak eke doain hajatnya kesampaian wkwkw



Aku menguap cukup lebar. Pandanganku lurus ke cermin yang bersandar di tembok searah dengan ranjang.

Aku tampak menyedihkan. *Yeah*. Mata sembab, kulit pucat dan rambut berantakan. Jika melihat kondisiku seperti ini, aku yakin Haji Latif tak perlu mencari setan yang merasukiku, karena aku yang mirip setan.

"Mioww."

Aku menoleh ke arah cimol yang mukanya selalu jutek. Kucing kampung ini memang nggak ada manis-manisnya. Tatapannya itu lho mirip mbak-mbak mode senggol bacok pas PMS.

Untung aku sayang cimol. Meski kadang aku merasa sering dijadikan babu olehnya.

"Miowww"

"Apa sih, Mol? Kamu nggak liat keadaanku. Aku nggak baik-baik aja tau."

Salah satu keuntungan memiliki hewan peliharaan adalah kita bebas curhat sepuas hati. Toh dia nggak bakal pernah bisa bocorin ke tetangga. Kecuali jika memiliki tetangga yang paham bahasa kucing.

"Mioww"

"Kalo mau makan, minta sama Ibu. Jangan aku. Kamu kan anak emasnya Ibu."

"Miowww."

Cimol naik ke atas ranjang. Bergelung di pangkuanku. Aku mengelus bulu oyen-nya dengan sayang.

Cimol hari ini tak tampak sejutek biasanya. Apakah dia tahu aku baru saja mengalami malam yang berat kemarin? Apakah ini bentuk empati sesama saudara?

"Mol, kamu pernah patah hati nggak sih?" tanyaku. "Ah, pasti lebih sakit jadi kamu, biasanya kocheng cowok kan gitu, habis dibuntingin terus ninggalin."

"Mioww"

"Aku? Aku dulu nggak bunting, Mol. Syukurnya nggak. Nggak kebayang aku harus jadi *single parent* kayak teman-temanmu."

"Miow ... mioww"

"Makanya Mol, kamu harus bisa jaga diri. Jangan mudah luluh. Apalagi sama si Jali."

Aku menghela napas. "Mol, Jali emang ras campuran, tapi biasanya yang kayak gitu berbahaya tau. Yang ganteng, gagah sama keliatan macho, biasanya banyak yang naksir. Nanti kamu dibikin patah hati lho kayak dulu. Masak kamu mau ngulang kisah yang sama? Bodoh itu namanya Mol."

"Miowww"

Aku cemberut. Cimol kayaknya udah kesemsem berat sama si Jali. Liat aja,

wajengan panjang lebarku hanya dibalas sahutan malas dengan mata setengah terpejam.

"Aku serius Mol. Aku tuh pengalaman. Emangnya kamu nggak trauma pernah jalin hubungan sama si Jali terus ditinggal? Aku liat dia ada main gila sama Natasha kucingnya Haji Latif."

"Mioww ... mioww ... miowww"

"Nggak gimana? Emang benar kok. Kamu sih, nggak bisa liat kucing ganteng dikit langsung terlentang. Nah ini, buktinya, habis manis, kamu dibuang. Enak rasanya sekarang liat Jali udah ada gandengan pas kamu masih jomlo?"

Cimol tak lagi menanggapi. Mungkin dia merenungkan kata-kataku.

"Lagian apa sih yang kamu liat dari Jali? Oke, selain fisiknya yang mateng dan *bekinganya* Bu Lurah, tapi lakik tetap laki, Mol. Manusia atau nggak. Mereka susah pegang komitmen. Ada aja alasan dibikin buat ninggalin kamu. Kan *huasyuuu* ya, Mol?"

"Mioww"

"Ni anak, dibilangin ngeyel. Apa sih yang bikin kamu berat ninggalin Jali?"

Cimol memandangu dan mengatakan 'mioww' dengan nada manja.

"Nggak bisa idup tanpa *tytyd*?" tanyaku shock yang seenak hati mengartikan jawaban Cimol. "Jadi kamu suka Jali gegara *tytydnya* gede? Mol *tytyd* gede apa enakya sih? Yang ada bikin sakit tahu. Aku aja dulu sakit. Apalagi punya si Jali nggak mungkin sebesar punya Kak Samb-" Aku menutup mulut. Meski pada kucing, rahasia pernikahanku tak mungkin kubongkar. Aku menatap Cimol dengan iri. Bisa-bisanya dia menikmati *tytyd* besar si Jali sedangkan aku dulu hampir jerit-jerit nerima punyanya Kak Sambada.

Mengingat bayangan tongkat sakti itu membuat pipiku terasa panas. Ini bukan katagori mesum kan meski aku masih sering kebayang-bayang?

"Dah ah, nggak usah bahas itu. Pokoknya Mol, jadi cewek kita harus mahal. Dari pada salah pilih mending sendiri."]

"Miowww miowww. "

"Haish ..., susah emang bilangin cewek yang lagi jatuh cinta. Logikanya nggak jalan. Makan tuh *tytyd* ntar kalo kamu bunting sendirian. Aku sih ngalah! Turun kamu Cimol. Bikin pikiranku kemana-kmana terus. Kamu lapar kan? Ayo aku kasi makan.

Aku membuat Cimol malas ini terpaksa meninggalkan pangkuanku.

Namun, saat mengangkat wajah, aku menemukan Ibu yang sudah geleng-geleng kepala.

"Kenapa sih, Bu?" tanyaku salah tingkah.

"Kayaknya Ibu harus ngomong ulang sama Haji Latif."

"Kenapa?"

"Kayaknya bener ada yang salah sama kamu."

"Ibu"

"Bisa gitu kamu ngomongin *tytyd* sama kucing?"

"Ibu denger?"

"Ibu nggak budek."

Aku bangkit mendekati Ibuku. "Ibu aduhhh ... jangan bilang siapa-siapa."

"Maksudmu Sambada?"

"Ibuu Ibu beneran denger?"

"Soal *tytyd*-"

Aku menutup mulut Ibuku dengan telapak tangan. Ini memalukan. Ini sangat memalukan. Hubunganku dan Ibu memang lebih dekat dari sepasang

sahabat. Namun, membicarakan ukuran mantan suamiku bukan hal yang patut.

Ibu melepas bekapanku dan tertawa. "Ibu nggak banyak denger kok, selain kamu nyebut tytyd sama nama Sambada. Kamu kangen punya dia ya?"

"Ibu ...!"

Ibuku malah tertawa tanpa dosa.

"Aku tuh cuma lagi ngasi Cimol nasihat. Jangan main nerima lelaki aja."

"*Prettt.*"

"Ibu. Beneran kan."

"Cimol mah kucing. Dia mau kawin seratus kali aja nggak masalah. *Wong enak.*"

"Ih kok enak."

"Lah emang enak. Kamu kan pernah, masak gak inget."

Aku meringis.

"Yang begitu makin sering makin enak tahu."

"Astaghfirullah Ibu"

"Dikasi ilmu malah istighfar."

"Ibu geli."

"Ibu juga geli sih ngomong gini."

"Terus ngapain diomongin terus?"

"Dari pada kamu curhatnya sama kucing, yang mending sama Ibu." Ibu memegang wajahku dan menatap dengan serius. "Kamu anak Ibu satu-

satunya. Ibu nggak mau kamu beneran gila."

"Ibu ...!"

Ibu tertawa terbahak-bahak. Dia membungkuk dan mengambil cimol dari lantai. "Uluhhh Cimol seksoy, ayo sarapan sama Ibu. Ibu udah gorengin ikan tongkol."

Aku menatap iri pada Cimol. Posisiku benar-benar telah digeser olehnya.

Tapi emang beneran, kalo ketemu *tytyd* makin sering makin enak?

Aku baru makan dua sendok saat Qahi datang. Seperti biasa, pria itu mengucapkan salam dari pintu dan nyelonong masuk.

Aku memang makan di sofa ruang tamu. Ibu memberi mandat agar aku menunggu tukang sayur buat beli bahan lauk. Dari pada nggak denger, aku milih makan dekat pintu saja.

Namun, kedatangan Qahi sepagi ini sungguh tidak terduga. Pria itu sudah terlihat rapibdan tampak siap bekerja.

Qahi dan Sambada sama-sama memiliki tampang rupawan. Bedanya, Kak Sambada lebih kekar dan tampak dewasa.

Sedangkan aku, masih terlihat berantakan. Maklum, baru selesai mandi dan masih malas dandan. Aku buru-buru membuka handuk yang melilit kepalaku dan menggunakan untuk menutupi bahu.

Aku hanya menggunakan tank top dan celana tidur. Dan sialnya cuma aku di rumah. Karena Ibu sudah pergi duluan ke toko.

Kami tak sarapan bersama karena aku memutuskan mandi terlebih dahulu.

"Thira aku datang" ucapan Qahi terputus saat melihat penampilanku.

Rambutku setengah basah dan berantakan. Tanktop-ku tipis. Celana tidurku di atas lutut.

Kulihat jakun Qahi naik turun sebelum pria itu mengerjap.

"Aku bawain oleh-oleh semalam. Kamu lupa bawa."

Aku menganguk. Sejajurnya merasa kurang riuh berpenampilan seperti ini. Aku memutar otak mencari cara izin masuk kamar, tapi Qahi sudah menghampiri.

"Aku duduk boleh?"

Nanya, tapi udah langsung duduk. Itulah Qahi. "Boleh," jawabku akhirnya.

"Wah kamu sarapan. Di rumah tadi nggak sempat. Aku harus kerja. Boleh aku ikut sarapan?"

"Boleh."

"Makasi Thira cantik."

Qahi mengambil sendok. Namun, yang membuatku kaget adalah Qahi makan dari piringku.

"Kok diam. Ayo makan," ujarinya dengan santai.

Dulu kami memang sering makan sepiring berdua. Maklum, jaman cinta monyet.

"Aku kenyang."

"Bohong. Kamu baru aja makan. Atau kamu mau disuapi."

"Eh?"

"Kayak dulu, kamu sering mau disuapin kalo sakit. Semalam kamu sakit kan?"

Sini aku suapin biar kamu makan banyak."

"Eng nggak" Namun, penolakanku seakan tidak berguna, karena Qahi sudah memasukkan sendok ke mulutku.

Aku terpaksa mengunyah makanan itu. Ya masak aku lepeh depan dia? Qahi mengulurkan tangan, mengusap sudut bibirku. "Kebiasaan makannya nggak ilang ya kamu. Bikin aku gemes."

Aku cengengesan. Rasa hangat menjalar di hatiku karena perhatian Qahi.

Ini nih kalo udah lama nggak dapat 'siraman rohani' dari lawan jenis.

"Lagi?"

Aku menggeleng.

"Harus lagi. Biar kenyang."

Qahi memasukkan nasi ke mulutnya, sebelum kemudian kembali menyuapiku.

"Thira pintar deh," puji Qahi sembari membelai pipiku yang mengembung karena mengunyah.

"Assalam'mualaikum"

Salam itulah yang membuat Qahi menurunkan tangan. Dan aku berhenti mengunyah. Rupanya Kak Sambada berada di sana dan melihat semuanya.

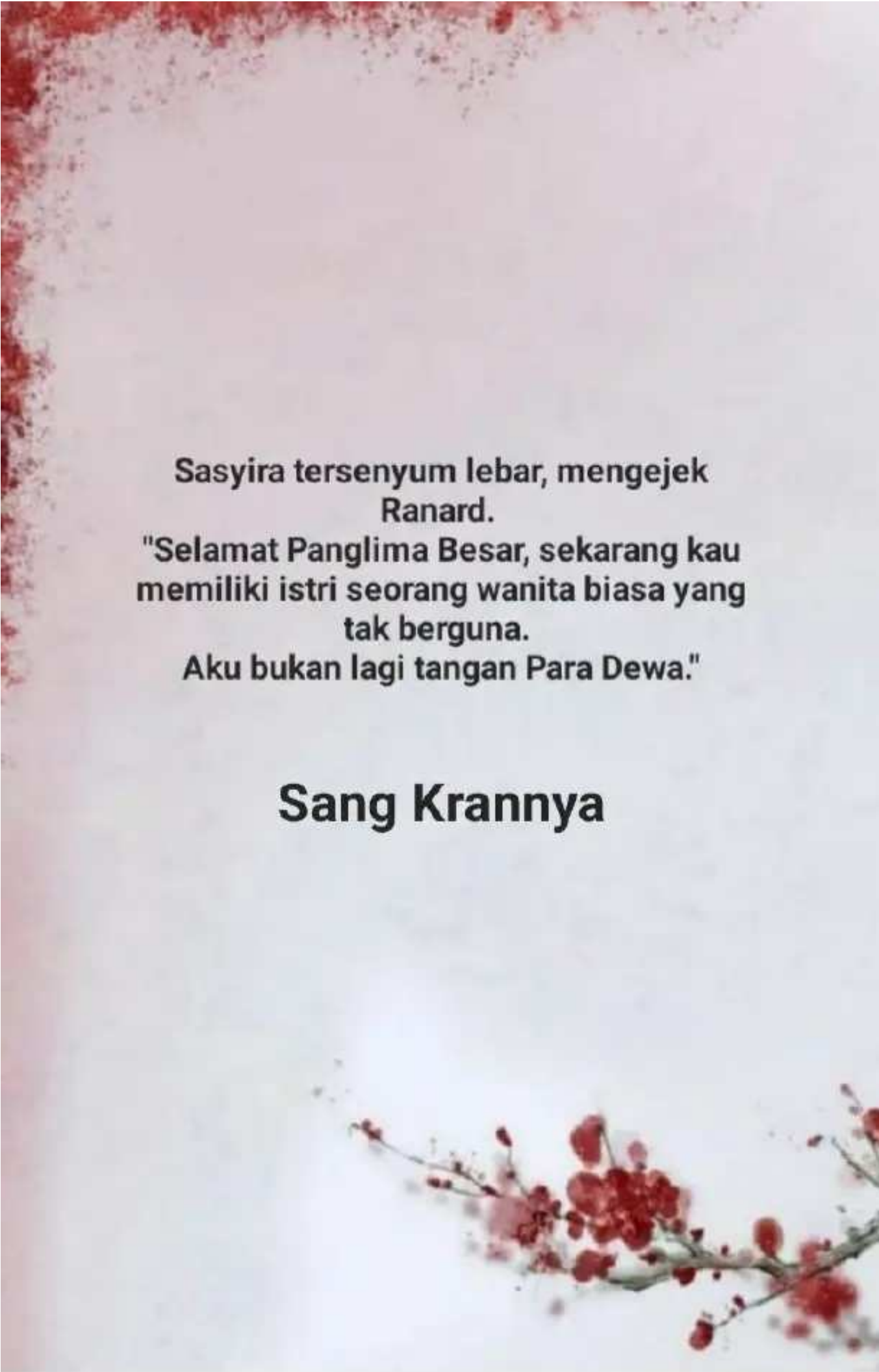
Huasyuuuu !

Tbc

Love,

Rami

Seperti biasa, saya promosi dulu. 😏

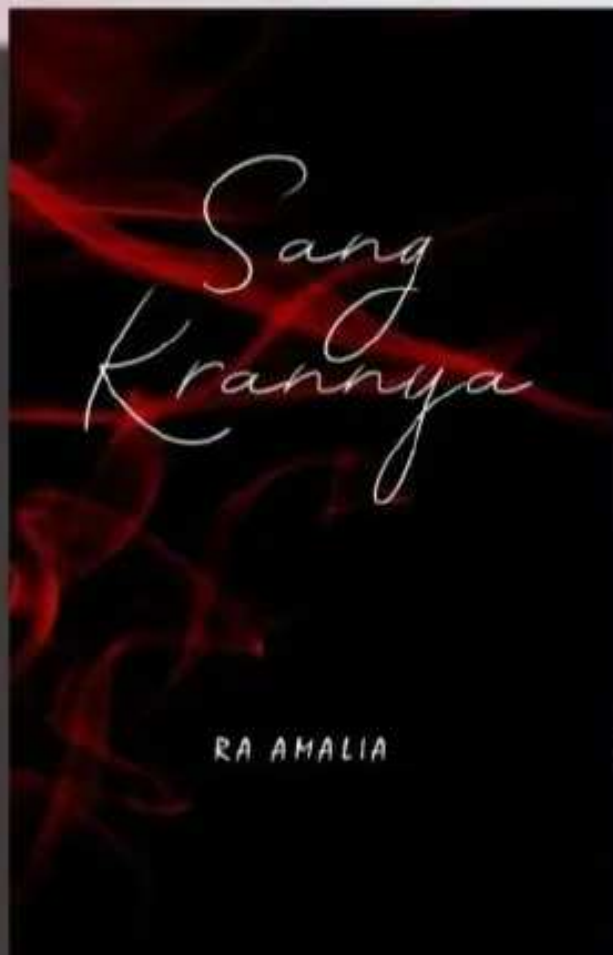


**Sasyira tersenyum lebar, mengejek
Ranard.
"Selamat Panglima Besar, sekarang kau
memiliki istri seorang wanita biasa yang
tak berguna.
Aku bukan lagi tangan Para Dewa."**

Sang Krannya

Hanya Ebook

Harga normal 70 K --> 55 K
(diskon berlaku hanya bulan ini)



Sinopsis :

Masa lalu dan masa depan. Kebahagiaan dan derita.
Kehidupan dan Kematian. Cinta dan Air Mata.

Sasyira mampu melihat segalanya karena dirinya
seorang Krannya. Dia yang terpilih oleh Para Dewa.

Namun, Ranard mengubah segalanya. Darah lelaki
itu telah melemahkan Sasyira.

Dia menjadikan Sasyira menjadi miliknya. Dengan
ikatan rahasia yang bahkan tak diketahui wanita itu.

Bagaimana jika akhirnya Sasyira tahu?

Karena gadis itu meyakini, hati Ranard untuk Amala
yang telah tiada dan keberadaanya hanya alat bagi
sang suami.

Akankah segalanya terlambat?

@Rami_amalia

Tempat Yang Mana?



"*Wa'alikum uhok ... uhok!*"

Aku terbatuk hebat. Ini resiko ngomong saat makan ditambah kaget berlebihan.

Batukku benar-benar heboh hingga membuat Sambada dan Qahi langsung panik.

Qahi membelai punggungku sedangkan sambada mengambilkan air untukku.

Wuih, mirip di drakor. Aku berasa jadi rebutan cowok-cowok, *awokokokok*

Namun, saat batukku reda semuanya terasa baik-baik saja, Samabada menarik diri.

Seketika aku mendongak dan menyadari pria itu memperhatikan punggungku yang terbuka.

Handuk yang tadi tersampir di bahuiku jatuh karena Qahi mengelus punggungku. Tatapan Samabada tak seperti Qahi yang sempat terpaku. Pria itu tampak ... marah?

Namun, yang pasti Sambada mengambil handuk itu, menyingkirkan tangan Qahi dari punggungku dan langsung memakaikannya kembali padaku.

"Ganti baju dulu," perintahnya dengan nada dingin.

Aku tak membantah, begitu pun dengan Qahi yang harusnya merasa tersinggung karena Sambada bersikap agak keras dengan menyingkirkan

tangannya tiba-tiba.

Aku buru-buru masuk ke dalam kamar, mencari pakaian terpanjangku.

Sial, aku pakai gamis aja sekalian ya biar Sambada nggak keliatan kayak mau makan orang?

Tapi aku kan nggak punya gamis. Ini resikonya jadi cewek yang hobi pakai pakaian lucu-lucu dan agak minimalis.

Aku tukang jahit dan beberapa tahun ini senang membuat pakaianku sendiri. Dan berhubung rasa nasionalisku sering tergugah, aku mulai membuat dress dari bahan kebaya dan batik. Dress bergaya lucu-lucu yang tentu saja bisa dipakai sehari-hari.

Ya tapi masak aku pakai itu sekarang? Karena tak memiliki pilihan, aku akhirnya mengambil mukena. Bodo amatlah kalo aku dikira mau sholat dhuha.

Dan benar saja, begitu keluar dari kamar, Qahi melongo ke arahku.

"Ra ... kamu mau ke masjid?"

"Ye dikira pakai mukena pas ke masjid doang apa?" timpalku.

"Terus kenapa pakai mukena? Ini kan bukan waktu sholat?"

"Wahai makhluk kurang iman, sholat itu nggak cuma lima kali sehari doang."

Bukannya tersinggung, Qahi malah terkekeh mendengar jawabanku.

Susah emang manatanan ama sahabat. Sudah saling mengenal aib, buat musuhan itu hampir nggak mungkin.

Aku berjalan ke arah mereka. Kak Sambada masih berdiri di tempatnya yang tadi.

Kenapa dia nggak duduk di samping Qahi langsung sih?

Sebentar, aku belum ngecek ramalan zodiak hari ini. Kalo udah ngecek biasanya aku punya kisi-kisi buat ngehadepin hari.

Virgo. Kak Sambada virgo. Terakhir kulihat, ramalannya virgo bakal mendapatkan keberuntungan. Tapi kenapa muka Kak Sambada nggak kayak orang beruntung?

Tiba-tiba saja Qahi menarik tanganku hingga kami duduk bersisian kembali.

"Di atas pakai mukenah, di bawahnya masih celana."

"Ya dari pada telanjang," jawabku seenaknya.

"Aku pensaran gimana kamu pas telanjang."

"Dasar otak mesum!" Aku menjambak rambut Qahi yang langsung minta ampun tanpa menyadari Kak Sambada terus diam dan memperhatikan kami.

Omongan Qahi emang rada menjurus sejak dulu. Namun, itu hanya di mulut saja. Karena sesungguhnya Qahi adalah tipe lelaki yang selalu berusaha menjaga diri melakukan hal yang lebih jauh.

Buktinya kami pacaran tujuh tahun, hal paling jauh yang pernah dilakukan Qahi adalah merangkulku. Cipokan aja dia nggak pernah minta.

"Ampun, Ra. Kamu mau kepalaku botak?!"

"Biar aja!"

"Aku udah punya yang botak satu, masa ditambah."

"Anak ini. Kuliah lama-lama mulutnya nggak ada perubahan."

Tawa Qahi makin kencang. Aku melepas rambutnya. Aku nggak mau Qahi botak, meski kalo botak dia bakal tetap ganteng.

"Emangnya aku power rangers disuruh berubah?" ucap Qahi sembari merapikan kembali rambutnya dengan gerakan bak aktor di film-film.

Kak Sambada meletakkan bungkusannya di atas meja yang membuat obrolanku dan Qahi terjeda.

"Ini apa, Kak?" tanyaku yang tidak tahu malu langsung membukanya. "Wah nasi kuning!"

"Nasi Kuning Mbok Cem," tambah Kak Sambada.

"Beneran?!" pekiku bahagia.

"Iya."

"Buat aku?!"

"Iya."

Duh, kenapa jawabnya singkat sekali.

"Tapi Thira udah sarapan," ujar Qahi.

"Aku masih lapar kok!" sangkalku buru-buru.

"Tadi katanya kenyang. Kalo aku nggak suapin, kamu mana mau makan tadi?"

"Iya, tadi. Tapi sekarang aku lapar lagi."

"Kebanyakan karbo di pagi hari itu nggak baik, Ra."

"Iya tapi"

"Nanti kasi ke orang aja." Kak Sambada memotong perdebatan kami. "Aku nggak tahu Thira sudah sarapan. Karena biasanya saat sakit dan banyak pikiran dia nggak mau makan. Makanya aku beliin nasi Kuning Mbok Cum favoritnya."

Aku menelan ludah. Bukan favoritku, tapi favorit kami. Dulu saat awal-awal menikah, Kak Sambada sering mengajakku kulineran di akhir pekan untuk mengisi waktu. Dan Mbok Cum salah satu *hidden gems* yang kami temukan.

Aku tahu untuk ke warung Mbok Cum Kak Sambada harus menyetir selama dua puluh menit. Jam berapa dia berangkat ke warung Mbok Cum agar bisa membawakanku nasi kuning sepagi ini?

"Tapi karena Thira udah sarapan sama kamu, nasinya nanti dikasi ke orang aja biar nggak mubazir. Kayaknya kalo Thira sakit lagi aku nggak perlu khawatir sekarang, udah ada kamu."

Jleb.

"Yap benar. Aku udah pulang," timpal Qahi setengah bercanda.

"Kalo begitu aku permisi dulu."

"Kak Bada nggak kerja?" tanya Qahi pada kakaknya.

"Nggak, masih cuti buat pindahan," jawab Kak Sambada singkat.

"Kak Bada pindah?" tanyaku cepat-cepat.

"Iya. Kak Bada kan sekarang pindah ke Pengadilan Negri di sini." Qahi-lah yang menjawab.

"Jadi Kak Bada bakal tinggal di sini dong?!" tanyaku antusias.

"Iya. *Alhamdulillah* aku sudah dapat rumah."

"Dapat rumah? Maksudnya gimana?"

"Kak Bada udah nggak tinggal di rumah kami, Ra," jawab Qahi. Tampak sekali dia bangga atas pencapaian kakaknya. "Kak Bada udah beli rumah."

Hatiku mencelos.

"Kak Bada beli rumah?"

"Iya dong. Kerjaan mapan, rumah ada, Kak Bada tinggal nyari Nyonya rumahnya."

Sambada tersenyum mendengar ucapan adikya.

Nyonya rumah? Sesantai itu mereka berdua membahasnya di depanku. Aku yakin bukan akulah yang dimaksud Qahi.

"Iya kan Kak? Pengacar yang kemarin pulang sama kakak Vivine ya namanya, cocok itu jadi kakak ipar. Dia juga kayaknya kesemsem banget sama Kak Bada. Pakai minta tolong dipakain jaket."

Najis! Wah aku panas.

Kak Sambada malah senyum-senyum lagi.

Kenapa aku melihatnya seperti senyum malu-malu?

"Doain dong Ra, biar aku cepet punya kakak ipar."

Ogah!

"Ra ... kok bengong aja? Kalo Kak Bada udah nikah, kita kan nggak perlu langkahn."

Senyum Kak Samabada berubah menjadi kuluman bibir.

"Kalo begitu aku pergi dulu ya. Selamat sarapan kalian berdua."

Kak Sambada mengucapkan salam, tapi tidak menatapku sama sekali. Dia pergi begitu saja.

Aku langsung bangkit, mengabaikan Qahi yang memanggil namaku. Aku mengejar Kak Sambada yang hampir mencapai mobilnya.

"Kenapa?" tanyaku dengan napas terengah.

Kak Sambada berbalik. "Kenapa apa?"

"Kenapa Kak Bada nggak balik tinggal di rumah lama?"

"Karena aku udah punya rumah baru?"

Aku menipiskan bibir, menuntut. Aku tak percaya itu jawaban yang sebenarnya. Aku menatap Kak Sambada tepat di mata. Dia menyerah.

"Karena meski sangat ingin, nggak semua orang punya tempatnya lagi."

"Tapi Kak Bada, anak paling besar. Orang tua pasti punya tempat buat anaknya pulang."

"Gimana kalo bukan tempat itu yang sebenarnya aku tuju saat balik ke sini?"

"Itu namanya misahin diri."

"Sebenarnya kamu mau jawaban apa, Thira?"

"Jawaban yang sebenarnya. Aneh banget nggak sih Kak Bada tiba-tiba balik pas Qahi balik?"

"Mungkin emang udah saatnya aku balik."

"Tapi nggak mau tinggal di rumah? Milih buat tinggal sendiri? Kak Bada beneran mau nikah sama si Vivine manja yang nggak bisa pakai jaket sendiri itu?"

"Bukan Vivine, tapi Vivi. Namanya Vivi."

"Bodo amat!"

"Apa?"

"Jadi Kak Bada pulang buat nikah?"

"Seseorang harus melanjutkan hidup seperti yang lainnya kan?"

Deg.

"Qahi nunggu kamu tuh. Maaf tadi nyela sarapan kalian. Aku pergi."

Aku pergi? Enak aja bilang aku pergi pas udah balik. Wah ini lakik kudu dikasi pelajaran!



Tbc

Love,

Rami

Nomor telepon

Akhirnya apdet lagiii..kan kemarin, apdetnya di IG @sekteyupi.

Yokkk dibacaah. Btw eke nggak edit yak.



Aku melihat kepergian Kak Sambada dengan hati gundah. Caranya yang begitu tenang mengusikku. Dia jelas terlihat kesal sebelumnya, tapi kenapa akhirnya malah tampak rela?

Wah nggak bisa dibiarin ini!

Tatapan Kak Sambada tadi mengingatkanku dengan malam perpisahan kami.

Tatapan penuh raaa sakit, tapi juga ikhlas. Tatapan yang membuat raungan tangisku tak berguna akhirnya.

Iyap, aku tak mau menangis lagi! Tidak lagi! Setidaknya aku harus melakukan sesuatu terlebih dahulu.

Qahi selalu ada di antara kami di saat yang tak pas. Aku tak bisa mengatakan dia kutu pengganggu. Perasaan marahku telah hilang pada Qahi seiring rasa cintaku.

Bagiku kini, dia hanya teman biasa. Aku tak bisa menyingkirkannya karena kedekayan keluarga kami. Lagi pula untuk saat ini aku membutuhkannya.

Aku bergegas menuju ruang tamu. Sudah saatnya Qahi bertanggung jawab sama perbuatannya. Kenapa aku merasa kata-kataku keren sekali?

Aku menemukan Qahi yang masih duduk di sofa. Aku tahu dia mengintip

tadi san sekarang pura-pura tengah sibuk sendiri.

Aku menghela napas panjang sebelum mengulurkan tangan padanya.

Qahi malah mau menjambat tanganku hingga aku mencubit telapak tangannya.

"Awww ... Ra, sakit. Kok dicubit sih? Lepas Ra, aduh"

Aku melepas tangan Qahi.

"Perasaan dulu kamu manis banget. Kok sekarang berubah?"

"Times change, people change."

Qahi memutar bola mata mendengar ucapanku.

"Terus ngapain kamu tadi kayak orang mau salam pas lebaran?"

"Mau minta nomor Kak Bada."

"Apa?"

"Qahi kamu kan nggak budek. Masak aku harus ulang terus. Cape tahu. Minta nomor Kak Bada ya, Qahi baik deh."

"Jadi kamu nggak punya nomor Kak Bada?"

"Iya."

"Bagus dong."

"Kok bagus?"

"Jadi kamu cuma bisa chattan sama aku."

Sejak dulu Qahi selalu apa adanya padaku. Hingga kadang terasa sangat menyebalkan.

"Emoh."

"Kok emoh."

"Ya masak cuma chattan sama kamu doang. Ketemu terus, chattan terus. Kan bosan."

"Kamu bosan sama aku?"

"Please, Qahi, nggak usah lebay. Nomor Kak Bada mana?"

"Kalo aku nggak mau ngasi?"

"Kita kemusuhan."

"Kemusuhan?"

"Nggak temenan lagi."

"Gara-gara Kak Bada kamu nggak mau temenan sama aku lagi?"

"Nggak, tapi gara-gara kamu nyebelin."

Qahi menghela napas. "Kamu tahu kan kenapa aku nggak ngasi nomor Kak Bada?"

"Aku harus jawab ya?"

"Iya."

"Iya udah jawabannya juga iya."

"Kalo gitu kenapa kamu tetap ngotot minta sama aku?"

"Ya kali aku minta sama Tante Permata atau Om Kusuma."

"Aku tahu bukan itu alasannya."

"Qahi kamu mau ngasi apa nggak?"

"Nggak."

"Ya udah pulang sana."

"Apa?"

"Pulang sana."

"Thira aku ke sini buat kamu lho."

"Kamu ke sini buat sarapan gratis dan buat aku kesel. Untungnya di aku apa? Aku minta nomor Kak Bada aja kamu nggak ngasi."

"Aku nggak ngasi karena Kak Bada sainganku buat dapatin kamu!"

Aku cukup terkejut karena suara Qahi yang begitu lantang. Andai ini di film-film pasti suaranya sudah menggema di seluruh ruangan.

"Miowwww"

Eoangan Cimol yang baru datang memecah gelembung keterkejutanku.

"Ya terus?" jawabku berusaha santai.

"Terus? Terus apa sih maksudmu?"

"Terus kalo kamu saingan sama Kak Bada, aku kudu semangetin gitu?"

Qahi bangkit, meraih bahuiku dan menuntunku untuk duduk. "Ra, aku capek sama sikap sarakasmu."

"Qahi, kalo capek berhenti."

Qahi tersentak. "Kenapa sih kamu kejam banget sama aku?"

"Kejaman mana sama kamu yang ninggalin aku tiga hari sebelum kita nikah pake surat? Udah ada hape, Qahi. Tapi kamu bikin aku kayak cewek jaman perang dunia kedua yang diputusin pake surat terus nggak bisa ngebales."

"Kami ternyata masih marah?"

"Nggak marah, tapi nggak bisa lupa. Dan rata-rata cewek gitu."

"Jadi kamu nggak akan maafin aku?"

"Kalo nggak maafin kamu, aku nggak bakal ngasi kamu sarapan."

"Kamu maafin, tapi sikapmu nggak kayak dulu."

"Kalo sikapku kayak dulu, pasti aku bego. Dan kalo kamu nanya kenapa, berarti kamu yang bego."

Qahi mengerang. Dia menghempaskan punggungnya di sofa. Wajah Qahi kalut.

"Aku benar-benar masih cinta sama kamu, Ra."

Aku ingin mengatakan Qahi yang malang, tapi aku tahu rasanya menyesal dan belum memiliki kesempatan memperbaiki.

"Maaf ya, Qahi. Tapi aku udah nggak cinta."

"Ra, kamu nggak boleh jawab sesantai ini!"

"Kenapa?"

"Kamu harus keliatan nyesel dan sedih, minimal."

"Aku nggak bisa pura-pura nangis kalo lagi nggak mood. Kamu kan tahu."

Qahi menghela napas dan terkekeh akhirnya. "Ini yang bikin aku nggak bisa berhenti sayang sama kamu. Kamu itu selalu jujur dan nggak takut tanggapan orang sama kamu."

"Makasi lho udah dipuji, aku juga sayang kamu. Tapi nomor Kak Bada mana?"

Qahi mengerang.

"Kita beneran kemusuhan kalo kamu nggak ngasi

"Kamu tuh yan kao udah punya tekad, nggak bisa digagalin."

"Itu tau"

Aku cekikikan saat menerima ponsel Qahi.

"Kodenya tanggal jadian kita."

"Cie nggak bisa move on. Sabar ya Qahi, hidup emang berat."

"Bisa ya kamu ngomong gitu?"

"Bisalah. Kan kamu yang menderita bukan aku," ujarku sembari mengirim nomor Kak Sambada ke ponselku.

"Jadi kamu mau ngejer-ngejer Kak Bada?"

"Ngejer-ngejer? Kayak Kak Bada mau lari aja."

"Kak Basa udah punya Vivine."

"Pake jaket sendiri aja tuh cewek nggak bisa, gimana mau jadi istri Kak Bada. Kayak aku dong."

"Tapi kamu kan gagal baru tiga bulan."

Aku meninju bahu Qahi. "Setidaknya aku pernah jadi istrinya. Si nggak bisa pake jaket itu, nggak."

"Soon!"

"Pulang kamu sana!"

Qahi tertawa. Namun, tiba-tiba saja dia diam. Hal itu membuatku akhirnya mengangkat kepala. Cara Qahi menatapku begitu dalam.

"Ra, kamu tahu kan dulu aku pernah ngelepas kamu dan akhirnya aku hampir

mati gara-gara patah hati. Aku nggak mau patah hati lagi. Kamu boleh kok deketin Kak Bada lagi, tapi aku juga akan ngelakuin hal yang sama. Aku bakal ngejar-ngejar kamu sampai dapat. Kali ini, aku nggak bakal nyerah."

Sekitar lima menit kemudian Qahi pergi. Aku mengantarnya hingga ke pintu dan mengucapkan terima kasih.

Sekarang aku buru-buru mengganti baju, menyisir rambut. Memakai bedak dan lip tint sebelum mengambil ponsel.

Aku terpaku saat membuka bungkus yang dibawa Kak Sambada tadi. Dua bungkus nasi kuning.

Dia pasti berharap kami sarapan bersama, tapi malah menemukan Qahi. Jika Kak Sambada kecewa, aku sangat memakluminya.

Aku mengambil piring dan sendok. Membuka nasi itu. Aku akan memperlihatkan pada Kak Sambada bahwa aku menghargai usahanya.

Kami terhubung saat aku telah melakukan dua panggilan sebelumnya.

Kak Sambada tampak di layar ponsel. Aku tahu dia sedang berada di kamar dari ranjang di belakangnya.

"Thira ...?" tanyanya terlihat terkejut juga bingung.

Kak Sambada terlihat duduk. Dan meletakkan ponsel di meja.

Iya, aku ingat di kamar kami dulu Kak Sambada juga memiliki meja kerja. Benar, pekerjaannya sering membuat Kak Sambada masih bekerja meski sudah di rumah.

"Hai, Kak. Aku dapat nomor Kakak dari Qahi. Aku maksa dia *btw*." Aku tersenyum lebar dan mengangkat piringku. "Makasi nasi kuningnya. Aku beneran masih lapar kok. Tadi Qahi datang pas aku baru makan terus dia nyerobot piring sama sendokku. Aku cuma baru makan dua suap kayaknya. Nih lihat, aku makan."

Aku memasukkan nasi dalam porsi besar ke dalam mulutku. "Enak ...

banget-"

Ucapanku terhenti saat kulihat ada seorang wanita muncul di belakang Kak Sambada dan meletakkan cangkir kopi di meja.

"Manis, dengan dua sendok gula sesuai kesukaanmu. Selamat menikmati, Pak Hakim."

Aku langsung mematikan panggilan video itu.

Aku terpaku sebelum melanjutkan makan. Makan sambil menangis itu ternyata sakit sekali.



Tbc

Love,

Rami

Inak udah buatin Mini Ebook perjalanan pernikahan Athira Bada. (Ini ebook dengan konten dewasa)

Sooo .. yang penasaran alasan mereka cerai, sampai alasan sikap Sambada. Ncuss dipesen mumpung masih diskon wokoolkoko.

Mini Ebook

Harga : 25 K

Pemesanan :

081916584588



Mini Ebook

Inak buat Ebook Mini Flash Back masa Lalu trio wek wek ini..biar sejak awal ada pondasi jelas. Ketauan juga alasan2 mereka nggak bersama dan siapa.yang jahara.

Yang mau cuss pesen. Nomornya sama kek nomor Krannya.

Harganya cuma 25.000 yakk.



Mini Ebook

Harga : 25 K

Pemesanan :

081916584588



Spoiler mini ebook

**Athira meraba ke belakang,
dan menemukan sesuatu yang panjang
dan besar kini ada dalam genggamannya.
Sesuatu yang berurat dan hangat. Athira
meraba dan meremas-remas,
tapi belum mampu mengetahui benda
apa itu hingga mendengar suara
geraman di belakangnya.**

Geraman lelaki.

Geraman Sambada.

Suaminya.

-Mini Ebook -



Love,

Rami

Ketemu Saingan

Karena notif WP sering nggaj masuk. Inak bakal tetep in poin di IG sekteyupi
aja soal apdetan
Silakan follow biar anda gak ketinggalan



Aku hampir tersedak nasi di mulutku karena tergugu.

"Miowwww"

Aku menoleh ke arah Cimol yang kini sedang menggesek-gesekkan badannya di kakiku.

Tatapan Cimol membuatku merasa dikasihani. Seolah kucing itu memahami perasaanku. Hal yang membuat tangisku makin kencang.

"Huaaaa ... Mol, sekarang aku tau perasaan kamu pas liat jali sama Natasha."

Aku meraih Cimol dan menempatkannya di pangkuanku.

"Nyeseek banget, Mol. Nyeseek."

Aku masih ingat si dua sendok gula yang tiba-tiba muncul di belakang Kak Sambada. Dia pasti si nggak bisa pake jaket sendirian alias Vivin.

Kak Sambada sedang berada di kamarnya dan gadis itu tiba-tiba muncul.

Mereka sedang main rumah-rumahan apa gimana?

Kalau di novel-novel karya Inak Rami yang sering kubaca, hal semacam itu biasanya berlanjut ke adegan *skidipdapdap piuwpuiw*.

Kak Sambada itu duda, dan si Vivin gadis. Tapi mereka berdua sudah main berani masuk kamar.

Si anjir!

"Arrggh!" teriakku yang membuat Cimol meloncat dari pangkuanku sambil mengeong keras seolah mengomeliku. "Maafin aku, Mol. "Aku cuma lagi kepikiram adegan di novel yang dibikin penulis sesat."

Benar, gara-gara penulis itulah aku jadi tak sepolos dulu. Dia benar-benar mencemari otak suciku yang berharga. Sekarang aku malah dibikin *overthinking* sendiri.

Tapi kan biasanya duda atau janda di novel si Inak selalu balikan sama mantannya. Kecuali di novelnya berjudul A Sinner.

Jangan-jangan kisah cintaku akan mirip si Lara.

Sial! Mana si Vivin punya semangka di dadanya, sedang aku ukurannya sebesar bola kasti saja. Kak Sambada pasti suka yang besar-besar soalnya punyanya aja besar.

"Mati aja kamu, Thira. Mati ...," hujatku pada diri sendiri. Aku lelah sekali.

Semakin banyak berpikir semakin kerus perasaanku.

Ramalan virgo minggu ini akan mendapatkan sesuatu yang baru dan indah. Apakah si Vivin sesuatu yang baru dan indah buat Kak Sambada?

Aku berdecak. Mengusap air mataku. Kalo bukan aku, maka nggak boleh ada yang jadi indah buat pria itu.

Enak saja aku jadi bekasannya terus dia dapat yang baru. Harus sama-sama terjebak sama orang di masa lalu dong, baru adil itu!

"Kamu ... mau ke mana?"

"Nganter pesanan," jawabku pada Ibu. Aku sedang memakai sepatu. Aku sudah berdandan cetar. Bukan tanpa alasan. Mataku besar sekali karena menangis seharian.

Benar, Sambada membuatku menangis seharian sampai ketiduran.

Wajah pucat, rambut berantakan dan mata sebesar telur ayam. Aku harus menggunakan kemampuan merias diri yang kumiliki untuk menutupi patah hati.

Benar, aku patah hati.

Akhirnya dengan cara kesatrua aku harus mengakui jatuh cinta pada Sambada.

Empat tahun ini aku terus memikirkannya. Memikirkan perceraian kami. Tak pernah sekalipun berhenti bertanya-tanya di mana dia, dengan siapa, atau sehatkah dirinya.

Sambada berhasil membuatku melupakan patah hatiku pada Qahi karena memberikan patah hati yang lebih hebat. Benar, patah hati yang didukung semesta karena aku baru menyadari memiliki perasaan setelah kami bercerai.

Dan melihat Vivi tadi, aku tak bisa lagi berpura-pura baik-baik saja.

"Malah ngelamun. Kamu dengar Ibu nggak?"

"Ibu ngomong apa?"

"Ya nanya, pesanan apa yang kamu mau anter sendirian malam-malam gini?"

"Ibu, ini masih sore."

"Nggak boleh keluar sore, demit baru keluar."

"Ya udah anggap aja aku demit awww ... ampun!"

Aku meringis gara-gara Ibu menjewer telingaku.

"Kamu nggak lagi mau pergi kencan kan?"

"Kencan dari mana? Ibu lihat Pak Robi nungguin di depan?"

Pak Robi adalah ojek langganan kami.

"Terus kenapa dandanannya begitu?"

Sore ini aku menggunakan dress dari kain brokat dengan dalaman kain lining berwarna hitam yang kujahit sendiri dengan model midi dress.

Rambutku sendiri kuikat dengan gaya hald ponytale dengan jepitan berhiaskan pita besar berwarna senada dnegan dressku.

Iya, aku sengaja mengenakan warna hitam-hitam malam ini, aku sedang berkabung untuk hatiku.

"Kamu mau ngojek pake baju kayak gitu?"

"Ya duduk nyampinglah Bu. Thena udah nungguin. Kami udah janji, tapi aku lupa. Untung tadi dia nelpon."

"Kasih Pak Robi aja yang anter. Mau ujan ini."

Ibu rupanya nggak paham aku butuh jalan-jalan sebentar.

"Udah janji sama Thena, Bu. Lagian kayaknya dia mau pesan baru." Aku menunjukkan pada Ibu katalog Jemari Hati yang baru. "Dia mau lihat-lihat."

"Kan bisa tuh dikirimin lewat emaila tau WA."

Susah emang punya Ibu yang melek teknologi.

"Kan harus diskusi langsung, Ibu."

"Itu juga bisa lewat chat kan?"

"Ibu ... bisa nggak restuin aja anakmu ini agar kerjanya lancar jaya merdeka-merdeka?"

"Bisa, kalo kamu nggak berpenampilan kayak janda di jaman Vinctoria."

Apakah ada di sini yang emaknya hobi bully anaknya sendiri? Kalo ada ayo kita buat klub anak terkuat di muka bumi.

Aku menghela napas.

"Aku baik-baik aja, Ibu." Meski Ibu berkaca mata aku tahu matanya sangat sehat untuk melihat sembab di matakuku. "Aku udah baik-baik aja."

Kali ini Ibulah yang menghela napas. "Pulanginya hati-hati. Pake grab aja. Kaisan Pak Robi nungguin kamu mau ujan gini."

Aku menggangguk, mencium tangan Ibu, lalu keningnya sebelum akhirnya meninggalkan rumah.

Tidak mengikuti nasihat orang tua pasti akan sial, ya aku meyakini sekarang. Karena kini aku terjebak di emperan pertokoan bersama Pak Robi. Pria berumur itu sudah menawarkan agar kami menerobos hujan, tapi itu hanya akan membuatku basah meski menggunakan jas hujan.

Ingat, aku pake dress bukan celana.

Hujannya tidak besar, tapi tetap saja bisa membuat basah.

Namun, kesialanku belum berhenti karena tiba-tiba sebuah mobil berhenti di pinggir jalan di depanku lalu Kak Sambada turun dari sana dengan sebuah payung.

Mohon maaf, lampu di emperan toko ini agak remang, kok bisa dia tetap mengenalku?

"Thira, ngapain kamu di sini?" tanya Kak Sambada setelah mengucapkan salam dan menjabat tangan Pak Robi.

"Neduh," jawabku singkat.

"Kamu mau kemana?"

"Jualan."

"Apa?"

"Mbak Thira mau anter pesanan ke Cafe Purple. Tapi kami kejemuk hujan Pak Sambada."

Pak Robi yang rupanya tidak menyadari keteganganku menjawab.

"Wah hujannya awet ini, Pak."

"Iya kayaknya Pak."

"Bapak pulang aja kalo gitu, biar nanti saya yang antar Athira."

"Nggak bisa!"

Namun, Sambada tak menghiraukan. Dia mengeluarkan dua lembar uang berwarna merah untuk Pak Robi.

"Wah, kebanyakan ini Pak Bada."

"Titip buat anak-anaknya, Pak."

Pak Robi jelas bersyukur luar biasa dan langsung tancap gas saat Sambada mempersilakan.

Aku kesal setengah mati. Pak Robi tak setia kawan.

"Kak Bada ngapain sih ngatur-ngatur!"

"Aku cuma mau bantu kamu."

"Kalo aku nggak mau dibantu?"

"Aku tetap bantu." Sambada membuka jaketnya dan hendak mengenakanya padaku. Namun, aku merebutnya dan memakai sendiri.

"Aku bukan cewek manja yang pake jaket aja kudu minta tolong. Caper bener."

Sambada mengangkat sebelas alisnya dengan cara sangat menyebalkan.

"Kamu kan nggak minta tolong. Aku yang mau pakein."

"Nggak usah! Aku nggak mau ngerepotin pasangan orang!"

"Pasangan siapa?"

"Dua sendok gula, manis."

"Astaga, Thira ... kamu marah?"

"Marah kenapa? Emangnya aku boleh marah?"

"Thira"

"Jadi mau antar nggak? Telat akunya nih!" ujarku nyolot. Ya dari pada aku nangis depan dia, mending aku nyolot.

"Ayo."

Aku kesal saat Sambada merangkulku menembus hujan. Kenapa harus dirangkul sih, kan aku jaid ingat sama kehangatan tubuhnya pas kami masib suami istri dulu. Kekesalanku bertambah besar terutama saat dia membimbingku ke pintu belakang mobil.

Lho kenapa aku nggak duduk di depan?

Setelah masuklah aku tahu jawabannya.

Ternyata Vivin sudah duduk di kursi depan samping Kak Sambada.

Tahu gini, mending aku basah kuyup sekalian!

Hasyuuuuu ... hasyuuu ... hasyuuu ...!!!



Tbc

Love,

Rami

Part depan kita liat Athira beramah tamah ama Vivin. 🤔

**Yang udah baca mini ebooknya pasti tetep nggak hujat Kam Bada
wkkwkwkw**

Mini Ebook

Harga : 25 K

Pemesanan :

081916584588



YOkk yang belom buruan dipesan.

Intimidasi

Apdet lagi!!!!. Yang mo pesen mini ebooknya ama kranyya. Buuran ya sebelum diskonnya berakhir



"Hai ...," sapa si dua sendok dengan sok manis.

Dia emang manis beneran kok, tapi kan kami saingan. Masak aku mau puji. Ogah!

"Hai," balasku, dingin. Tak lupa aku mengangkat dagu.

"Perkenalkan, aku Silivia, biasa dipanggil Vivi. Aku"

"Pacar baru Kak Bada?" tembakku langsung. Lagian siapa sih yang mau tau nama aslinya?

Aku melihat Sambada yang hendak menyalakan mobil terhenti. Dia menatapku lewat spion. Aku membalas tatapannya dengan garang. Apa lihat-lihat?

"Kami masih hanya teman kok, tapi amin," ujar Vivi yang menatap Kak Sambada malu-malu.

Cuih!

"Oh ... kasihan."

"Maaf?"

"Kak Bada itu jago PHP-in orang lho. Udah banyak korbannya kok. Aku kan

saksi hidup, " dan setengah korban, tambahku dalam hati.

Bukannya terlihat marah, Kak Sambada malah mengulum senyum. Aku pasti seperti bocah tantrum di matanya.

"Pakai sabuk pengamanmu, Thira," ujarinya lembut.

Asem, bisa-bisanya dia masih setenang ini saat aku setengah ngereog.

"Nggak mau."

"Thira. Itu penting buat keselamatan."

"Naik mobil ini aja aku dah nggak selamat," gumamku ketus.

Jawabanku dijawab pintu mobil Sambada yang terbuka. Pria itu keluar dan malah membuka pintu mobil di sampingku.

Aku tentu saja terkejut. Sambada tiba-tiba saja memakaikan sabuk pengamanku.

"Kan aku bilang nggak mau!"

"Nggak mau, tapi baik buat kamu. Kamu boleh marah, tapi keselamatan tetap nomor satu."

Aku kesal bukan kepalang. Kekesalan yang sedikit berkurang saat melihat Vivi mengawasi kami dari kaca spion. Vivi terlihat ... sedih?

Mampus!

Oh ini belum berakhir, Nyisanak!

Aku mengangkat sebelah alisku yang membuat Vivi terkejut. Dia pasti tak menyangka bahwa aku akan memergokinya.

Dia boleh seorang pengacara, tapi aku anak Ibu Kumala. Mental baja saat bertemu saingan salah satu keunggulan kami.

Aku sengaja mengusap kening Kak Sambada hingga lelaki itu terkejut.

"Basah," ujarku dengan bibir setengah dicebikkan sok imut. Untung bibirku bentuknya bagus. Kata Qahi, keliatan enak buat diisep. Mesum banget emang tuh mantan satu.

"Apa?"

"Udah tahu nggak bisa kena hujan malah turun dari mobil nggak pakai payung. Nakal."

Sambada mengerjap sementara aku mulai merapikan rambutnya.

"Kamu kenapa?"

"Emangnya kenapa? Nggak boleh?" tanyaku nyolot.

"Ya nggak juga."

"Iya udah nggak usah bawel."

Aku mengelap seluruh wajah Kak Sambada dengan telapak tangan. Kenapa sih dia harus gagah banget? Kalo aku tiba-tiba nyium dia, aku nggak bakal dikatain kesurupan kan?

Astagfirullah Sambada kan sekarang *non halal* buat aku.

"Kan basah kan?" ujarku misuh-misuh melihat punggungnya. "Cepat balik ke depan. Nanti masuk angin ih."

Anehnya Kak Sambada menurut saja. Biasanya kan dia yang ngatur-ngatur aku. Kok ini aku atur-atur dia manut aja? Padahal di depan calon ceweknya.

Si hanya temen, tapi amin itu kelihatan sekali menahan ... kecewa.

"Kalian dekat sekali ya," ujar Vivi setelah hening sekian lama begitu mobil meluncur di atas aspal.

"Oh kamu nggak bakal bisa bayangin seberapa *dekat* kami."

Kak Sambada melirikku dari spion. Jelas dia heran dengan kelakuanku.

Bodo amat. Aku udah nangis seharian gara-gara si hanya temen, tapi amin. Aku nggak akan puas kalo dia nggak ikutan nangis habis ini.

"Sedekat apa?"

"Cie kepo" Aku pura-pura tertawa renyah. "Aku nggak mungkin kasi tahu kamu kan? Malu tahu." Aku cekikikan seperti Mbak Kunti. Sementara Kak Sambada geleng-geleng kepala.

Vivi menoleh ke arah Kak Sambada. Tatapannya serius, menuntut.

Yes ada yang panas!

"Athira cuma bercanda, Vi."

Bercanda? Dia bilang aku bercanda? Apa dia sedang berusaha membuat Vivi tidak salah paham. Enak aja! Perasaan Vivi dijaga sedangkan aku nggak? Siapa suruh dia maksa aku masuk mobilnya! Ya kalo sekarang ada yang cemburu emang tujuanku.

"Bercanda apaan sih Kak? Masak iya aku ngasi tahu Vivi apa aja yang udah kita lakuin pas nikah dulu? Di ranjang?"

Vivi langsung memutar badan menatapku. "Menikah?"

"Iya," jawabku dengan ekspresi polos. "Aku Athira, mantan istri Kak Sambada."

Wajah Vivi seperti baru melihat hantu. Seluruh keramahannya tertelan rasa terkejut.

Poor Vivi. Tapi aku belum selesai.

"Wah jadi Kak Bada nggak ngasi tahu kamu?" ujarku makin mengompori.

Aku sengaja memukul bahu Kak Sambada dari belakang, dengan manja.

"Jangan-jangan dia juga gak ngaku kalo duda? Aduh habis menjandakan anak gadis orang, masak mau ngaku perjaka?" selorohku. "Tuh kan dia emang raja tega. Gampang buat orang jatuh hati terus dipatahin. Makanya aku bilang dia tukang PHP. Pemberi Hati Palsu."

Tatapan yang diberikan Kak Sambada kini penuh kemarahan. Apa aku takut? Oh tentu iya. Emangnya aku bukan manusia?

"Bye ... Ibu Pengacara, Pak Hakimnya pulang sama aku yaaa"

Vivi tersenyum getir saat akhirnya masuk ke dalam gerbang rumahnya yang megah.

Vivi jelas berasal dari keluarga berasal seperti Sambada.

Lalu apa aku harus insecure?

Nggak lah.

Harta, Tahta dan Athira. Lebih kendengaran cocok ketimbang, harta, tahta dan Silvia.

Dih, kenapa juga namanya harus punya akhiran A?

Senyum Vivi tak lagi terkembang setelah ucapanku di mobil terakhir. Dia bahkan mengucapkan terima kasih dengan pelan pada Kak Sambada.

Dia jelas patah hati. Di lubuk hatiku terdalam, aku merasa kasihan padanya. Tapi dalam cinta, kecuranganpun dibenarkan.

Aku ngutip kata-kata Inak Rami lho, entah di novelnya yang mana. Secara aku koleksi banyak novelnya sampe siwer nama tokohnya yang mirip semua.

Intinya aku puas. Jika Vivi gadis berhati lembut, maka dia pasti akan menangis semalam. Aku yakin matanya juga akan bengkak sepertiku besok.

Hahahaha!

"Udah puas?"

Aku langsung menoleh kaget mendengar pertanyaan Kak Sambada. Apa dia bisa membaca pikiranku yang tidak suci ini?

"Puas apa sih?"

"Kamu nggak perlu pura-pura. Kita berdua tahu kamu tadi mencoba mengintimidasi Vivin."

"Berhasil nggak?" tanyaku enteng.

"Kamu bangga?"

Aku menangkap nada tak suka dalam suara Kak Sambada. Jadi benar, dia tak suka aku mengganggu Vivi.

Hatiku perih sekali. Mataku memanas.

Pada Vivi aku bisa bersikap jahat, tapi di hadapan Kak Sambada aku merasa selalu tak berdaya. Dosa-dosa masa lalu padanya membuatku merasa dia selalu memiliki hak untuk menyakitiku, membalasku.

"Kak Bada nggak suka?"

"Ini bukan Athira yang kukenal."

"Kak Bada juga bukan Kak Bada yang kukenal."

"Apa maksudmu?"

"Masukin cewek ke dalam kamar. Wow ... perasaan dulu Kak Bada harus nunggu beberapa bulan baru berani ngapa-ngapain aku."

"Dan setelah itu kamu nggak mau ngomong sama aku."

"Ya habisnya sakit. Aku takut Kak Bada minta lagi."

"Apa?"

Kak Bada terlihat terkejut karena jawabanku. Sementara wajahku memerah.

"Kamu takut aku minta lagi?"

"Ya udah sih nggak usah dibahas."

"Kamu-"

"Kak Bada kalo udah mau kan nggak bisa berhenti. Sakit banget tau. Mana punya Kakak gede-" Aku menutup mulut. "Jangan liat aku kayak gitu. Aku tuh malu."

Namun, Kak Sambada terus menatapku. "Aku nggak ngapa-ngapain sama Vivi," ucapnya tiba-tiba.

"Nggak ngapa-ngapain tapi dibuatin kopi manis ya, Pak Hakim."

Sambada menghela napas.

"Kita bahas nanti. Sekarang duduk di depan ya."

"Ogah!"

"Kenapa?"

"Bekas Vivi."

"Astaga Thira, masak aku harus ganti kursinya karena udah ditempati cewek lain?"

"Ya udah ganti lapis joknya."

"Kamu serius?"

"Dua rius."

"Ya sudah terserah kamu."

Loh ... loh ... kok nyerah? Kan harusnya maksa aku gitu kan?

Karena Kak Sambada hendak menyalakan mobilnya, aku akhirnya beralih duduk ke depan.

"Kamu ini benar -benar masyaallah"

Masih untung dari pada Astagfirullah kan?

Hanya itu yang keluar dari bibir Kak Sambada saat mobilnya meninggalkan rumah Vivi.

Selama perjalanan aku tak bicara. Aku terus menatap jendela luar.

Hatiku masih sakit. Dan aku tak suka Kak Sambada yang gampang menyerah. Aku lebih nggak suka tahu dia seharian sama Vivi dan mengantarnya pulang. Pokoknya hari ini aku nggak suka banyak hal.



Tbc

Love,

Rami



sekteyupi 13 jam

Dari Mode Buat

**Bebhh aem sori, eke gak
berencana buat ebook Sambada
full yess.**

Kenapah?

**Masih masalah kesehatan. Eke
nulis Athira buat seneng2
ngingik.**

**Itu kenapa eke buatin ebook
mini. Kalo berencana buat
versi full ya otomatis yang
di mini eke masukin ntar.
Tapi kan kagak chyin.**

**So yang mau tahu masa lalu
mereka, silakan pesan yang
mini mumpung masib diskon ama
si Krannya.**

Di Purple

Bebhhh Inak ... kalo minggu libur di WP yak. Jadi apdetnya sekarang ajah. 🥰



Aku mengulurkan tangan pada Kak Sambada. Pria itu baru saja mematikan mesin mobil karena kami sudah sampai di Purple.

Iya, meski kesal, aku kan harus tetap sopan. Ini adab namanya sama orang yang lebih tua. Bagaimanapun Kak Sambada sudah mengantarku. Setidaknya aku harus menunjukkan sikap tahu berterima kasih kan?

Meski kesal sama si teman, tapi amin itu, aku harus menunjukkan bahwa ibuku tidak gagal mendidikku. Toh dia udah nggak ada di sini. Aku nggak mau Kak Sambada berpikir habis ngebully orang malah playing victim.

Tapi kan si Vivi itu pengacara, ya masa kebully sama aku?

Kak Sambada menerima uluran tanganku. Dan seperti di masa lalu aku mencium punggung tangan itu dengan takzim.

Kami sempat terdiam beberapa saat saat saling menatap. Rasanya agak aneh setelah habis berdebat tiba-tiba malah harus tampak bersahabat.

Aku baru akan turun dari mobil saat Kak Sambada menghentikanku. Pria itu justru mencabut kunci dan keluar dari mobil dengan payung di tangan.

"Kak Bada ngapain?" tanyaku saat Sambada sudah membuka pintu mobil di sampingku.

"Nanti kamu basah."

Tiga kata itu sudah menunjukkan jelas bahwa dia ingin mengantarku.

Tahan ... tahan ... dia emang perhatian. Baper cuma bikin blunder lebih besar buatku. Pokoknya aku mau kelihatan elegan lagi meski udah telat.

Aku tak memiliki pilihan. Ada totebag berisi baju dan katalog yang harus kuberikan pada Thena yang pasti basah jika kena air hujan.

Alhasil aku pasrah diantar Kak Sambada sampai ke depan pintu Purple. Tapi kenapa sih dia selalu ngerangku? Emangnya aku anak bayi yang kudu dipapab terus?

"Aw cieee cieee ada yang otw balikan."

Bang Arya yang ternyata sudah melihat kedatangan kami, menyambut di depan pintu cafe. Dia membuka pintu lebar-lebar bak pelayan profesional, padahal dia adalah manajer di cafe ini.

Usaha Kak Cahyara yang makin besar membuatnya memiliki beberapa cabang. Terlebih sekarang menjadi Ibu dari empat anak membuat Kak Chyara tak bisa seaktif dulu di Purple. Bang Aryah menjadi tangan kakaknya. Dan terbukti dalam bisnis Bang Aryah sangat bertanggung jawab.

Dia masih gemulai seperti dulu, tapi percayalah dia lelaki tulen. Buktinya sekarang Bang Aryah punya anak dua. Kurang tokcer apa lagi dia? Keakraban kami bertahun-tahun membuat Bang Aryah menjadi temanku.

"Emang ya dingin-dingin gini, enaknya desek-desekan ama mantan, asal nggak lanjut jadi desah-desahan sebelum halal."

Ngomong apa sih ini kutil dionasurus satu?

"Bang Aryah, aku basah ni, disuruh masuk kek."

"Silakan Nyonya yang masih kayak Nona. Purple selalu siap menyambut anda."

Aku tersenyum karir padanya. Sementara Bang Aryah heboh bebricara dengan Kam Sambada.

Athena melambai dari salah satu meja padaku.

Malam ini hujan, tapi Purple tak pernah sepi pelanggan. Hampir semua meja terisi. Purple ramai dengan anak-anak muda yang tampak bercengkerama.

Aku berbalik dan sekali lagi mengucapkan terima kasih pada Kak Sambada. Setelah itu aku menghampiri Athena.

Kami bertukar sapa dan saling cupika-cupiki. Aku duduk setelah dia mempersilakan.

Aku langsung menyerahkan barang pesanan gadis cantik itu.

"Boleh aku buka nggak?"

"Tentu aja. Itu punya kamu," ujarku.

Athena langsung membuka totebeg berlogo Jemari Hati dan menahan pekikan saat dress pesanannya terbenatang.

"Sumpah ya, Jemari Hati emang nggak pernah gagal. Kamu itu jenius!"

"Makasi pujiannya, tapi kamu bayar mahal emang untuk itu."

Kami berdua tertawa. Tawa yang langsung kalah dengan suara cekikikan dari meja sebelah. Ternyata Kak Sambada masuk ke dalam cafe setelah berbicara cukup lama dengan Bang Aryah di pintu dan itu menimbulkan kehebohan di seisi ruangan.

Tadinya kan aku mau bersikap *cool* dengan tidak menoleh ke arahnya. Berharap pria itu pulang.

Namun,, sekarang pria itu malah masuk dengan baju kaus bermodel v neck setengah basah yang mencetak dada bidang serta otot perutnya yang sempurna.

Pantas saja cewek-cewek itu blingsata. Dia pemandanhan indah malam ini.

Namun, beneran, itu buat aku pengen nyanyi, *Langit bumi bersaksi ... derita kujalani*

"Mamiku itu orangnya agak eksotis."

"Iya?" Aku berharap nggak terlihat gagap di depan Thena. *Jujurly* konsentrasiku terpecah seiring langkah Kak Sambada yang masuk ke dalam bilik staf di balik konter kasir.

Dia kenapa nggak pulang aja sih biar jiwa ragaku lebih tenang?

"Mamiku blasteran. Dia ada darah Yunaninya."

Sekarang aku tahu dari mana asal wajah cantik kebulean Athena dan namanya yang bak dewi mitologi.

"Jadi yes dia terobsesi sama sesuatu yang berbau mediterania. Aku udah mikir lama banget hadiah yang pas buat Mami. Banyak opsi, tapi aku pengen sesuatu yang memiliki sentuhan personal. Karena aku yakin, di umur Mami yang ke enam puluh, Mami pasti mau sesuatu yang diciptakan secara pribadi. Penuh cinta. Jemari Hati selalu menawarkan hal itu.."

Aku mengangguk. Rasanya bangga sekali saat hasil kerja kerasku diapresiasi.

Di hadapan Athena sudah tergelar katalog Jemari hati.

"Aku mau yang ini, tapi dimodifikasi."

Aku melihat gambar yang ditunjuk Athena. Sebuah gaun dengan kerah Sabrina.

"Papi hadiahin Mami *vacation* ke tanah leluhurnya. Aku yakin Mami pasti *happy* kalo pake dress dengan bahan ringan, lembut yang akan memudahkannya mencokelatkan kulit di sana."

Aku pernah melihat Mami Athena di salah satu postingan media sosial Athena. Maminya emang cantik. Di umurnya yang nggak lagi muda beliau

masih memiliki tubuh yang bagus banget.

Pokoknya bukan model emak-emak berdaster yang suka makan gorengan empat biji dan anggap cuma cemilan pembuka.

"Aku punya beberapa rekomendasi buat pemilihan kainnya, dari wolvis, Sipon atau linen. Sampel lengkapnya nanti kukirim sama desain yang bisa kamu pilih."

"Oke, aku tunggu."

"Deadlinenya kapan?"

"Mamiku ultah dua bulan lagi. Itu waktu yang cukup kan buat kamu?"

"Cukup kok. Beberapa kerjaanku hampir kelar."

Benar. Meski patah hati dalam hal kerjaan aku menganut prinsip *sat set tas tes*. Kegagalan tak boleh menghalangi profesionalitas.

Obrolan kami terhenti saat suara cekikan terdengar makin riuh. Hal itu karna kini Kak Sambada berada di depan meja barista dengan pakaian yang telah diganti. Sebuah sweater *turtle neck* yang sangat pas di badannya.

Beberapa gadis sudah berdiri di depan meja kasir, sengaja memesan minuman secara langsung.

Hal ini mengingatkanku pada kenangan di masa lalu. Saat aku masih bocah SMP yang sering mengantar pesanan Ibu untuk Purple.

Purple berubah, aku berubah, tapi rupanya tidak dengan Kak Sambada. Daya tariknya terhadap kaum hawa tidak luntur sedikitpun. Dia adalah magnet.

Bang Aryah tampak puas mengamati dan mengerling padaku. Jelas omset Purple malam ini naik karena keberadaan mantan pegawainya yang rupawan.

Gimana nggak, bahkan satu cewek bisa pesan tiga jenis minuman hanya agar bisa ngobrol sebentar sama Kak Sambada yang berubah jadi barista dadakan.

Lelaki itu tertawa, menanggapi dengan penuh perhatian, seolah cewek-cewek itu beneran menarik.

Gimana kalo buat Kak Sambada dia salah satu dari mereka benar-benar menarik?

Nggak cukup si teman, tapi amin itu. Kini aku diahadepin sama segerombolan hyena betina yang ngeliat Kak Bada kayak daging segar.

Gini banget sih nasib jadi mantan. Cuma bisa ngawasin dari kejauhan dan mengel sendiri.

"Ada yang panas nih," goda Bang Aryah yang entah sejak kapan sudah berada di depan mejaku.

Dia meletakkan sepiring wafle dengan topping blue berry jam untukku.

"Matanya itu lho kayak mau makan orang. Btw, ini gratis gara-gara kamu udab bawain penggaet gadis-gadis. Jualanku kan jadi laris manis."

Aku berasa jadi mucikari gara-gara Bang Aryah.

"Aku mau kasih rating buruk sama pelayanan Purple kalo Bang Aryah masih nyinyir."

Bang Aryah tertawa gemulai menyebalkan. "Itu sih nggak fair namanya,

Sayang. Masak hati kamu yang sakit, kita-kita yang kena."

"Biarin. Bintang satu."

Tawa Bang Aryah makin menyebalkan. "Makanya kalo ngerasa terancam, bilang, jangan cuma diam. Ntar digondol orang, nangis dipojokan. Mau Bang Aryah bantuin?"

"Sori ye ... sori ye ... emang lu siapa?" balasku yang membuat Bang Aryah makin terbahak.

Kak Sambada rupanya mendengar hal itu hingga kini menatap ke arah kami. Aku yang terpergok langsung tersentak. Dari pada terlihat salah tingkah, aku

langsung membuang muka.

Awas saja pas pulang nanti, akan kubalas dia.



Tbc

Love,

Rami

Yook yang dah gajian, pesan sebelum diskon habism



Mini Ebook

Harga : 25 K

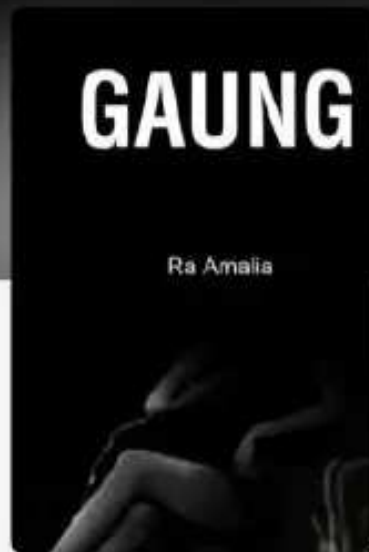
Pemesanan :

081916584588



Eke dah buatin expart Gaung di KK.. yuk dibrli harganya cuman 2500.

< Rami Amalia



GAUNG --> Exp 1

 Rami Amalia

 0  0

Romansa

Description

KONTEN DEWASA 

Yok kita liat Papah Muda kelimpungan hoakakaak

Satu Selimut Berdua



Ibu sedang memberi sarapan cimol ikan tongkol kukus. Maklum, Cimol udah agak gendut, Ibu bilang mulai mikir buat menerapkan diet sehat anti goreng-gorengan pada si kesayangan.

Aku, ya diam aja. Rencana apapun yang dibuat Ibu, biarin aja. Aku nggak dalam mood ikut campur mengurus kucing kami.

Mengurus hatiku aja aku keteteran.

Semalaman aku nggak bisa tidur. Nggak bisa. Aku tidur setelah subuh. Iyap, benar saudari-saudari, setelah subuh. Habis mandi dan sholat aku tepar di atas sajadah.

Perkataan Sambada di tengah hujan itu membuatku terpukul. Terlebih sepanjang perjalanan kami nggak bicara sedikitpun.

Ternyata dia masih ingat.

Ternyata Sambada tak benar-benar maafin aku.

Dasar Virgo pendendam!

Aku mengacak rambut. Menatap Cimol yang tetap lahap makan. Andai Cimol tahu kenyataan yang kusimpan tentang fakta Jali dan Natasha, aku ragu dia akan bernaflu makan.

Sekarang aku tahu rasanya jadi sahabat yang nyimpan aib pasangan sahabatnya. Jali terkutuk. Tytyd-nya harus disunat, salah, dikedir.

Ini sudah jam delapan pagi dan aku tahu penampilanku kayak Zombi. Pulang dalam keadaan menangis membuat Ibu tak sebawel biasanya.

Ibu saksi hidup berakhirnya pernikahanku dan Sambada. Ibu pasti paham bahwa selama ini kami pura-pura baik-baik aja.

Suara ponsel Ibu berbunyi. Anehnya Ibu tak menyruruhku mengambilnya. Ibu kan suka main perintah biasanya.

"Lanjutin sarapannya ya, Nak. Ibu tinggal sebentar."

Nak? Iya, entah sejak kapan Ibu resmi jadiin Cimol anak keduanya.

Sama kucing aja sayang setengah mati, gimana ya kalo Ibu punya cucu?

Dih cucu?

Aku menatap perutku yang rata. Gimana mau ngasi cucu kalo aku aja cuma baru dirudal sekali?

Astagfirullah rudal. Aku menutup wajahku.

"Miowww"

"Diam kamu, Cimol!"

"Mioow ... mioww"

"Ya bukan salahku kalo inget rudal dia! Orang dia muncul terus di depan aku! Kamu ke Jali juga gitu kan? Kamu kalo liat Jali pasti ingat tongkat saktinya makanya doyan!"

Cimol menatapku dengan sinis. Seolah mengatakan aku memang mesum.

Dasar kucing nggak tau diuntung!

Aku meletakkan kepalaku di atas meja makan. Piring sudah kusingkirkan jauh-jauh. Aku malas makan. Dari tempatku berada, aku bisa melihat Ibu yang sedang menuju ruang tengah. Ponsel itu memang ada di ruang tengah.

Aku melihat Ibu mengangkat telepon.

"Assalam'mualaikum, Nak-"

Sambada? Nggak mungkin Qahi kan? Tapi kok Sambada? Sejak kapan mereka sering telepon-teleponan? Aku aja baru punya nomor Sambada kemarin.

"Kamu sakit? Kamu di mana sekarang? Di rumah? Sama siapa? Rumah yang mana? Astaga udah sarapan? Udah minum obat? Ini nih kalo kamu nggak mau dengar Ibu bilang jangan pulang semalam!"

Fix, itu Sambada. Semalam Sambada bersikukuh mengantarku sampai depan pintu. Dia juga sempat mengobrol sama Ibu.

Melihat perlakuan Ibu sama Sambada mengingatkanku betapa dekatnya mereka dulu.

"Iya, iya. Tidur aja dulu. Iya. Ibu ngerti. Pakai selimut. Jangan bangun. Iya. Iya, Nak. Iya."

Ibu menutup telepon tanpa salam. Dia buru-buru ke dapur. Mengambil rantang lalu mengisinya dengan semua makanan yang ada di meja makan. Aku melongo.

"Ngapain diam aja?" tanya Ibu gemas.

"Lah Ibu ngapain?"

"Sambada sakit. Dia demam tinggi. Ngomongnya ngaco. Kamu jangan ikutan ngaco dong."

"Tapi kok dia punya nomor Ibu?"

"Punyalah. Dia kan dulu habis ganti nomor langsung nelepon Ibu."

"Dulu? Dulu kapan?"

"Pas kalian cerai."

"Jadi ibu udah punya nomor Kak Bada dari dulu. Kok nggak kasi tau aku?"

"Ngapain Ibu ngasi tahu kamu. Kamu kan cuma mantan Istrinya. Lagian kamu kan cintanya sama Qahi."

"Ibu"

"Apaan sih? Ayo sana ambil kunci motor. Anterin sarapan sama obat buat Sambada. Kamu ngurus dia. Ntar siang Ibu nyusul. Ini Bu Paramitha mau datang ambil kue pesanannya jam sembilan. Mana Bu Dena nge Wa mau pie susu diambil siang ini. Tau Sambada sakit Ibu nggak terima pesanannya tadi. Aduh."

Aku tak menunggu diperintah dua kali. Kak Sambada sakit. Aku harus ke sana.

Rumah Kak Sambada cukup besar, meski tentu saja tak sebesar rumah orang tuanya. Dibangun di atas tanah seluas sekitar 400 meter, rumah itu sendiri kuperkirakan seluas 250 meter.

Bangunanya tidak bisa dikatakan bangunan lama. Baru malah. Arsitekturnya minimalis. Tamannya tak terlalu luas, tapi ada cerpot. Mobil pribadi dan dinas Kak Sambada terparkir di sana.

Aku takjub karena ternyata gerbangnya tak terkunci.

Apa Kak Sambada sempat bangun tadi karena berpikir Ibu akan datang?

Aku buru- buru memarkirkan vespa-ku di sana. Lalu menuju pintu. Aku memencet bel beberapa kali dan langsung menahan napas saat pintu terbuka.

Kak Sambada berdiri di sana dengan wajah merah dan mata sayu.

Dia sempoyongan dan hampir ambruk hingga aku langsung menangkap tubuhnya.

Mana dia tinggi sama besar sekali. Langkahku mundur menahan tubuhnya

yang tak bertenaga.

Kulitku langsung bisa merasakan panas tubuhnya. Dia demam tinggi. Perlahan aku melepas rantang dan tasku di lantai. Kami hampir rubuh berdua karena gerakan itu. Aku berjuang kembali menegakkan tubuh.

Aku menyes tak sarapan bersama Cimol tadi. Kita nggak pernah tahu apa yang akan terjadi detik berikutnya, tapi yang pasti, memiliki tenaga itu harus.

"Oke, Kakak emang sakit. Tapi jangan pingsan dulu ya. Bantu aku buat baringin Kakak."

Aku tak mungkin membawanya ke kamar. Dia berat sekali. Napasku saja udah mulai engap. Jadi aku bergerak menuju sofa panjang di ruang tamu itu, perlahan. Saat berhasil membaringkan di sofa.

Sambada membuka mata, napasnya naik turun dengan kasar. Dia kesakitan.

Aku tertegun, lalu mengedarkan pandangan. Rumah itu sepi dan terasa kosong. Seketika perasaan begitu sedih menikamku.

Dia sendirian dan kesakitan. Namun, satu-satunya orang yang bisa dihubungi setelah tak mampu menahan sakitnya hanyalah Ibuku.

Betapa menderitanya pria itu.

Aku mengusap air mata yang meleleh di pipiku. Ini bukan waktunya menangis. Seenggaknya aku harus ngasi Kak Bada sarapan dan obat dulu. Nanti aku bisa puas nangis kalo dia udah tidur.

Aku langsung menuju kamarnya. Iya, kamar yang tak perlu kucari-cari karena pengaturan ruangan di rumah itu cukup sederhana. Aku mengambil bantal dan selimut.

Kembali ke ruang tamu dan memakaikannya pada Kak Sambada. Kak Sambada sudah menutup mata. Kurasa dia tidur.

Aku segera ke dapur. Mengambil piring yang hanya tiga biji dan gelas. Aku harap ini bukan gelas yang udah di pakain si teman, tapi amin itu. Kalo iya,

nanti aku akan pura-pura nggak sengaja pecahin. Nanti aku akan ganti kok, aku punya uang dari Thena kemarin.

Aku kembali ke Kak Sambada dengan piring berisi makanan dari Ibu dan air hangat dari dispenser.

"Kak buka matanya. Makan dulu ya."

Kak Sambada membuka mata. Yang kusuka darinya, sesakit apapun, dia tak pernah manja. Coba ini Qahi, beugh ... pilek sedikit saja maka heboh serumah.

Kak Sambada berusaha untuk duduk. Aku membantunya.

"Dikit aja yaa?" ulangku kembali.

Kak Sambada berusaha mengambil sendok dari tanganku.

"Mau ngapain?" ujarku galak.

"Makan," jawabnya nyaris tak terdengar.

"Aku suapin. Kenapa nggak mau? Kalo disuapi Vivi mau?"

Kak Sambada menggeleng.

"Oh jadi nggak mau disuapi aku?"

"Vivi" jawabnya lemas.

"Tapi sama aku mau?"

Kak Sambada yak menjawab, dia meraih tanganku dan mengarahkan sendok ke mulutnya. Aku salah tingkah. Sedikit malu ngakak dia ribut padahal lagi sakit.

Aku terus menyuapinya. Tapi hanya empat suap setelah itu Kak Sambada menggeleng. Aku tak memaksa lagi.

Aku memberinya obat demam yang sudah disiapkan Ibu. Dia minum obat dengan sangat cepat, tanpa keluhan.

Aku membantunya berbaring kembali. Namun, saat akan berdiri, Kak Sambada memegang tanganku, menahannya.

"Iya?"

"Peluk."

"Hah?"

"Sekali ... saja."

Aku menatapnya lama. Mempertimbangkan ucapannya. Dia tampak benar-benar nggak berdaya. Toh kami nggak akan ngelakuin hal lain kan?

Aku menghela napas. Membuka sendalku, aku memutuskan bergabung di sofa bersamanya. Tapi bukan aku yang memeluknya, melainkan Kak Sambadalah yang memelukku.

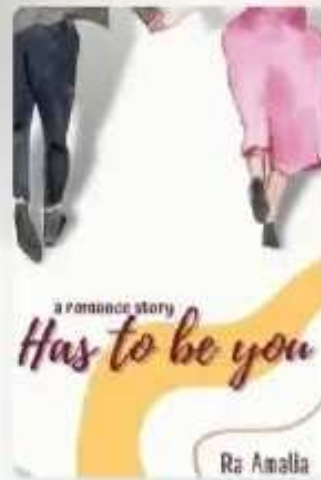


Tbc

Love,

Rami

Eke dah post-on di KK part ini. (karena gak pake POV athira) yang mo baca cuss. Harganya cuma 2500 kok



Has To Be You --> Imam dan Makmum

 Rami Amalia

 0  0

Romansa

Description

Karena ini nggak pake PoV Athira, jadi nggak eke masukin di WP.

Oke gasss



Sakit

**Buat nulis Part ini perjuangan banget. Ya lihat IG inak pasti paham.
Mana pas ngedit gempu tahu. Eke di lantai tujuh bawa bocil dua.
Rasanya mantap. 🤔👉**

Oya Part Athira pulang dari Cafe itu ada di Karya Karsa yaaa.



Aku terbangun karena merasakan ada sesuatu yang menekan-nekan pinggulku. Sesuatu yang anehnya terasa familier.

Aku pernah merasakan tekanan seperti ini.

Seketika aku membuka mata. Menahan napas. Buset, si tongkat sakti beraksi.

Diperparah dengan bibir Kak Bada yang terus memberi kecupan di punggungku.

Aku ketiduran di pelukan Kak Sambada. Mana satu selimut kayak pengantin baru.

Harusnya aku hanya menemaninya sampai dia tidur saja. Bukannya malah ikutan tertidur kayak orang pingsan. Iya, kurang istirahat sejak semalan adalah kambing hitam paling sempurna dalam situasi ini.

Namun, masalahnya si tongkat sakti itu tidak bisa diam.

Kok bisa gitu ya? Kupikir kalo lagi sakit, harusnya si rudal nggak bisa bangun. Tapi jelas punyaanya Kak Sambada nggak ikut kena demam.

Gimana ini. Aku mau pura-pura tidur sampai kapan?

Aku menahan napas saat merasakan jemarinya mulai bergerak. Pertama-tama meraba-raba perutku, lalu perlahan naik.

Rasanya ... degdegan, tapi enak. Tapi lagi, kan nggak boleh. Dia nggak boleh gini dan aku nggak boleh menikmati.

"Kak"

"Hmm?"

"Nggak boleh kalo yang itu."

"Hmm"

"Kakak ngerti kan?"

"Hmmm"

Aku mau ngomel, beneran, tapi tangannya membuatku malah mendesah. Astaga!

Aku langsung meraih tangan Kak Sambada, menggenggamnya. Menghalanginya meremas lagi.

"Nggak boleh. Kita bukan suami Istri lagi."

"Hmmm"

Kak Sambada memang menjawab, tapi bukan berarti dia langsung diam. Sekarang malah bibirnya yang mulai mencium telingaku.

Ini bahaya. Aku tahu dia lagi sakit, tapi kalau udah mau , aku mana kuat lawan tenaganya. Jadi sebelum segalanya malah membuat kami masuk neraka. Aku menjauh. Melepas pelukannya dan bangun. Gerakan yang membuatku malah berakhir mengenaskan di lantai.

Aku buru-buru duduk. Hendak memperotes Kak Sambada yang tidak

membantuku. Namun, ternyata dia masih memejamkan mata.

Aku menggoyangkan lengannya. Dia masih tetap sama. Tanganku beralih ke keningnya. Sudah tidak sepanas tadi.

Dia sakit, tapi masih bisa mimpi basah. Luar biasa.

Namun, yang lebih luar biasa adalah bajunya yang basah. Basah karena keringat. Dia pasti sangat tak nyaman. Sweater setebal itu basah karena keringatnya.

Aku menghela napas. Melupakan semua tindakannya yang hampir menjerumuskan kami ke dalam lembah dosa durjana tadi, aku kembali duduk di sampingnya yang masih berbaring.

"Kak, ayo bangun." Aku bicara dengan lebih lembut. Ngegas sama orang yang lagi sakit rasanya bikin aku jadi orang keji. Lagian, Kak Sambada itu orang tuanya aja yang lengkap, tapi nasibnya nggak beda sama yatim piatu.

Dan aku baru benar-benar menyadarinya sekarang. Kak Sambada jarang sekali sakit. Salah satu momen dirinya sakit yang kuingat adalah saat Kak Sambada masuk rumah sakit karena demam berdarah. Bukannya mendapaykan perhatian penuh, yang lebih banyak menjaga Kak Sambada justru Bapakku. Bapak harus giliran dengan Ibu karena Kak Sambada diopname sampai empat hari. Orang tuanya kemana? Ayahnya sedang dinas ke Ibu Kota. Sedangkan Tante Permata tentu saja menjaga Qahi yang juga masuk rumah sakit, tapi berneda ruangan dengan Kak Sambada.

Setelah dewasa ternyata hal itu tak berubah. Saat sakit, ketergantungan Kak Sambada pada orang tuaku masih saja sama. Bapak memang sudah tidak ada, tapi kini pada Ibu lah Kak Sambada meminta tolong. Dan Ibu minta tolong padaku.

Aku melirik jam dan tahu kami sudah tidur empat jam. Dan Ibu belum juga datang.

Kak Sambada mengerang pelan membuat fokusku kembali padanya.

"Kak, bangun dulu yuk, bajunya harus diganti."

Aku baru sadar, baju yang dipakai Kak Sambada sama seperti yang dipakai semalam. Pinjaman Bang Aryah. Apa itu berarti dia langsung ambruk sesampai di rumah.

Hatiku makin terasa perih memikirkan hal itu.

"Kak"

"Hmmm"

"Sekali lagi bilang hmm aku gigit nih."

Kak Sambada membuka mata. Ada tarikan di bibirnya yang mirip senyuman.

"Ayo, bangun. Bentar aja. Ganti baju dulu. Bantu aku buat bantu Kakak."

Aku tahu kalimatku terdengar aneh, tapi ya sudahlah ya, aku nggak sempat mengoreksinya.

"Kakak bisa duduk?"

Kak Sambada mengangguk, meski begitu aku tetap membantunya bangun.

Setelah Kak Sambada bersandar di sofa, aku mulai menarik ujung sweaternya.

"Angkat tangannya, Kak."

Kak Sambada menurut. Dia mengangkat tangan, tapi bukan berarti proses membuka sweater ini mudah ya. Aku bahkan harus naik ke atas sofa dan menggunakan lututku bertumpu di atas sofa agar tak ambruk saat menarik sweater itu hingga lepas.

Posisi ini meresahkan memang.

Aku terkesiap saat tubuhku oleng dan Kak Sambada malah langsung memegang pinggangku.

Baju tidur bergambar kartun pororo itu memang tak terlalu panjang, hingga perutku kelihatan.

Aku berdehem. Namun, Kak Sambada hanya diam. Aku menunduk dan seketika menelan ludah. Roti sobek di depanku terlihat lezat untuk disantap.

Aku paling suka roti sobek dengan selai coklat. Aku suka menjilati selainya yang melimpah. Kak Sambada juga punya roti sobek meski nggak ada selainya, tapi bukan berarti nggak bisa dijilat kan?

Astaga otakku. Ini semua pasti gara-gara pengaruh buruk Cimol.

"Aku ambilin baju ganti dulu ya," ujarku agak terbata.

Tapi Kak Sambada tak melepaskan tangannya dari pinggangku.

"Kak"

Dia malah terus menatapku.

"Kak"

"Aku butuh kamu."

Aku terpaku.

"Aku selalu butuh kamu."

Kak Sambada menarik pinggangku hingga aku harus menggunakan telapak tangan untuk bertumpu di bahunya.

Wajah kami berdua begitu dekat. Kami bertatapan dengan lekat.

"Aku pergi karena aku terlalu butuh kamu."

Mata Kak Sambada perlahan menutup dan cengkeraman tangannya melemas.

Jika ini bagian dari mimpi basah, maka aku akan ngambek. Enak saja dia nggak sadar lagi setelah buat aku ngerasa kena serangan jantung.

Perlahan aku turun dari sofa, tapi saat menuju kamar Kak Sambada, air mataku jatuh juga.

Dia memang paling pintar bikin aku ngerasa tambah bersalah.

Aku masuk ke dalam kamarnya. Ruangan itu tertata rapi. Aku meninggalkan sopan santun dan batasan ruang pribadi seiring langkahku yang makin dalam. Aku mengambilkan baju ganti untuk Kak Sambada. Setalahnya aku terpaksa melihat celana dalam dan celana pendeknya.

Membantunya mengganti baju masih bisa diterima, tapi mengganti celana? Mohon maaf, aku belum siap mental. Jadi aku memutuskan membawakannya sarung saja. Dia bisa menggantinya nanti.

Aku keluar dan menemukan Kak Sambada masih bersandar di sofa. Matanya terbuka. Masih sayu, tapi aku tahu dia sadar.

"Kapan datang?"

Nah! Ini, aku nggak harus baper sama omongan orang yang nggak sadar tadi kan?

"Tadi."

"Kamu yang buka bajuku?"

"Nggak, kita berdua. Kita kerja tim. Kak Bada lupa?"

"Nggak sih."

"Maksudnya?"

"Aku cuma ngetes kamu."

"Hah?"

Aku mendekat, kembali berdiri di depannya. Dadaku sudah nggak karuan rasanya. Mohon maaf, dia setengah telanjang. Meski berkeringat, dia nggak bau sama sekali. Malah dengan rambut berantakan dan napas naik turun agak

cepat begitu, dia kelihatan seksi banget.

Daftar cobaanku makin banyak aja gara-gara makhluk ini.

"Berarti Kak Bada udah bisa pakai baju sendiri dong."

"Nggak. Aku masih lemas."

Aku menyipitkan mata, tapi tak urung memakaikan bajunga kembali.

Selama proses itu kami hanya diam. Meski aku tahu Kak Sambada terus mengamatiku. Aku memang bisa garang di luar, tapi kalau berduaan kayak gini ya jiwa malu-maluku muncul juga. Ngerti kan maksudku?

Aura Kak Sambada itu nggak main-main tau.

"Selesai. Celananya pakaian sendiri ya."

"Nggak bisa sekalian aja."

Aku langsung melotot padanya.

"Kenapa?"

"Kak Bada sengaja kan? Mau ngetes lagi?"

"Iya."

"Kalo aku bilang iya gimana?"

"Ya jadi."

"Jadi apa?"

Kak Sambada malah tersenyum. "Mukamu udah merah banget, kasihan kalo aku jawab."

Aku bersungut-sungut.

"Kamu jadi bawel ya sekarang."

"Kak Bada juga jadi mesum," jawabku seenaknya.

"Kan sama kamu aja."

Bisa-bisanya dia menjawab seperti itu. Tapi sebentar, itu berarti sama cewek lain dia nggak mesum juga? Si Vivi juga nggak? Ini pujian kan?

Aku berdiri, mencari-cari kunci motorku.

"Kamu mau ke mana?" tanyanya setelah aku menemukan kunci motorku.

Aku agak terkejut karena kepanikan Kak Sambada yang tiba-tiba. Dia bahkan memegang tanganku dengan erat.

"Mau ke warung. Tadi pas jalan ke sini aku lihat ada yang jual sayur di luar komplek. Aku mau beli sayur. Kak Bada kalo sakit sukanya sup tahu kan? Aku mau buatin sup tahu biar makannya banyak."

Kak Sambada sempat terpaku. Mungkin tak menyangka aku mengingat kesukaanya. Yaiyalah ingat, saat di rumag sakut dulu dan Ibu menjaganya, akulah yang bertugas membuatnya sup tahu setiap hari. Padahal saat itu aku masih SD.

Karena dia tak jua terlihat tenang, seolah jika aku pergi nggan bakal balim lagi, aku menyentuh wajahnya dengan telapak tangan.

Kak Sambada tersentak, tapi aku mengabaikan sengatan listrik yang aku sendiri rasakan akibat sentuhan itu.

"Aku bakal balik kok. Aku nggak akan ninggalin Kakak kayak gini."

Dan Kak Sambada tersenyum. Senyum yang membuatku cengengesan sepanjang perjalanan ke tukang sayur.

Bisa-bisanya aku baru ngerasain yang namanya kasmaran sekarang.



Tbc

Love,

Rami

**Btw promo Has To Be You dan Krannya berkahir bentar lagi yaaa.
Begitu juga dengan ebook lainnya akan kembali ke harga biasa. Sooo,
buruan buat yang belum punya.**

Mini Ebook

Harga : 25 K

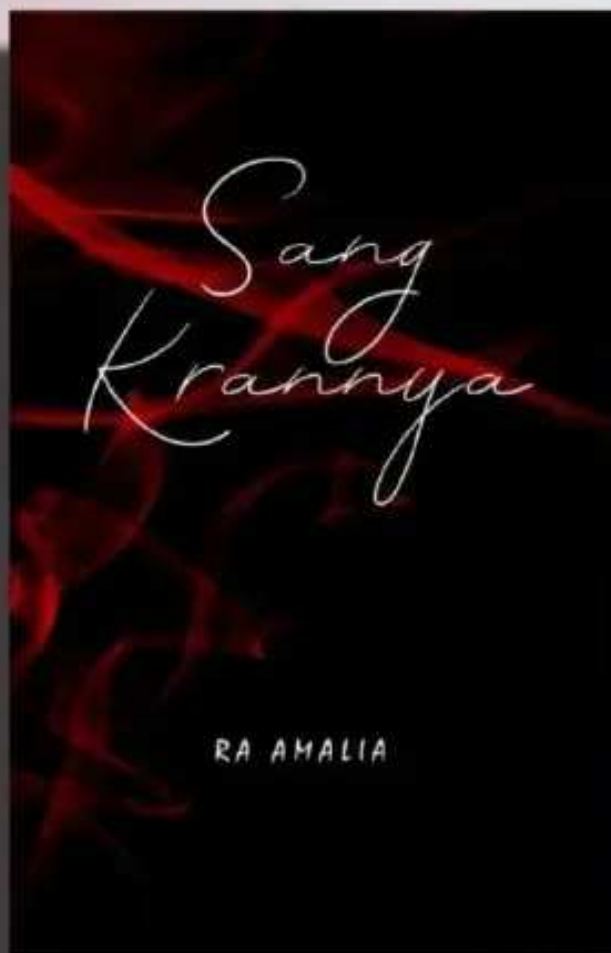
Pemesanan :

081916584588



Hanya Ebook

Harga normal 70 K --> 55 K
(diskon berlaku hanya bulan ini)



Sinopsis :

Masa lalu dan masa depan. Kebahagiaan dan derita.
Kehidupan dan Kematian. Cinta dan Air Mata.

Sasyira mampu melihat segalanya karena dirinya
seorang Krannya. Dia yang terpilih oleh Para Dewa.

Namun, Ranard mengubah segalanya. Darah lelaki
itu telah melemahkan Sasyira.

Dia menjadikan Sasyira menjadi miliknya. Dengan
ikatan rahasia yang bahkan tak diketahui wanita itu.

Bagaimana jika akhirnya Sasyira tahu?

Karena gadis itu meyakini, hati Ranard untuk Amala
yang telah tiada dan keberadaanya hanya alat bagi
sang suami.

Akankah segalanya terlambat?

@Rami_amalia

Sup Tahu dan Kenangan Masa Lalu



Aku buru-buru memarkirkan motorku. Tas plastik berisi belanjaanku terayun cukup keras seiring langkahku yang lebar menuju Kak Sambada.

Aku itu cuma pergi nggak lebih dari lima belas menit, tapi pria ini sudah berdiri di depan pintu, bersandar di kusen dan tampak berusaha agar tidak tumbang.

Aku geregetan, sumpah.

"Kak Bada ngapain di sini?" tanyaku yang langsung membimbingnya masuk ke dalam lagi.

"Nungguin kamu."

"Nungguin kan bisa di dalam juga."

"Tapi kalo di dalam nggak bisa lihat kamu datang."

"Di luar juga nggak bisa lihat aku datang kalo belom datang."

"Tapi bisa lebih cepat lihat kamu kalo di luar."

Makhluk ini sadar nggak sih, bahkan ucapan lempengnya itu memiliki kemampuan untuk membuat aku meleyot?

"Terus kenapa nggak duduk aja? Itu kan gunanya kursi di luar."

"Temboknya bikin nggak bisa lihat kamu kalo duduk."

Antara berbunga-bunga dan gemas, aku mencoba membaringkannya di sofa.

"Aku nggak mau tidur lagi."

"Tapi harus."

"Nggak harus." Kak Sambada menahan langkahnya. Buset, dia nggak berdaya aja aku nggak bisa gerakin. Gimana kalo dia sedang sehat walafiat?

"Kakak udah gede. Nggak boleh keras kepala."

"Aku nggak keras kepala. Aku cuma nggak mau berbaring lagi. Punggunku sakit."

"Tapi Kakak lemas." Aku menghela napas. Kayaknya debat sama dia bakal ngabisin waktu aja deh. Kak Sambada jelas nggak mau ngalah kali ini. Jangan-jangan sikap tegasnya sama aku balik lagi kayak dulu? Duh bahaya. Aku lemah kali dia udah tegas tau.

"Aku mau mandi."

"Hah?"

"Gerah, lengket, nggak nyaman."

"Orang sakit mana nyaman Kak."

"Orang sakit harus dibuat nyaman."

"Tapi mandi cuma bakal bikin demam Kakak naik lagi."

"Aku bisa berendam pakai air hangat." Kak Bada menambahkan, "Ada bath tub di kamar mandi."

"Bath tub?"

"Iya."

Aku menipiskan bibir.

"Kenapa?"

"Nggak ada," jawabku ketus. Aku membimbing Kak Sambada ke kamarnya. Mendudukkannya di pinggir tempur tidur. Tanpa kata aku masuk ke dalam kamar mandinya.

Memang ada bath tub di sana. Ada juga sabun dengan botol berwarna ungu bergambar bunga.

Hatiku tiba-tiba panas. Mataku juga. Tapi sembari mengisi bath tub dengan air hangat, aku berusaha menenangkan diri.

Masalahnya nggak berhasil.

Aku tersentak saat tiba-tiba merasakan sentuhan di punggungku.

Kak Sambada sudah berdiri di belakangku.

"Kamu kenapa?"

"Ngisi air."

"Bukan itu yang kutanyain. Kamu kenapa? Kamu marah?"

"Ngapain marah."

"Karena aku mau mandi?"

"Orang sakit harus dibuat nyaman," jawabku mengulang perkataanya.

"Jadi kenapa kamu marah?"

Aku bungkam.

"Thira, kenapa?"

"Lupain."

"Nggak bisa. Nggak mau."

"Kak Bada mau jawaban apa?" tanyaku yang kini sudah berdiri. Aku berkacak pinggang sebagai bentuk sikap defensif. "Kalo aku kesal lihat ada bath tub di sini?" Masalahnya aku kalo udah ngomel nggak bisa berhenti. "Wah, aku nggak tahu sih ada orang temanan, tapi bisa milih bath tub buat kamar mandi temannya. Pantas dia bilang amin, wong udah bisa mandi di sini. Pas dia mandi, Kak Bada ngapain? Gosokin punggungnya? Atau malah mandi bareng?"

"Kamu lagi bahas apa sih?"

Aku makin meradang. "Si dua sendok gula, Pak Hakim."

"Vivi?"

"Oh ada yang lain?"

"Nggak, tapi apa hubungannya sama Vivi? Itu bath tub emang udah ada di sini. Kakak Vivi, Satria itu udah menikah. Aku rasa istrinya yang mau ada bath tub di kamar mandi. Belum aku singkirin sih, soalnya kan belum renovasi."

"Eh?"

"Jadi nggak ada hubungannya sama Vivi." Tatapan Kak Sambada berlai ke botol sabun di tanganku yang kucengkeram. "Aku suka baunya. Aku beli banyak lho. Lavender. Itu ngingetin aku sama parfum yang sering kamu pakai sebelum tidur dulu. Kamu lupa ya aku suka baumu? Kan aku sering bilang, tiap malam malah."

Blush!

Wajahku terasa terbakar.

Aku memang konyol.

Kak Sambada menyentuh wajahku. Telapak tangannya yang besar menangkap pipiku.

"Nggak usah mikir yang nggak-nggak. Aku nggak bakal ngerusak anak gadis

orang. Dan Vivi juga bukan tipe cewek yang bakal mau disentuh sebelum dihalalin."

Aku merengut. Itu kan pujian namanya buat si temen, tapi amin. Meski lega mereka nggak ngapa-ngapain tetap aja aku nggak suka.

"Hubungan kami belum sejauh ini."

"Oh jadi cuma belum?" tanyaku sinis.

"Iya."

"Tapi akan," tambahku menambah bubuk petasan pada ledakan amarahku.

"Tergantung."

"Tergantung apa?"

"Kamu."

Aku mengerjap. Kak Sambada tiba-tiba membuka bajunya.

"Eh Kakak mau ngapain? Katabya nggak mau ngerusak anak gadis orang?"
Aku menyilangkan tangan di depan dada. "Jangan sentuh aku. Aku hanya gadis polos dan pemalu"

Kak Sambada terkekeh. Mengacak rambutku. "Aku mau mandi. Kamu mikirnya kejauhan. Kalo beheran polos sama pemalu harusnya kamu kelaur sekarang, bukan malah lihatin tanganku yang lagi buka resleting kayak orang nungguin."

Eh? Iya juga ya.

"Aku emang mau keluar kok!" ujarku bersungut-sungut sembari melewati Kak Sambada.

"Thira"

"Apa?" tanyaku galak.

"Kamu udah nggak gadis lagi."

"A-apa?"

"Aku yang ambil kegadisanmu. Jadi ungkapan gadis polos dan pemalu itu nggak valid sama sekali."

Aku tak menjawab, hanya membanting pintu keras-keras saat mendengar kekehan Kak Sambada.

Bisa-bisanya dia bilang gitu sambil ketawa.

Tahu itu telah kupotong berbentuk dadu. Berukuran sangat kecil bersama daun bawang. Di atas kompor, sudah ada wajan dengan bawang putih yang dicincang halus bersama bawang bombai. Aku menumisnya.

Begitu aroma harumnya keluar, aku memasukkan tiga gelas air kaldu ayam yang kubuat sendiri tadi.

Aku memasukkan potongan dada ayam suir yang sebelumnya telah kuungkep dengan rempah racikan sendiri, disusul tahu dan daun bawang ke dalam wajan. Tak lupa potongan kentang yang juga kecil-kecil.

Kak Sambada itu susah makan nasi kalo sakit. Karena itu kuakali pakai kentang.

Lalu aku menutup wajan itu, menunggunya mendidih.

Perabotan kotor untuk menghaluskan bumbu sudah bersih kucuci, begitu juga dengan sampah-sampah sayuran. Aku memang paling tidak suka memasak jika dapur berantakan.

Sementara itu aku menuju kabinet, mencari-cari mangkuk. Kabinet itu agak terlalu tinggi untukku. Meski begitu aku cukup suka dapur Kak Sambada yang berinterior modern dan didominasi warna hitam, meski favoritku dapur bergaya vintage atau shabi chic.

Aku tak bisa mewujudkannya di rumah karena Ibu lebih suka sesuatu yang terlihat tradisional khas Indonesia.

Aku hampir memekik saat merasakan sesuatu yang besar tiba-tiba melingkupi. Dan tangan Kak Sambada terulur melewati tanganku. Aku menoleh dan melihat dia persis di belakangku.

Kak Sambada mengambil mangkuk untukku.

"Kamu cari ini kan?"

Aku tak berani berbalik. Posisi kami terlalu dekat. Lagian kenapa aku bisa nggak sadar dia masuk dapur? Sejak kapan dia masuk dapur?

Jangan-jangan tadi dia liatin aku yang masak sambil joget-joget pinggul. Itu memalukan kalo beneran terjadi.

"Thira?"

"I-iya."

Kak Sambada meletakkan mangkuk itu di sampingku.

"Katakan, apa lagi yang kamu butuhin?"

Aku memejamkan mata.

"Thira"

Sial, suaranya itu lho bikin buku kudukku merinding. Efek Kak Sambada lama-lama kayak demit buatku. Sering bikin lemah jantung.

"Thira, bilang kamu butuhin apa lagi?"

"Kak Bada mundur."

Untungnya dia tak mempertanyakan permintaanku. Kak Sambada mundur, saat itulah aku akhirnya berbalik. Setiap omelan yang telah terkumpul di mulutku dan siap dimuntahkan, tertelan kembali ketika melihat

penampilannya.

Aku menahan napas. Menelan ludah. Hampir pingsan.

Dada telanjang dan handuk melingkar di pinggang itu, hanya membuatku teringat seperti apa dia saat menjadi suamiku dulu. Penampilannya persis seperti ini saat pertama kali menciumku.



Tbc

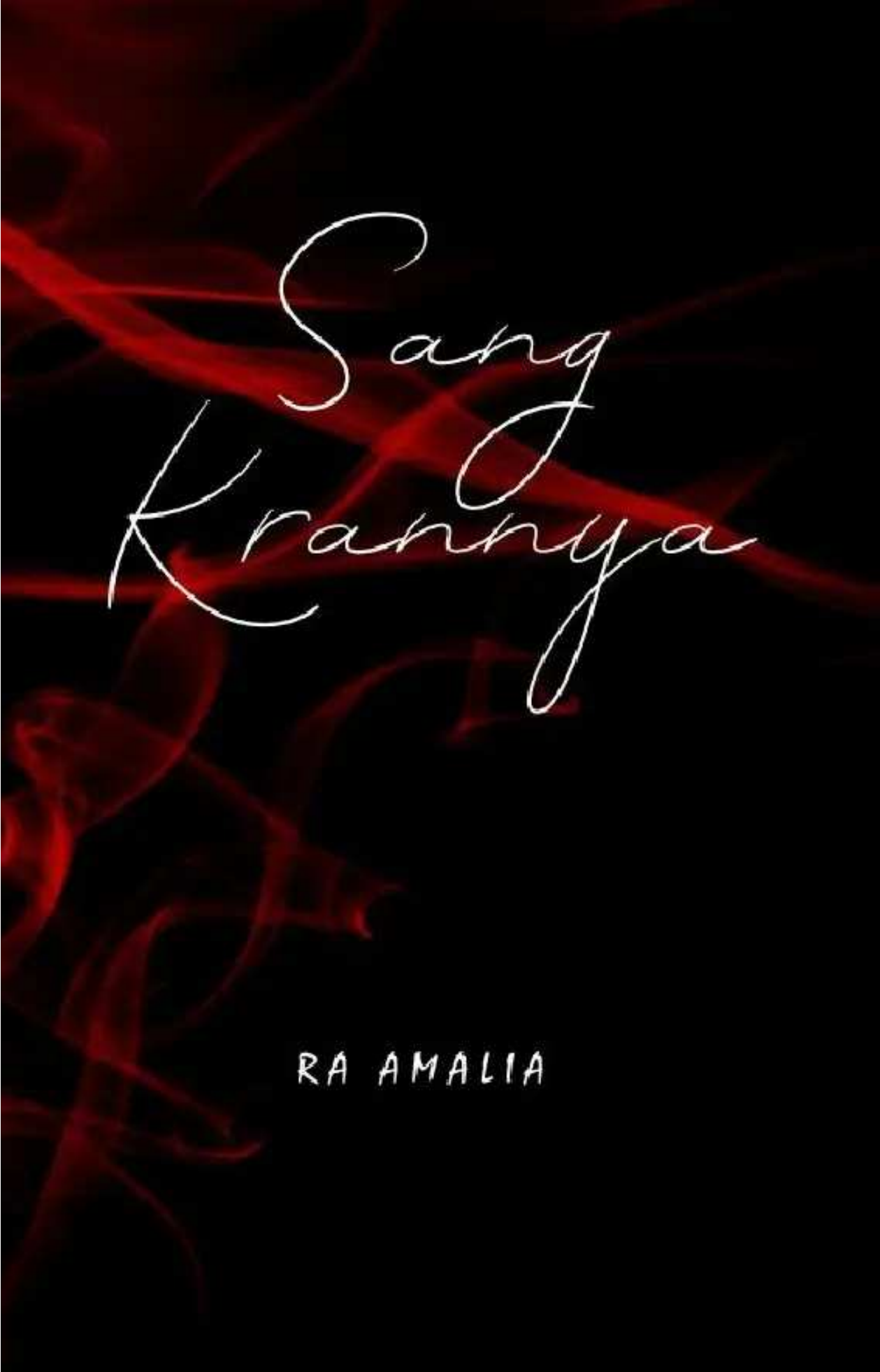
Love,

Rami

Yang mo tau adegan ciuman pertama mereka, yuk pesen Ebook mininya.
Diskonnya tinggal **2 hari lagi** yaak.



Krannya juga harga normalnya 70 K. Kalo kalian pesen bundling ama Has To be You cuma bayar 80 K doang.



Sang Kannya

RA AMALIA

Balikan Yuk

❖❖ PERHATIAN !!! ❖❖

Karena banyak yang masih belum pihim, eke jelasin yaak. Mini Ebook Has To Be You itu tentang masa lalu mereka (Saat masih jadi suami Istri) Jadi isinya nggak sama kayak di Wattpad atau Karya Karsa.

Btw diskonnya sampe hari ini. Yang mo beli biar paham duduk masalahnya, ncuss pesen.

Mini Ebook

Harga : 25 K

Pemesanan :

081916584588





Dadaku berdegup sangat kencang. Kepalaku panas dan pening. Tenggorokanku tiba-tiba terasa tersumbat. Dan semua itu karena melihat penampilan Kak Sambada.

Asataga naga ... apa lelaki itu tak tahu meski kami cuma *skidapdap piupiuw* sekali, tapi aku masih perempuan? Aku punya mata dan tentu saja masih bisa tergoda.

Handuk durjana itu menyembunyikan tongkat sakti yang dulu kutakuti. Namun, kini, aku malah dibuat penasaran.

Bagaimana jika handuk itu terlepas? Kira-kira yang akan berteriak aku apa Kak Sambada?

Tiba-tiba saja Kak Sambada mengacungkan koin di depanku.

"A-apa ini?"

"Koin."

"Iya, aku tahu. Tapi kok koin?"

"Bisa kerokin aku nggak?"

Asem! Buyar sudah adegan panas di kepalaku.

"Kerokin? Kak Bada serius?"

"Iya. Perutku nggak nyaman. Badanku rasanya agak pegal-pegal."

"Bukannya itu masih efek sakit?"

"Iya. Makanya aku mau dikerokin."

"Tapi nggak ada orang dikerokin jam segini."

"Ada, aku.."

"Tapi."

"Tolong ya, Thira. Aku nggak bisa makan kalo perutku nggak enak."

Aku mengalah. Dari pada dia nggak makan setelah aku capek-capek masak, mending kukerokin aja.

"Ya udah ayo kalo gitu."

Kami menuju ruang tengah. Saat Kak Sambada duduk bersila membelakangiku, aku menelan ludah.

Punggungnya itu lho *senderable* sama *isepable*. Ya aku tahu punggungnya bukan es krim. Tapi coba saja kalian di sini dan lihat betapa kekar dan menggodanya punggung itu yang seolah memanggilku untuk merebahkan kepala di sana.

Aku menghela napas. Proses ini akan menjadi ujian maha berat.

Pertama-tama aku mengoleskan minyakurut di seluruh punggung Kak Sambada. Aku mendengar dia mendesah. Aku memijat pelan. Jemariku menekan beberapa titik. Hal itu membuat Kak Sambada mengerang keenakan.

Suaranya itu lho bikin gagal fokus.

"Koinnya mana?" tanyaku.

Kak Sambada mengulurkan koin dan aku mengambilnya.

Perlahan aku membuat garis horizontal dari tengah punggung ke bagian pinggir. Mengulangnya hingga membentuk pola baris ke bawah yang banyak.

"Merah nggak?" tanya Kak Sambada.

"Merah," jawabku singkat.

Dia pakai celana. Di balik handuk itu dia pakai celana. Aku bisa tahu karena lipatan handuk di pinggangnya sedikit terbuka.

Syukurlah.

Aku nggak bisa membayangkan lagi ngerokin dan melihat belahan bok ... sudahlah, tidak perlu kusebutkan dengan jelas kan?

Dulu, Kak Sambada sering minta dikerokin. Terutama kalo begadang karena kerja. Dia sebenarnya nggak selalu masuk angin, tapi katanya tanganku rasanya enak. Sebagai istri yang berusaha sholehah, dulu aku merasa tersanjung lho.

Tapi kan kami bukan suami istri sekarang.

"Udah enakan?"

"Iya."

Aku mengakhiri kerokan itu dengan pijatan kecil lagi.

Ada nggak ya mantan suami istri seakur kami?

"Nah beres. Koin sama minyak urutnya simpan di mana?"

"Kamar aja. Di laci."

"Oke."

Aku bangkit dan menaruh koin serta minyak itu di kamarnya.

Kamar Kak Sambada jelas tidak rapi. Aku yang cinta kerapian gatal mau

mebersihkannya. Alhasil aku mulai merapikan tempat tidur terlebih dahulu. Hanya saja, karena ukurannya yang besar, aku terpaksa naik ke tempat tidur untuk merapikan seprai di bagian kepala ranjang.

"Astagfirullah ya allah"

Aku langsung menoleh ke belakang, ke arah pintu di mana Kak Sambada kini sedang berdiri dengan menutup mulut.

"Kenapa Kak?"

"Kamu sedang apa?"

"Maksudnya?"

"Kamu di atas ranjang dengan posisi seperti itu?"

Posisi apa sih? Merangkak kayak bayi? Wajar kan? Aku lagi rapiin seprai, kalo nggak bertumpu pakai lutut dan kedua sikuku, masak aku telungkup?

Aku berdehem. Seketika menyadari posisi ini emang tidak sononoh jika dilihat dari belakang.

Aku buru-buru turun. "Lagi rapiin seprai. Kasurnya berantakan."

"Jangan seperti itu lagi."

"Aku kalo bersihin ranjang ya kayak gini."

"Iya, tapi"

"Ih dulu aja Kak Bada suka lihatnya."

"Iya, tapi kan dulu kita suami istri."

"Yaudah kalo gitu, kita jadi suami istri aja lagi."

"Apa?"

"Balikan yuk."

Kak Sambada mengerjap. Menatapku seolah aku adalah makhluk paling langka yang sedang bicara bahasa berbeda dengan manusia.

Bukannya menjawab, Kak Sambada malah menuju lemari dan mengambil sebuah celana panjang santai sebelum keluar meninggalkanku.

Aku dikacangin?

Aku baru saja ngajak dia balikan, tapi aku dikacangin? Wah nggak bisa ini. Harga diriku udah luluh lantak masak nggak dapat jawaban iya?

Seumur hidup aku nggak pernah nembak cowok duluan, ini pertama kalinya tahu. Malah tingkatannya lebih tinggi. Aku melamarnya!

Dulu aku selalu mengira cewek yang nembak cowok itu duluan itu nggak tahu malu. Aku bahkan mengatakan tidak akan pernah kayak begitu. Sekarang aku malah melakukannya. Emang ya jilat ludah sendiri itu paling mantap.

Aku buru-buru menyelesaikan ranjang itu sebelum keluar kamar mencari Kak Sambada. Rupanya dia sudah berada di dapur. Menatap pada sup tahu di depannya.

Rupanya dia sudah mengambil sup tahu sendiri, tapi tidak terlihat ingin makan.

Aku menarik kursi, duduk di sampingnya.

Kepalang basah, nyebur aja sekalian.

Aku meraih sendok di tangannya. Mengambil potongan kentang di dalam mangkuk. Aku meniup-niupnya sebelum mengarahkan ke mulut Kak Sambada.

"Aaa"

"Aku bisa makan sendiri "

Aku bisa makan sendiri.

"Tau kok."

"Terus kenapa kamu suapin?"

"Ini namanya lagi usaha ngambil hati tahu."

Kak Sambada mendesah.

"Jadi nggak mau nih, ya udah." Aku memasukkan potongan kentang itu ke mulutku.

Apa dia nggak tau perasaanlu udah nggak karuan? Aku malu setengah mati tahu? Andai bisa mencabut kata-kata tadi, sudah kucabut. Tapi aku ngomongnya sungguh-sungguh kok.

Setelah ngeliat si Viyi, aku tahu nggak mau Kak Sambada jadi suami orang lain. Aku nggak menjalin hubungan sama lelaki manapun selama menjanda, bukan karena trauma, tapi karena masih nunggu dia.

Di alam bawah sadarku aku tetap percaya kalo malam perceraian kami bukan akhir dari hubungan ini. Mana ada orang cere cipokan duluan terus pelukan setelahnya? Kalo Kak Sambada benar-benar nggak mau sama aku lagi? Dia nggak mungkin mau dicipok kan?

"Jangan liatin aku kayak gitu. Nanti aku nangis," ujarku sembari memasukkan sup tahu ke mulutku.

Benar, nyisanak, akhirnya akulah yang memakan sup tahu itu. Tapi kan bukan cuma Kak Sambada yang sakit, aku juga. Hatiku.

"Kenapa?" tanya Kak Sambada pelan.

"Nanyanya juga jangan lembut begitu." Aku sudah tidak berani menatap wajahnya lagi.

"Kenapa?"

"Iya soalnya ekspresi Kak Bada sekarang ingetin aku pas Kak Bada nyerein. Sakit tahu."

Sakit tahu.

"Kenapa?"

"Kenapa apa sih? Aku udah jawab dari tadi padahal."

"Kenapa kamu ngajak aku balikan seperti mengajak pergi beli es krim ke mini market?"

"Eh?"

Kak Sambada meraih sendok di tanganku. Kini dialah yang makan sup tahu itu.

Aku nggak suka bohong dan nggak pandai melakukannya, jadi aku milih jujur aja." Soalnya nggak ada yang bisa ngerokin Kak Bada sebaik aku. Nggak ada yang bakal mijitin Kak Bada sesabar aku. Nggak ada yang bisa beresin kamar Kak Bada kayak aku. Terus nggak ada juga yang bisa masakin sup tahu seenak itu. Itu resep aku. Aku nggak bakal mau ngasi tahu istri Kak Bada nanti. Jadi kalo nggak balikan sama aku, Kak Bada nggak bakal makan sup tahu seenak itu seumur hidup."

Sudut bibir Kak Sambada terangkat sedikit.

"Mau ketawa ya ketawa aja," ujarku bersungut-sungut.

Namun, Kak Sambada justru menggeleng.

Kami diterpa hening.

Aku tak sabaran. Kak Sambada itu ahli mengunci mulut. Jelas aku kalah sabar.

"Jadi gimana? Mau balikan nggak?"

"Aku udah terbiasa nggak dipijitin dan dikerokin kamu. Aku terbiasa membereskan kamarku sendiri. Dan aku ... juga sudah terbiasa tidak makan sup tahu saat sakit."

Balasan Kak Sambada seperti sebuah tamparan berkali-kali ke pipiku. Aku menunduk semakin dalam. Sial, air mataku jatuh. Ternyata begini ya rasanya

menunduk semakin dalam. Sial, ah matakū jatuh. Ternyata begini ya rasanya

ditolak?

Aku merasakan elusan di kepalaku.

"Ng-nggak usah pegang ... pegang ...," ujarku sembari terisak.

"Aku ingin sama kamu, bukan karena apa yang bisa kudapatkan dari kamu."

Aku mengangkat wajah.

Kak Sambada mengusap air mata di pipiku.

"Aku ingin sama kamu, hanya jika keinginanmu sebesar aku."

"K-kan ... aku yang nembak duluan. Aku ... ngelamar malah."

"Karena kamu merasa bersalah atau terancam?"

"Nggak-"

"Kamu selalu seperti itu, Thira. Kamu nggak mau keluar dari masa lalu."

"Masa lalu? Jadi buat Kak Bada kita cuma masa lalu?"

"Sudah empat tahun. Itu masa lalu kan?"

"Jadi Kak Bada mutusin aku cuma bakal jadi masa lalu?"

Kak Sambada hanya menatapku lurus.

"Kalo aku nggak mau jadi masa lalu, Kak Bada mau apa?"

"Buktikan."

"A-apa?"

Saat itulah suara bel pintu berbunyi. Kak Sambada meninggalkanku yang masih terpaku.

Dan itu adalah awal dari masa lalu yang akan selalu ada di dalam

Buktikan? Apa artinya dia memberi kami kesempatan?

Aku belum sepenuhnya mencerna ucapan Kak Sambada saat menyusulnya.

Namun, langkahku terhenti saat melihat Qahi berdiri di ambang pintu.



Tbc

Love,

Rami

Part depan eke post di KK. Soalnya nggak pake POV Athira.

Btw expart Gaung juga udah eke Post di sana yak



GAUNG --> Exp 3

 Rami Amalia

 0  0

Romansa

Description

Siapa yang kangen Bumil? Mo liat Auryra cemburu dan ngambek nggak?

Mo liat Kaia jadi gadis beneran depan Jayr?

Yok di qass

Mau Move On

✧ Baca Part ini dulu di KK yaa ✧

< Rami Amalia



Has To Be You --> Tidak Berjodoh

 Rami Amalia



Romansa

Description

Part ini agak gimana gituh. Anda baca ajah yak 😊

Kenapa harus baca di KK?

Soalnya bagian yang penting eke Post di Kk. Karena di sana pake POV eke sebagai penulis. Jadi banyaj detail dan rahasia bakal keungkap duluan di sana.

.maklom di wp kan pake sudut pandang si Thira. Jadi adegan yang bisa masuk cuma pas ada si Thira doang.

Part ini agak panjang yaaa. Makasi buat kalian yang gak pernah males

vote dan komen. Itu bikin inak semangat nulis saat keadaan sulit begini

huhuhu



Aku berjalan menuju pintu keluar dengan dagu tegak. Ya meski hati babak belur, harus kelihatan *strong dong*.

Aku melihat Kak Sambada berdiri di teras dengan ponsel tertempel di telinganya.

Cih! Padahal dia tadi nggak berdaya, tapi demi dua sendok gula sekarang dia bisa nelson berdiri. Hebat banget emang efek kebucinan.

Jadi keluarga mereka sudah mau bertemu dan aku dengan begonya malah main rumah-rumahan di sini dan buatin sup tahu?

Sialan emang!

"Iya, Vi. Aku minta maaf. Nggak, Bundaku emang selalu bersemangat. Kita akan bahas ini nanti"

Mareka mau ketemuan? *Hasyuu!*

" Bunda nelepon kamu? Bukan, tentu aja aku nggak akan ngelakuin itu. Iya, Vi. Aku baik-baik aja. Qahi mungkin terlalu khawatir. Iya, aku makan dengan baik, jangan khawatir."

Jangan kahwatir tahi kucing! Yang suapin dan minumin dia obat siapa? Yang peluk sama kerokin siapa? Aku! Akuuuuu!

Dadaku mengetat dengan hebat. Nguping itu emang kerjaanya nyiksa diri. Pantas aja nggak baik.

Aku berjalan melewati Kak Sambada. Mengabaikan panggilannya. Aku emang cinta sama dia, tapi aku menolak jadi cewek bego dan diolok-olok perasaanku.

Nggak peduli seberapa banyak air mataku nanti, atau sesakit apa hatiku akan

kutelan semuanya sendiri, yang penting aku nggak kayak pengemis di depan

dia.

Lagian aku tahu nggak bakal pernah menang melawan Tante Permata dan Om Kusuma. Kak Sambada sayang kedua orang tuanya melebihi sayang sama dirinya sendiri. Karena itu dia selalu diperlakukan semena-mena. Dan dia bodohnya mau aja. Aku nggak mau ikut bodoh kayak dia.

"Thira ..." Kak Sambada meraih tanganku. Menariknya hingga tubuhku berbalik. "Kamu mau ke mana?"

Eh dia lari ngejar aku? Dia masih sakit. Kalo tumbang lagi gimana? Sial, aku kenapa masih peduli?

Aku menatap ponsel di tangan Kak Sambada. Panggilan itu masih tersambung.

Si sendok bisa nguping dong? Bodo amat!

"Pulang," jawabku ketus.

"Kenapa pulang?"

"Ini bukan rumah aku."

"Aku tahu bukan itu jawabannya."

"Kan emang bukan rumah aku. Kak Bada nggak berniat beli rumah ini buat kita. Aku tuh nggak ada dalam rencana masa depan Kak Bada kan?!"

"Kamu dan asumsimu."

"Jadi aku salah?"

"Iya."

"Kalo gitu ayo nikah! Om-ku masih hidup buat jadi wali kita."

"Kamj nggak bisa mengambil keputusan saat emosi."

"Aku nggak emosi! Aku mau kawin eh nikah!"

"Thira-"

"Kak Bada nggak berani kan?"

"Nggak-"

"Baguslah."

"Thira kamu begini karena semua yang dibilang Qahi tadi-"

"Iya. Dan aku makasi banget buat Qahi. Seenggaknya dia nyadarin aku buat nggak buang-buang waktu," potongku. Aku tuh salah satu manusia paling payah saat marah, kenapa, karena selain mulutku merepet, air mataku juga bercucuran. "Dan tadi Kak Bada minta bukti kan sama aku? Aku udah buktin."

"Apa maksudmu?"

Aku menyentak tanganku dari cengkeraman Kak Bada. "Aku udah bilang sama Qahi kalo udah nggak ada yang tersisa di antara kami."

Mata Kak Sambada melebar.

Kimi aku berkacak pinggang. "Tapi kayaknya percuma juga sih soalnya Kak Bada kan Virgo. Virgo itu emang mana pernah lupa orang yang sakitin mereka. zodiak paling nyebelin. Kalian bisa bilang udah maafin, tapi nggak bakal pernah percaya lagi. Sialan emang. Mana Virgo tukang *cut off* lagi!"

"Kamu ngomong apa sih?"

"Aku ngomong gimana kejamnya Kakak!"

"Thira"

"Kakak cerein aku tanpa mau denger penjelasan aku. Kakak ninggalin aku tanpa nunggu emosi kita berdua reda dulu! Kakak tau rasanya jadi janda abis di tinggalkan? Emang nggak pernah ada yang ngomong gitu?"

di skidapdap puiuwpiuw cuma sekali? Enaknya belom dapat, sakitnya

berkepanjangan! Aku jalannya aja masih nganggang gimana mau ngejer Kakak?!"

Kak Sambada membuka mulut, tapi terlihat jelas kehilangan kata-kata.

Aku yang belum puas meluapkan emosiku tentu saja makin menyala-nyala. "Sifat Kakak itu jelek banget. Kakak ngerasa paling tersakiti tanpa mikirin aku gimana? Aku juga sakit!"

Kak Sambada mencoba meraih tanganku, tapi aku mundur.

"Thira ayo kita bicara."

"Buat apa? Om sama Tante udah ikut campur urusan Kak Bada sama si sendok. Kak Bada kan anak baik, sholeh, penurut dan bakti banget. Disuruh terjun ke jurang sama mereka juga Kak Bada bakal mau. Biar apa? Biar masuk surga, padahal Kakak masih hidup. Dan hidup Kakak nggak ada enak-enaknya!"

"Kamu lagi marah."

"Emang. Marah banget. Marah sama diri aku sendiri yang nyia-nyiain empat tahun ini buat mantan suami yang malah buka diri buat perempuan lain. Bego banget emang si janda ini!"

"Thira"

"Tapi tenang aja, Kak. Meski bego, aku orangnya mau belajar kok. Belajar buat berhenti cinta sama orang yang nggak bakal pernah perjuangin aku. Nggak usah nelepon atau cari aky lagi, aku mau move on dari Kak Bada! Aku mau cari cowok lain yang lebih cakep dari Kak Bada meski pasti sulit banget!"

Aku langsung berlari ke motorku dan meninggalkan rumah Kak Sambada. Hatiku terasa sangat lega. Masih sakit memang, tapi setidaknya aku sudah mengungkapkan apa yang kurasakan.

Bodo amat kalo Kak Sambada baku hantam sama adiknya di dalam.

"Lho kamu udah pulang?"

Aku meraih tangan Ibu dan menciumnya.

"Sambada gimana? Kamu kenapa tinggalin?"

"Nggak ninggalin. Adeknya ada di sana."

"Qahi?"

"Emangnya Kak Bada punya berapa adek. Mol ... Cimol ... kamu di mana? Mol"

"Cimol keluar tadi. Ngikut kucingnya Pak Haji."

"Si Jali?"

"Iya."

"Dasar kucing nggak ada harga diri." Aku langsung merebahkan diri di sofa ruang tamu. Kepalaku pening. Dia masih aja ngejar-ngejar Jali padahal Jali udah punya Natasha. Kenapa aku ngerasa kisah Cimol mirip diriku?

"Kamu kenapa sih? Matanya kenapa bengkok lagi?"

"Kelilipan tadi."

Ibu jelas nggak percaya. Dia menghela napas panjang lalu duduk di samping kepalaku. Ibu mengangkat kepalaku dan merebahkannya di pahanya.

"Kamu kenapa lagi? Sejak Sambada pulang, kamu nangis tiap hari."

Aku tak mengucapkan apapun, tapi memiringkan tubuh. Aku memeluk pinggang Ibu. Wajahku terbenam di perutnya.

"Kalo cuma saling menyakiti, lebih baik lepasin aja."

"Kan emang udah dilepasin. Ibu saksinya."

"Tapi kamu nggak. Sambada emang lepasin kamu, tapi kamu nggak."

Ibu membelai kepalaku. Saat kecil dulu Ibu sering melakukan ini. Membelai kepalaku saat aku sudah melakukan kesalahan, tapi tak tahu cara memperbaikinya.

"Ibu kemarin bilang aku cintanya sama Qahi kom sekarang bilang aku belum lepasi Kak Bada sih."

"Iya. Soalnya selama ini kamu bersikap kayak gitu. Kamu nggak pernah nyari tahu soal Sambada, tapi langsung nerima Qahi yang menghubungimu setelah perceraian. Jadi Ibu nggak salah dong nyimpulin kalo kamu emang masih sayang Qahi."

"Aku emang masih sayang."

"Nah!"

"Tapi sebagai teman aja."

"Eleh"

"Serius, Ibu. Aku nggak bisa benci kayak mantan di luaran sana sama Qahi. Kami gedanya bareng-bareng. Dari dulu, hampir di semua momen hidupku Qahi selalu ada. Ibu ingat nggak anak-anak cowok yang sering ganggu aku di sekolah? Qahi mukulin mereka sampai mereka jera ganggu aku."

"Bukan Qahi."

"Apa?"

"Bukan Qahi, tapi Sambada."

Aku langsung menatap Ibu. "Kok Kak Bada?"

"Iya. Qahi nantangin mereka. Dia kalah jumlah. Sambada datang gebukin

anak-anak yang keroyok adiknya sampai masuk puskesmas."

Aku terdiam.

"Aku ingat dahi Qahi yang berdarah-darah, saat itu dia jantan banget di mataku. Namun, aku tak tahu Kak Sambada terlibat. Aku tak pernah melihat

Kak Sambada soalnya.

"Tapi kan Kak Bada nggak ada di sana, Bu."

"Ya iyalah. Orang dia dibawa ke kantor polisi."

"Hah?"

"Coba Om Kusuma nggak berpengaruh, udah disel dia saat itu. Mana sampai rumah dia dipukul habis-habisan sama ayahnya. Tante Permata ngira kalo Sambada yang ngajak Qahi tawuran. Anak-anak yang ganggu kamu itu dikira musuh Sambada. Dia kan suka nyari perkara dulu. Nah dikira deh dia ngajakin Qahi berkelahi sama mereka. Kamu kan tahu, Tante Permata sayangnya tumpah-tumpah kalo sama Qahi. Lihat Qahi berdarah-darah ya Sambada dibikin babak belur sama ayahnya. Coba Bapakmu nggak nasehati Om Kusuma, Sambada pasti masuk rumah sakit gara-gara amukan ayahnya yang malu bukan main."

Aku menggelengkan kepala nggak percaya. Rasa bersalah menusuk hatiku. Aku tidak pernah tahu tentang hal ini. "Kenapa Kak Bada nggak bela diri?"

"Mungkin karena tau bakal percuma aja. Kamu nggak lupa kan banyak kesalahanmu sama Qahi, yang ujung-ujungnya diberesin Sambada. Ingat pas kamu pergi kencan sama Qahi sampe malam. Kamu ke Mall kan nonton bisokop? Kamu hampir dipukul ayahmu pas pulang? Ayah nggak mau ngomong sama kamu kan sehari-hari gara-gara bohong?"

Aku mengangguk. Aku nggak akan pernah lupa kejadian itu. Aku masih enam belas tahun saat itu dan Qahi baru dikasi bawa mobil sama ayahnya.

"Sambada yang minta maaf sama Ayahmu. Dia jadi tameng dengan bilang dia ikut ke kencan kalian, buat jaga kalian, padahal Ibu tahu dia bohong. Dia kan seharian di Purple."

Aku tak bisa berkata-kata. "Sambada itu sejak dulu emang begitu. Terlalu sayang, bikin dia sering dimanfaatin. Makanya Ibu bilang kamu lepasin aja kalo dia udah lepasin kamu. Dia itu rela disalahain, nelan penderitaan asal orang yang disayangi bahagia. Kalo kamu sayang sama dia setengah-

setengah, cuma karena ngerasa bersalah atau nggak nerima dicerein begitu aja, mending nggak usah. Anak itu berhak dapat wanita yang benar-benar sayang sama dia. Orang yang tulus sepenuh hati. Kamu emang anak Ibu, tapi sebelum kamu lahir, Ibu udah kenal Sambada lebih dulu. Bukan tanpa alasan Ibu dan Bapak sayang sekali sama dia."



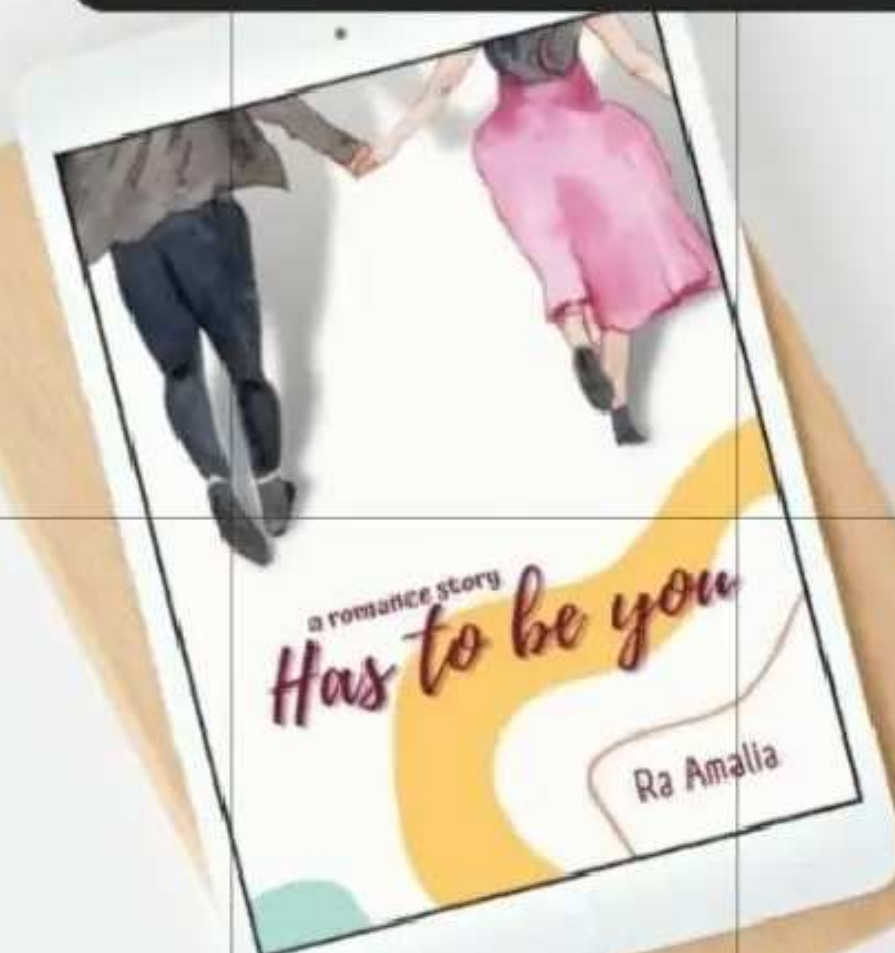
Tbc

Love,

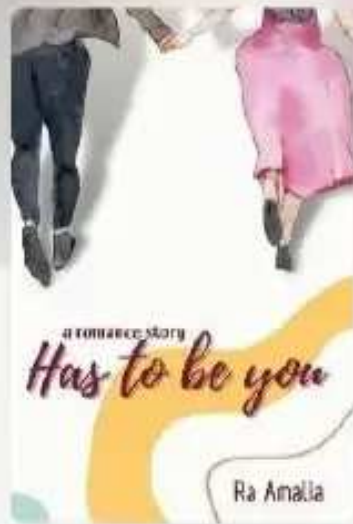
Rami

Masih Bisa Dipesan

Mini Ebook : (Masa
Pernikahan Athira dan
Sambada



Balik Kayak Dulu



Has To Be You --> Saudara

 Rami Amalia

 0  0

Romansa

Description

Mo lihat Qahi dislepet Bada?

Atau mo tau eencana Bundadari?

Gassss

Baca Part ini dulu di KK yakkkk



Meski percaya zodiak, shio, primbon dan sebagainya, tapi aku nggak percaya hari sial. Suer. Aku percaya semua yang baik-baik. Itu kenapa ramalan zodiak, shio dan kawan-kawannya itu aku cuma mau percaya pas baik doang. Karena apa? Aku anggap itu sebagai motivasi untuk tetap positif thingking. Makanya, kalo ramalannya nggak bagus, aku menolak percaya.

Namun, kayaknya hari ini aku benar-benar sial deh. Setelah bangun tidur dengan perasaan remuk redam, aku harus dengar kabar dari Ibu kalo Cimol nggak pulang semalam. Aku yakin dia nginap di rumah Jali. Untung aja dia hewan, kebayang kalo manusia, si Cimol pasti udah diarak warga terus viral di media sosial.

Tapi ya, nggak cuma itu, semesta kayaknya lagi mau ngolok-ngolok aku. Ibu bilang aku nggak perlu ke Jemari Hati, hari ini aku harus bantuin Ibu di toko. Padahal Jemari Hati sebelah sama toko Ibu. Tapi intinya, aku nggak hatus jahit hari ini. Banyak kue yang harus dibuat sampai tiga pegawainya nggak sanggup bantuin. Kue untuk acara pengenalan si sendok di keluarga Sambada.

Apa aku menolak? Oh tentu tidak. Meski mata sembab dan hati hancur berantakan, aku tuh tetap ngikutin perintah Ibu. Aku mandi air hangat dan

dandan yang cantik lalu bonceng Ibu ke toko kue kami.

Mobil buntut kesayangan Bapak emang ada di rumah, tapi aku nggak bisa nyetir. Kenapa? Karena aku anak tunggal dan Bapak berpikir dia akan selalu ada buat antar aku kemana-mana. Kalo Bapak udah tua, akan ada suami aku yang jagain ntar. Tapi lihatlah sekarang, bapak udah meninggal dan mantan suamiku bentar lagi jadi suami orang.

Hasyuu emang.

Iyap, aku sudah berpikir panjang semalam. Setelah menghabisi sekotak tisu, dan akhirnya melanjutkan dengan sholat malam, aku memutuskan untuk

benar-benar melepas Kak Sambada.

Eitss, bukan karena aku pengecut lho ya, tapi karena aku tahu, berdarah-darah dalam perang yang nggak akan kumenangkan itu konyol.

Iya, konyol.

Lagian Kak Sambada juga kayaknya naksir sama Vivi. Ya kali aku mau jadi martir salah sasaran.

Musuh terbesarku bukan orang tua Kak Sambada, Qahi, atau Vivi. Musuh terbesarku adalah takdir kami. Aku nggak lagi mau ngelawan takdir, aku capek.

Semalam, pas aku nangis-nangis di atas sajadah, aku udah bilang sama Allah. Kalo emang Kak Sambada jodohku, bukain jalannya lebar-lebar. Tapi kalo dia bukan jodohku, ya buatin jalan. *Eh nggak ding*, aku udah nggak semaksa itu sama Allah. Aku cuma minta semoga apapun takdir kami di masa depan, aku bisa berlapang dada dan Kak Sambada bahagia.

Kenapa aku nggak mikir buat nyari cowok lain? Dua cowok aja ribet apalagi tiga.

Mendengar ucapan Ibu membuatku mengingat banyak hal tentang masa lalu kami. Aku baru menyadari Kak Sambada selalu ada dalam momen terburukku, tapi aku tak pernah memperhatikannya karena pandanganku tertutup Qahi.

Dia berhak bahagia. Aku tak boleh egois. Dengan atau tanpa aku, aku tulus ingin dia bahagia. Aku ingin Kak Sambada menemukan tempat di mana dia benar-benar di pandang utuh dan diterima. Seperti keinginan almarhum Bapak.

Namun, tetap saja melihat Tante Permata datang ke toko diantar Qahi pagi ini dan membuatku harus mencatat detail pesannya, membuatku merasa makin sial.

Aku nggak tahu Tante Permata sedikit peka itu pada perasaanku. Minimal dia menjaga perasaan Ibu. Gimanapun Ibu pernah menjadi mertua Kak

Sambada. Putra sulungnya.

Dan Qahi, setelah ucapanku semalam, bisa-bisanya dia tetap muncul dengan setenang ini.

Keluarga Kak Sambada gila semua. Pantas Ibu kasihan setengah mati sama dia.

Keanggunan Tante Permata itu selalu bikin aku kagum dari dulu. Wajahnya cantik dan kelihatan lemah lembut. Qahi mirip bundanya. Qahi versi cowok Tante Permata. Sedangkan Kak Sambada lebih mirip Om Prawiro. Apa karena itu ya Tante Permata lebih sayang Qahi?

"Udah semua ditulisnya, Sayang?"

"Udah, Tante," jawabku sekenannya. "Ada sepuluh jenis kue dan satu cake?"

"Iya. Cake-nya nggak perlu yang heboh. Jangan kayak kue pengantin. Kamu ada refrensi. Ini buat simbolis aja soalnya."

Aku hampir kehilangan kata-kata gara-gara ucapan Tante Permata. Mantan suamiku mau pertemuan keluarga, aku yang milih kuenya?

Kayaknya aku harus belajar teluh deh. Berchandyaaa

"Oh ada katalognya, Jeng mau lihat?"

Aku terselamatkan oleh Ibu. Tante Permata bergeser ke samping Ibu yang kini menunjukkan katalog kue kami.

"Sambada suka warna-warna yang hangat. Aku mau kuenya ada unsur warna hangatnya."

Salah, Kak Sambada suka warna gelap, terutama hitam. Kak Sambada itu mencolok. Mungkin gara-gara itu Kak Sambada senang membungkus dirinya dengan warna netral. Aku tahu karena pernah jadi istrinya.

"Oya, kue-kuenya bisa tepat waktu kan Jeng? Aku ragu pesan di tempat lain.

Aku mau kuenya yang terenak. Dan tokomu yang palinh enak."

"Bisa. Insyaallah bisa, hari ini kami mulai dengan isi bahan. Thira nanti yang

berbelanja."

"Thira?"

"Iya," jawab Ibu. "Dia paham semua bahan kue."

"Udah pintar bikin baju, ngurus rumah, masak, bikin kue, sebenarmya apa sih yang kamu nggak bisa, Nak?"

"Bisanya sih buat dosa, Tante."

Ibu geleng-geleng kepala sedangkan Tante Permata tertawa merdu dengar jawabanku. Padahal aku kan nggak bermaksud bercanda. Tante Permata nggak tau aja gimana sulitnya buat dosa sama anak sulungnya. Kesempatannya banyak banget, tapi eksekusinya itu lho. Baru ngeliat aja aku udah gemetar duluan. Sial emang.

"Tapi kalo Thira mau belanja, bisa sama Qahi. Hari ini dia free. Kamu bisa ajak jalan seharian."

Aku menatap Qahi yang tersenyum.

"Nggak apa-apa, Tante. Nanti Thira pergi sendiri aja."

"Emangnya kamu udah bisa nyetir?"

"Belum sih, hehe"

"Ya udah, sama Qahi aja. Belanjaan kamu pasti banyak. Masak mau pake motor. Bahaya. Lagian dulu kalian kemana-mananya bareng kan?"

Aku liatin Ibu yang kini ngeliat aku dengan tampang prihatin.

"Sama aku aja. Lagian udah lama kita nggak jalan bareng. Banyak hal yang mau aku omongin sama kamu. Thira boleh pergi sama aku kan Tante?" tanya Qahi sama Ibu.

"Kalo Tante tergantung Thira-nya."

"Aduh kalian cuma pergi ke toko bahan kue udah kayak mau kencam aja. Tapi mau kencan juga nggak apa-apa. Bunda senang malah. Siapa tahu kalian bisa cepat nyusul Bada dan Vivi. Iya kan Jeng?"

Ibu hanya tertawa. Tertawa prihatin.

Aku bikin Qahi jadi kuli angkut seharian ini. Rasain. Bukannya aku dendam, cuma aku kesak aja diintikin terus. Maksudku dia cuma nganter kan? Ya udah diam aja di mobil, nggak usah ikut masuk dan belanja sama aku kayak kami pasangan.

Jujur sikap luwes Qahi bikin aku nggak nyaman. Ada yang aneh. Ada yang salah. Sialnya aku nggak tau apa.

"Kita makan dulu ya, Ra," ujar Qahi saat kami sedang dalam perjalanan pulang.

"Aku nggak lapar."

"Tapi aku lapar."

"Ya udah kamu makan aja, ntar aku pulang sendiri."

"Harus gini ya, Ra? Kamh nggak mau ngalah sekali aja?"

"Semobil sama kamu sekarang aja bukti aku ngalah terus tahu."

Qahi mengulum bibirnya. "Kalo gitu, tinggak sekali aja. Kali ini aja. Ada hal yang pengen banget aku omongin."

Aku menghela napas. Langit mendung di luar. Dengan bawaan sebanyak itu, ngangkut pake taksi juga gak bakal mudah. Harga diriku boleh tinggi, tapi ngerepotin diri sama hal yang nggak perlu itu kan bodoh.

Aku akhirnya pasrah. Qahi membawaku ke sebuah restoran semi formal khas

Dia memesan pasta, aku masih menolak makan. Jadi Qahi memesan gelato rasa matcha. Aku mengamatinya makan. Qahi dengan cepat menghabiskan makanannya.

"Koas bikin aku terbiasa makan lari-lari."
Aku nggak komen sama sekali.

Qahi menghabiskan segelas air minumnya. Tampak sekali dia tegang, tapi aku malah bosan.

Aku nggak menyangka ada di titik bisa bosan sama Qahi.

"Aku minta maaf."

Aku berhenti menjilati gelatoku. Mengerjap. Apa si anak emas nggak salah makan?

"Aku salah. Aku pengecut. Apa yang aku lakuin ke kamu sesuatu yang jahat. Kamu pantas benci sama aku."

Wah dia beneran salah makan. Aku nggak tahu makan pasta bisa bikin orang insyaf.

"Aku nggak pernah mau ninggalin kamu. Aku selalu cinta sama kamu."

Aku mengerang dan Qahi tersenyum lemah.

"Iya, aku tahu kamu nghal mau bahas ini lagk. Bagimu percuma. Aku juga. Percuma. Kak Bada bikin aku percaya bahwa pergi adalah hal terbaik saat itu."

Aku tersentak. Menatap Qahi penuh tanda tanya. Apa kaitannya semua ini dengan Kak Sambada.

"Tapi ucapanmu semalam bikin aku sadar, aku tetap yang paling salah. Aku wajib minta maaf. Ngelukain kamu adalah hal yang paling nggak aku mau di

Dadaku dipenuhi rasa sesak. Bukan hanya karena ungkapan penyesalan Qahi, tapi keterlibatan Kak Sambada.

"Aku terima keputusan kamu."

"Eh?"

"Kamu berhak lupain aku. Aku nggak bakal maksain cintaku sama kamu lagi. Tapi ... boleh kan aku masih punya sahabatku?"

Mata Qahi berkaca-kaca. "Sebelum kita pacaran, kamu sahabat aku. Tempat aku membagi semuanya. Aku ... belum siap tempat itu tertutup. Boleh kan kita balik kayak dulu?"



Tbc

Love,

Rami

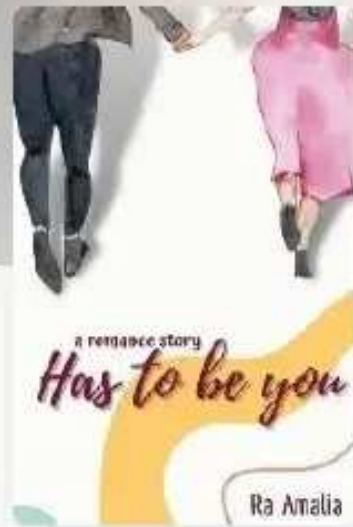
Alhamdulillah Kanjeng Papi udah pulanh dari RS. Seenggaknya eke lebih pokus nulis sekarang.

Doain yak bisa Up tiap hari. Kalo nggak di Wp ya di Kk.

Btw bentar lagi keseruan akan datang huahahhahaha

Sederhana

< Rami Amalia



Has To Be You --> Bola Panas

 Rami Amalia

 0  0

Romansa

Description

Eke nulis ini hepi banget. Yang mo liat gimana kalo Kak Bada marah, ncus awokokokokok

Baca ini dulu di KK yakkkkkk. Yang mo liat ke badasan Kak Bada.



"Kelar jugaaaa" Aku memandang puas pada toples-toples yang sudah tersusun rapi di atas meja logam di depanku. Toples-toples berisi kacang-kacangan dan berbagai jenis toying kue. Akhirnya setelah berjibaku menyiapkan bahan dari siang, semuanya udah diatur dengan baik.

Ibu sendiri udah selesai menakar bahan untuk eksekusi esok pagi. Aku suka cara ibu memenejemen pekerjaanya. Meski hanya memasak, Ibu selalu mastiin semuanya terencana dengan baik.

"Pinggang Ibu mau patah rasanya. Ibu pokoknya minta dipijat habis ini," keluh Ibu.

Ibuku nggak selangsing Tante Permata. Dulu bahkan badan Ibu masuk kategori gemoy, tapi habis ditinggal Bapak, ibu kurusan. Tapi Ibu tetap cantik kok. Meski berumur, Ibu itu rajin perawatan pake lulur dan jamu-jamuan. Iyes, Ibuku sangat menyukai hal-hal berbau tradisional.

Aku terkekeh. "Aku teleponin Bi Isah? Dia pintar mijat lho Bu."

"Tapi kayaknya mau ujan. Besok aja deh."

"Makanya Ibu buruan pulang."

"Kok Ibu? Kamu nggak?"

"Aku belum selesaiin sketsa baju buat Thena. Dia tadi ngechat nanyain."

"Kenapa nggak dikerjain dari tadi aja? Kan ada yang lain bantuin Ibu di sini."

Aku menggeser toples berisi cokelat agak ke tengah. "Tetap aja nggak kekejar kan?"

Ibu menghela napas. Aku nggak mau natap dia.

"Kamu nggak harus ikut buatin kue. Ibu bisa cari orang lain buat bantu kerja di sini."

"Ibu nggak boleh kecapean."

"Tapi kamu yang capek. Capek hati."

Ibu mendekatiku. Berdiri di hadapanku. Ibu membersihkan sisa gula halus di pipiku. Tadi Ibu sempat buat donat pake gula halus jadi cemilan kami yang kerja. Aku kalo lagi riweh tuh, makannya berantakan.

"Nak, pura-pura kuat itu hal paling bikin capek tau. Dan Ibu nggak mau kamu ngelakuin itu. Hal paling penting buat Ibu di dunia ini itu kamu. Ibu bisa batalin pesanan Jeng Permata kalo itu bikin kamu tersiksa."

"Jangan."

"Kenapa?"

"Aku kan mau *mupon*, Bu."

"*Mupon* juga nggak harus buatin kue acara keluarga mantan suamimu."

Aku menghela napas. Meraih tangan Ibu dan menggenggam dengan erat. "Tiap orang punya cara *muponnya* sendiri, Ibu. Dan aku tahu, lari dari kenyataan nggak cocok buat aku. Cepat atau lambat, aku harus nerima kenyataan kalo Kak Bada bakal jadi suami orang lain. Biar sakitnya sekali-kali aja, Bu. Kalo orang udah sakit parah, biasanya pas sembuh jadi kuat banget. Kecuali mereka mati sih."

"*Husssh!* Kamu kok ngomongnya gitu? Nggak usah bahas mati-mati. Ibu itu cuma punya kamu, kalo kamu kenapa-kenapa, Ibu gimana? Cukup Bapak

yang meninggalkan Ibu.

Aku jadi ngerasa bersalah. Mata ibu yang nahan nangis itu bikin hatiku perih banget. Cerita cinta Ibu sama Bapak tuh sederhana, tapi romantis sekali.

Ibu ketemu Bapak di pasar. Ibu itu dulu bantu nenek jualan kue di pasar.

Eits, lapak Nenek nggak kecil lho. Dia salah satu penjual kue basah paling terkenal di pasar itu. Nenek punya beberapa karyawan, tapi Ibu yang baru tamat sekolah, dan lebih tertarik perdagangan, berniat bantu Nenek aja ketimbang kuliah ke kota besar. Nah, Bapak guru muda yang suka beli nasi bungkus dekat lapaknya Nenek. Maklum, sekolah Bapak dekat pasar. Dan sebagai lajang yang sibuk, Bapak nggak sempat masak dan nggak ada yang urus.

Awalnya Bapak nganggep Ibu biasa-biasa aja. Ibu cantik emang, tapi Bapak lebih suka cewek yang kerja kantoran.

Sampai suatu hari, Bapak mau beli nasi, tapi yang jual tutup. Padahal Bapak itu kan harus segera ngajar, mana dia kelaparan dari semalam.

Eh Ibu yang liat, malah nawarin bekal sarapannya sama Bapak. Ibu itu selalu bawa bekal pake rantang dari rumah setiap ke pasar.

Bapak awalnya nolak, tapi Ibu maksa.

"Saya itu nggak tega liat orang lapar, apalagi kalo ganteng."

Yes! Ibuku emang dari dulu senyablak itu. Tapi Bapak yang lumayan pendiam malah jadi gelagapan dengar ucapan Ibu.

Akhirnya Bapak bawa rantang Ibu dan baru balikin besoknya. Eh besoknya Ibu ngasi Bapak bekal lagi.

"Nggak dijampi-jampi kok. Ntar juga Masnya suka sama saya. Soalnya selain cakep, masakan saya juga enak banget."

Jadi ternyata Ibu udah naksir lama sama Bapak. Dia *kebucinan* sendiri. Tutupnya dagang nasi di samping lapak Nenek ngasi Ibu jalan buat bisa kenalan sama Bapak.

Bapak yang kangen masakan rumahan, akhirnya nerima bekal Ibu tiap hari.

Bapak nawarin uang buat Ibu sebagai gantinya. Terus Ibu malah nantangi pake bilang, "*Mas kasi saya uang, terus saya masakin. Udah kayak suami Istri aja kita. Kenapa nggak dijadiin beneran aja? Saya siap kok dihalalin.*"

Iya, Ibu emang malu-maluin. Tapi dia selalu bangga kok nyeritain kisah masa lalunya sama Bapak.

Meski ada bagian pahitnya pas Bapak berhenti datang habis Ibu minta dinikahin. Ibu bilang sempat makan bekalnya sambil nangis.

Sampai suatu hari, anak teman Kakek tertarik sama Ibu. Ibu yang waktu itu lagi patah hati, nerima dong, masak nggak. Mereka jadi sering jalan bareng. Om Tuis namanya, bahkan sering ke lapak Nenek di pasar. Dilihatlah sama Bapak pas mau beli nasi. Eh Bapak ternyata nggak rela dan baru sadar juga udah cinta sama Ibu.

Bapak nggak nunggu lama. *Sat set* lamar Ibu ke Kakek dan akhirnya nikah. Habis itu mereka *skidapdap piuwpiuw* dan *taram* ... lahirlah aku.

Entah berapa ratus kali aku dengar kisah romantis itu dari Ibu. Dan aku suka banget. Ibu cerita baju pengantinnya dijahitin Nenek. Dadakan. Tapi tetap aja Ibu cantik banget di foto jadul itu.

Karena itulah aku jadi senang bikin baju. Aku sering ngayal suatu hari ada orang yang nikah dadakan dan aku jadi Ibu Peri yang buatin dia baju.

Aku tahu meski udah brtahun-tahun ditinggal Bapak, rasa cinta dan kangen Ibu nggak pernah berkurang. Aku iri sama kisah cinta mereka. Dulunya aku pikir kisah cintaku juga bakal indah.

"Bapak itu nggak pernah ninggalin Ibu. Bapak cuma ke surga duluan," hiburku pada Ibu.

Aku meluk Ibu erat.

"Iya, gara-gara itu Ibu khawatir bakal nyusul Bapak pas kamu masih sering nangis tiap malam."

nangis tiap malam.

Aku meleraikan pelukan kami sedikit. "Nggak bakal nangis lagi kok, janji. Tapi

Ibu juga nggak boleh ngomong yang nggak-nggak. Ibu harus ada di sini buat nemenin aku. Dunia nggak ada Ibu, pasti ngeri banget."

"Ibu juga pengen terus sama kamu, tapi kan umur siapa yang tahu, Nak."

Ibu ngizinin aku buat tinggal lebih lama di toko. Aku janji bakal pulang jam sepuluh ntar. Ibu tadi sama Anti pulangnya mumpung belum ujan.

Sekarang ujan beneran turun. Deras pula. Tapi aku kelaparan banget. Aku nyesel nggak bawa donat sisa di dapur tadi ke butikku. Untung butikku sama toko Ibu sebelahan.

Aku keluar butik, mengunci pintunya lalu berlari ke toko Ibu. Aku mau makan donat sisa dan diibawa ke Jemari Hati.

Untung aku anaknya pemberani. Sendirian di toko nggak masalah buatku.

Haji Latif bilang derajat manusia lebih tinggi dari setan. Meski kadang sikapnya lebih parah dari setan.

Aku langsung menuju dapur. Aku nggak ngunci pintu toko soalnya kan cuma sebentar. Aku ambil donat di atas piring. Aku comot satu dan makan dengan lahap.

Tapi baru segigit, aku dengar suara pintu dibuka.

Nggak ada salam. Nggak ada panggilan. Di luar hujan deras. Jangan-jangan ... itu penjahat.

Aduh si bego, ini nih kalo nggak ngunci pintu dulu.

Aku panik.

Mencari-cari sesuatu yang bisa digunakan untuk menverang. Gara-gara baca

cerita anak Rami tentang keluarga ayam, kepalaku dipentun prasangka dan kekerasan.

Aku ngambil pisau. Dua. Aku berharap bisa kayak Kyra pas pake pisau. Meski aku bukan anak ketua preman, tapi kan kalo terdesak manusia bisa improvisasi.

Suara langkah semakin mendekat. Aku hampir muntah gara-gara ketakutan. Bodo amat sama strategi lah. Aku emang nggak bakat jadi cewek *badass* penuh perhitungan.

Aku keluar dari dapur, membiarkan pintu logamnya terayun, tapi langkahku langsung terhenti. Pisau di tanganku jatuh dengan suara nyaring di lantai.

Semua itu karena Kak Sambada kini berdiri di hadapanku dengan tubuh basah kuyup dan terlihat luar biasa kalut.



Tbc

Love,

Rami

Next Partnya udah eke post di KK yakkk

**Sambada tak ingin berpikir. Dia
hanya mau memiliki. Sambada
mendesak Athira ke dinding.**

Has To Be You (Panas)



Lapor Polisi

**Di KK membarah Nyisanak. Awokokok
Suka kan Part di sana. Notif eke jebol uy wkwkkw.**



Aku tersentak dan melotot saat ngeliat jam di dinding. Hampir jam enam pagi dan itu tanda bahaya sangat terang.

Hasyuuuu.

Jam segini udah banyak orang yang lalu lalang. Apalagi Jemari Hati ada di pinggir jalan. Mereka pasti lihat mobil Kak Sambada di luar. Bodo amat, aku pikirin alasannya ntar aja. Yang penting Kak Sambada pergi dulu soalnya bentar lagi Ibu bakal datang. Ibu bilang mau mulai bikin kuenya pagi-pagi.

Aku berusaha untuk bangun, meski lengan Kak Sambada berat banget menahan perutku.

Saat menoleh ke hadapannya, aku langsung lemas. Dia ganteng banget *towlooooong*.

Aku geleng-geleng kepala. Ini bukan waktunya buat terpesona. Semalam kan udah. Sekarang waktunya balik ke kenyataan sebelum kami benar-benar digrebek warga .

Aku menyentuh pipinya. Masih agak hangat. Dia masih belum sembuh benar,

tapi main huian-huianan kayak sharukh khan

tapi main hujan-hujanan kayak seru kan.
"Kak bangun yuk."

"Hmm"

Suer, suaranya aja udah seksi banget. "Bangun, udah pagi ini. Bentar lagi Ibu datang."

Barulah Kak Sambada membuka mata. Aku merasa terenyuh saat melihatnya. Namun, saat kami bertatapan, rasa panas menimbulkan kecanggungan yang buru-buru membuatku menunduk.

Rasanya jauh lebih mendebaran ketimbang habis malam pertama kami dulu. Yaiyalah kalo yang dulu aku ngunci pintu di kamar mandi sambil nangis.

"Kakak harus pulang. Ibu bentar lagi datang, pegawai yang lain juga. Mereka bakal mikir yang nggak-nggak tau Kakak nginap di sini."

"Sudah sewajarnya."

Aku mengangkat wajah, tapi akhirnya mengangguk lemah. Kami memang salah.

Aku turun dari sofa. Lega karena selimut itu masih menutupi bagian bawah tubuh Kak Sambada.

Aku memungut sweaternya di dekat kaki meja.

"Aku bantu pakein ya?"

"Celana dulu."

Aku mengangguk, berjalan ke dekat rak di etalase tempat celana Kak Sambada tergantung. Sudah tak sebasah semalam. Masih agak lembab memang.

"Sampai rumah pokoknya langsung ganti celananya."

"Iya "

lyu.
Aku menyerahkan celana itu padanya. Momen ini mengingatkanku saat kami

menjadi suami istri dulu. Meski aku belum mencintainya, aku selalu mengurus segala kebutuhannya. Dan membantu Kak Sambada berpakaian salah satu kesukaanku.

Kak Sambada berdiri sedikit terhuyung, hingga aku harus membantu memegang lengannya.

"Aku nggak apa-apa kok."

Kak Sambada itu putih, jadi kelihatan jelas perbedaan warna tubuhnya saat demam. Aku tersenyum kecil saat dia menunduk untuk memakai celana. Gurat bekas kerokan dan pijitanku semalam masih terlihat jelas.

Aku memijitkannya sampai dia tidur. Mana dia minta aku naik ke punggungnya. Badannya keker banget, tapi kayak jompo kalo sakit.

Setelah selesai berpakaian Kak Sambada kembali duduk. Aku mengambilkan sepatunya.

"Nggak usah dipakai, basah gitu. Aku ambilin plastik ya. Ntar pakai sendalku aja."

"Kakimu itu kecil. Mana muat sandalmu di kakiku."

"Kaki Kak Bada sih gede banget kayak Kaki raksasa."

"Kakimu aja kayak kaki marmut."

"Enak aja," ujarku yang sekarang membantunya memakai sweater. Tadi aku sudah mengolesi tubuhnya dengan minyak telon yang selalu kubawa kemana-mana. Untung di Jemari Hati ada kotak obat. Kak Sambada semalam sempat minum obat juga. Jadi demamnya nggak tinggi-tinggi amat sekarang "Kak Bada tuh yang semuanya gede semua."

Aku langsung menutup mulut dan Kak Sambada tertawa.

"Bu-bukan yang itu maksudku," ujarku panik

Bu-bukan yang itu maksudku. Ujarku panik.
"Yang itu apa?"

"Ya-yang tegak lurus bersama Kak Bada semalam."

Kali ini Kak Sambadalah yang menutup wajahnya. Dia bisa tersipu juga.

"Kamu jadi lihat?" tanyanya setelah beberapa lama menenangkan diri.

"Ya iyalah. Kan bangkitnya di depan aku."

"Bangkit? Wah, pemilihan katamu agak luar biasa ya."

"Ya udah sih, kan juga udah dipegang sama dirasain."

"Kamu nggak menyesal."

"Nyesal. Tapi udah kejadian. Kan nggak bisa ngulang waktu buat batalinnya."

"Aku nggak mau batalin."

"Eh?"

Kak Sambada menarik pinggangku hingga perutku sejajarnya dengan wajahnya.

"Nggak mau," bisiknya sebelum mencium perutku.

Aku baru selesai mandi saat Ibu masuk ke dalam Jemari Hati dengan wajah luar biasa kalut.

Iya, Ibu ternyata tidak datang sepagi yang kukira. Ini udah jam sembilan lebih. Aku aja sempat tidur lagi tadi.

Ibu langsung menghampiriku dan memelukku sangat erat. Ibu menangis dengan hebat.

"Ibu ... ibu kenapa?" tanyaku ikut panik.

"Kamu yang kenapa? Ya Allah anak ibu. Ya Allah. Ini semua salah Ibu."

"Ibu nggak salah apa-apa kok ngomong gitu?"

"Ibu salah biarin kamu nginap di sini semalam."

Aku menelan ludah. Setauku di toko Ibu nggak ada cctv deh. Harusnya Ibu nggak tau apa yang aku lakuin sama Kak Sambada semalam di sana.

"Kita harus lapor polisi."

"Apa?!"

"Ibu nggak peduli nama baik. Ibu cuma mau orang yang nyakitin kamu ketangkep."

"Ibu ngomong apa sih?"

"Udah Nak. Nggak usah bohong lagi. Ibu tau semuanya."

Mampus. Kak Bada mau dilaporin ke polisi? Ya nggak bisa!

"Ibu, aku nggak mau lapor polisi."

"Harus."

"Ibu jangan. Aku nggak siap."

"Ada Ibu."

Aku sudah mulai menangis sekarang. Membayangkan Kak Smabada diborgol dan masuk jeruji besi itu ngeri banget. Nama baiknya sebagai hakim yang selalu menegakkan keadilan akan tercorang. Masa depannya akan suram.

"Pokoknya aku nggak mau!"

"Lalu kamu biarin orang yang ngelecehin kamu bebas berkeliaran gitu aja."

"Ngelecehin?"

Ibu mengeluarkan sesuatu dari sakunya. Dan aku langsung mengumpat dalam hati.

Hasyuuu ... celana dalamku!

"Ibu nemuin ini di bawah meja. Mejanya berantakan, kegeser padahal itu berat banget. Ibu nemi ada pecahan beling. Pas Ibu lihat di bak sampah salah satu toples pecah. Yang choco chips."

Kukira Kak Sambada sudah mengambilnya. Masak pecahan toples dilihat celana dalamku nggak?

Ini nih kalo ngandelin orang yang lagi setengah sinting. Semua yang dilakuinnya pasti nggak benar.

"Dan Ibu liat pisau, dua di lantai." Ibu menangis tersedu. "Kamu nggak luka kan Nak? Kamu mau ngelawan pake pisau kan tapi kalah tenaga?"

Kepalaku mendadak mandek. Entah skenario apa yang kini sedang memenuhi kepala Ibu, yang pasti aku nggak tahu gimana buat jujur.

"Kita visum ya, Nak, habis lapor polisi. Seenggaknya ini harus diproses. Seberat apapun itu nanti, pokoknya Ibu nggak bakal ninggalin kamu." Ibu menyentuh kelopak mataku yang sembab gara-gara nangisin Kak Sambada semalam. Lalu jemari Ibu beralih ke rambutku yang basah. Ibu kembali

tergugu. "Kamu mandi pasti gara-gara ngerasa kotor banget. Kamu nggak kotor? Yang kotor itu si jahat yang udah merkosakan kamu."

Aku ikut menangis. Tapi karena rasa bersalah nggak bisa jujur sama Ibu. Kalau Ibu sampai tahu Kak Sambada nginap di Jemari Hati semalam, mungkin Ibu akan kena serangan jantung.

Ibu itu percaya banget sama dia. Lebih dari Ibu percaya sama aku.

"Oh anakku yang malang." Ibu kembali memelukku. Tubuhnya bergetar.

"Jangan takut, Nak. Ada Ibu. Ibu akan selalu dukung kamu. Lagian ada

Sambada. Dia orang baik. Kenalannya banyak di kepolisian. Dia pasti akan

Sambada. Dia orang nukuni. Kennalannya banyak di keponsan. Dia pasti akan bantu kita, nemuin orang yang nyerang kamu semalam."

Aku nggak diserang. Aku menyerahkan diri.

Aku benar-benar nggak bakat bikin dosa. Baru gini aja langsung kena azab. Ampun, Allah, aku mau tobat pokoknya.

Namun, tiba-tiba tangis Ibu terhenti dan tubuhku didorong Ibu hingga pelukan kami terlepas.

"Apa itu?" tanya Ibu yang kini malah berjalan ke sudut ruangan tempat sebuah keranjang anyaman berada.

Si Thira bego! Mati aja kamu! Mati!

Iya, aku bakal mati sebentar lagi di tanganku Ibuku sendiri.

Ibu membungkuk, mengambil sehelai pakaian basah di keranjang itu lalu berbalik padaku. "Athira Kaimana Rauf, kemeja siapa ini?"

Mampus! Ibu nggak pernah nyebut nama panjangku kalo lagi nggak murka.

"Jawab!"

Namun, teriakan Ibu diiringi dengan pintu Jemari Hati yang terbuka. Kak Sambada masuk dengan kantung belanjaan berlogo yang sangat kukenal.

"Aku beli choco chips buat ganti yang rusak semalam-" ucapan Kak Sambada terhenti saat menyadari keberadaan Ibu yang kini sudah menjatuhkan kemeja milik Kak Sambada ke lantai.

Tamat riwayatku.



Tbc

Love,

Revi

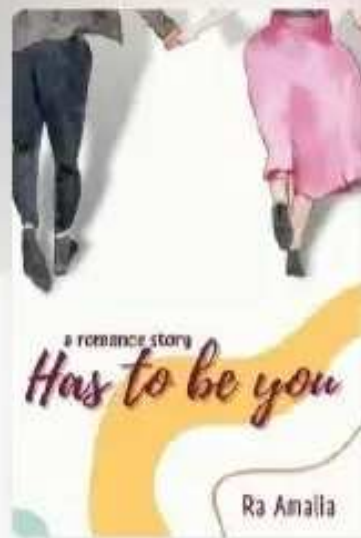
Yang mo liat kali pertama si Thira di unboxing Sambada masih bisa pesan ini yakk.



Memohon

Baca ini dulu di Wattpad yak

< Rami Amalia



Has To Be You --> Sidang

 Rami Amalia

 0  0

Romansa

Description

Awwuuuuu wuuuuu.

Mo liat keputusan nasib Bada ama Thira? Ncuass.



Aku langsung menghela napas lega saat melihat Kak Sambada menghilang di balik pintu Jemari Hati. Semakin lama dia di sini, sudah pasti otakku akan semakin buntu.

Dia tuh gila. 100% persen gila. Dan dapetin dukungan ibu 1000 % sekarang. Bagaimana ceritanya dia bisa mengadakan acara dalam waktu sesingkat itu? Dikiranya aku Jin bisa nyari gaun cuma 7 hari?

Kerjaanku tuh banyak. Dan masalah di otakku lebih banyak lagi. Aku paling anti yang namanya beli baju main comot. Apalagi untuk acara spesial. Aku kan kudu buat Kak Sambada nggak nyesel dan terpesona.

Aku melirik ke rak penyimpanan kain Jemari Hati. Ada kain satin berwarna white pearl di sana. Itu adalah kain yang dulu akan dibuat jadi gaun untuk perayaan anniversary opa dan oma salah satu teman kuliaku yang ke lima puluh tahun. Sayangnya, opa meninggal dua bulan sebelum hari perayaan, hingga temanku yang baru seminggu memesan, terpaksa membatalkannya.

Setiap melihat kain itu, aku selalu bersedih. Bukan gara-gara aku nggak balik modal soalnya gak tega ngebi biaya kain yang keluar, tapi justru karena kain itu mengingatkanku pada kisah cinta indah yang akhirnya harus usai karena kematian. Level cinta kayak gitu bikin aku iri setengah mati. Pasangan yang bisa megang janji pernikahan mereka sampai akhir itu langka, terutama di zaman sekarang.

Namun, sekarang, setiap melihat kain itu, kesan dukanya aku pastikan akan berganti. Karena kain itu akan kupakai di hari pernikahanku. Cihuy!

"Bisa ya kamu senyam-senyum begitu?"

Aku menoleh pada Ibu yang kini bersedekap dan memandangu dengan senewen.

Kan. Ini nih jangan seneng duluan, Ngoro Ratu belum bagus moodnya.

"Ibu masih marah?"

"Menurut kamu?"

"Tadi sama Kak Sambada nggak? Manis banget pakai bilang nyetirnya hati-hati. Kok sama aku galak?"

"Emangnya yang bisa bunting itu Bada?"

"Ya nggak."

"Itu tau."

"Tapi kan nggak pakai kata bunting juga, Bu. Kayak Cimol aja aku rasanya."

"Emang kamu kayak Cimol. Nerima Sambada pas Ibu nggak ada. Untung kamu nggak diarak warga."

Aku menunduk. Malu banget sumpah.

Ibu berjalan ke arahku. Dia menyerahkan kemeja Kak Sambada dan celana dalamku. "Bawa pulang terus cuci. Sumpah ya kalian bikin kepala Ibu ternoda."

"Iya, tapi Ibu nggak jadi buat kue?"

"Nggak jadi. Ibu mau ketemu Jeng Permata."

"Demi apa?"

"Demi kamu."

"Ibu nggak takut digampar Tante Permata?"

"Ngapain dia gampar Ibu?"

"Emosilah, Bu. Ini tuh kayak nusuk dia dari belakang."

"Ya kalo dia gampar, Ibu gampar balik lah."

"Hah?"

"Mantan sahabat itu banyak, tapi mantan anak nggak ada. Udah kamu jangan banyak nanya. Ibu sibuk hari ini. Belum telepon Om-mu. Ibu harus atur jadwal sama Sambada buat ke rumah Om-mu. Belum lagi nentuin keluarga ya datang. Kita undanganya dari keluarga kita aja ya. Nggak usah keluarga Sambada. Mereka kayaknya nggak bakal mau dateng."

"Ibu yakin?"

"Yakin apa lagi?"

"Melepas anak Ibu yang berharga ini untuk mantan mantu Ibu lagi?"

"Nggak ada cewek berharga yang tidur sama mantan suaminya nggak pakai celana dalam."

"Diungkit terosss"

"Wajib."

"Ibu udah. Aku malu. Mau tobat."

"Heleh, nanti juga kamu khilaf lagi."

Aku bungkam.

"Nah kan diam. Kamu niat ya?"

"Thira lelah banget ta Allah. Gini banget jadi pendosa, mau tobat aja nggak dipercaya."

Ibu misuh-misuh tapi tak urung menyodorkan tangan sebelum akhirnya meninggalkan Jemari Hati. Meski sangat kecewa, tapi aku tahu Ibu nggak

bakal pernah buang aku.

Aku segera mengambil totebag untuk memasukkan barang bukti itu. Ibu

benar, aku harus pulang. Seenggaknya pulang buat ganti baju. Siang nanti baru aku balik ke Jemari Hati buat bikin sketsa. Aku memasukkan tablet-ku ke dalam tas selempang dari bahan anyaman yang kubeli di Mandalika dulu.

Namun, baru saja menyelempang tas itu, Qahi sudah muncul di ambang pintu.

Ini masih pagi, tapi aku udah dikejutkan berkali-kali. Kalo jantungku buatan manusia, pasti udah rusak dari tadi.

"Apa itu benar?"

Bagus. Pertanyaan apa lagi ini?

"Kamu ngapain ke sini?"

"Tadinya aku bawa sarapan sebelum ketemu Kak Bada di luar."

"Wah bawa sarapannya batal dong."

"Nggak." Qahi mengangkat tas plastik yang dibawanya. "Bubur ayam."

Iyuh aku benci bubur ayam. Teksturnya lembek, belum lagi kali diaduk mirip ... asudahlah.

Aku kan harus menghargai pemberian orang ya.

"Makasi ya, Qahi, baik banget sih kamu." Aku menerima uluran plastik dari Qahi. Ntar aku sedekahin aja deh ke tetangga. Toh Qahi nggak bakal tau. Aku nggak minat sarapan sumpah. Aku udah kenyang gara-gara azab dari Tuhan.

"Kamu mau ke mana?" tanya Qahi kembali.

Ada sesuatu dari cara Qahi ngomong yang bikin aku ngerasa nggak enak. Ekspresinya itu lho mirip sad boy yang hampir putus asa. "Pulang."

"Aku anter ya."

"Nggak usah, kan ada motor aku."

"Oh"

Kan jawabannya lemah gitu. Bikin ngerasa bersalah aja nih anak.

"Aku ketemu Tante Kumala tadi."

"Oh iya."

"Kak Bada juga."

Nah ini.

"Kami sempat ngobrol."

Aku ngangguk aja. Aku udah bisa nebak ucapan Qahi selanjutnya.

"Kak Bada bilang kalian bakal rujuk."

Kan! Ada gila-gilanya emang mantan lakikku. Dia itu lho kalo mau balas orang nggak kira-kira. Qahi keliatan hampir nangis ini.

"Apa itu benar, Ra?"

"Kayaknya sih gitu."

"Kayaknya? Jadi ini masih wacana?"

"Eh nggak, ini udah masuk tahap rencana."

"Siapa yang rencanain?"

"Kakakmu."

"Kamu nggak?"

"Aku sebagian buat baju pengantinnya doang."

Qahi membuka mulut, tapi tak ada kata yang keluar dari mulutnya.

"Jadi aku benar-benar telat ya."

Suara Qahi sakit banget. Aku jadi ngerasa bersalah. Tapi mau gimana? Perasaanku udah nggak bisa diubah. Udah mentok di kakaknya.

"Kita masih bisa temanan. Kan kamu yang ngajakin kemarin."

"Aku nggak tau, Ra. Otakku buntu."

"Qahi, kamu nggak apa-apa?"

"Ini pasti Kak Bada mau balas dendam sama Ayah dan Bunda. Dia mau balas aku."

"Eh?"

Qahi menelan ludah. "Aku tau salah udah mancing dia, tapi aku nggak nyangka dia akan ngambil tindakan ekstrem ini buat ngebalas kami."

Bentar, jadi ngawinin aku dianggap ajang balas dendam? Tapi kok ya kedengerannya drama banget, nggak cocok aja gitu sama karakter Kak Sambada.

Aku lebih milih diam dari pada bantah Qahi. Gimanapun entar dia bakal alih status jadi adik iparku. Aku kan kudu pencitraan dulu dari sekarang. Gimanapun mertua sama ipar bisa jadi maut kalo kita nggak akur.

"Padahal Ayah sakit, tapi Kak Bada mau nambah tanpa mikirin kondisinya."

"Om Kusuma sakit?" Om Kusuma emang kadang ngeselin suka ngatur-ngatur anaknya dan aku. Tapi aku sayang banget sama dia. Om Kusuma bilang aku adalah anak cewek yang nggak pernah dia punya. Dari baru aku lahir (menurut ceritanya ibu) Om Kusuma orang yang paling rajin nengokin dan ngasi aku hadiah. Aku bahkan ingat pas kecil dulu, Om Kusuma selalu gendong aku kalo dia main ke rumah.

Om Kusuma nggak bisa mancing, tapi gara-gara aku suka banget ikan, Om Kusuma mau belajar mancing sama Bapak. Ikan tangkapan pertamanya itu dibuatin pepes sama Ibu khusus buat aku. Nggak boleh ada yang nyicipin

termasuk Qahi.

Aku sayang Om Kusuma, pake banget. Tau dia sakit gini bikin aku sedih sekali.

"Iya, Kak Bada ngamuk semalam. Pergi dari rumah habis marah-marah. Ayah shock. Langsung ngunci diri di kamar. Bunda nangis terus. Tadi pagi, Bibi lapor Ayah sakit. Aku mau bawa ke rumah sakit ntar sore kali kondisinya belum membaik, tapi Kak Sambada malah nambah masalah dengan kabar buruk ini."

Eh buset, kabar nikahan aku dianggap buruk sama si Qahi. Dia nggak mikirin perasaan aku apa gimana?

"Ra, bisa aku minta sesuatu sama kamu?"

"Bisa, tapi aku nggak harus menuhin permintaan kamu kan?"

Qahi tersenyum kecil, tapi menggeleng. "Aku minta tolong banget sama kamu buat ngomong ke Kak Bada, seenggaknya, meski keputusannya buat nikah sama kamu udah bulet, Kak Bada izin sama Ayah dan Bunda dulu. Dia masih punya orang tua. Dia nggak bisa semena-mena meski udah dewasa. Dia nggak mungkin mau dengar aku lagi, tapi aku yakin kamu bisa kasi dia nasihat. Orang tuaku udah tua, Ra. Mereka butuh tenang. Jangan sampai Kak Bada nyesal nantinya."

Apa ini tandanya Qahi udah pasrah aku balik sama Kak Sambada? Tapi kenapa aku tiba-tiba ngerasa jadi beban sekarang?

"Aku pulang dulu ya, Ra. Makan buburnya."

Qahi kembali tersenyum kecil, keliahatan nahan sakit, sebelum akhirnya berlali pergi.

Sementata aku cuma bisa ngeliatinya dengan perasaan sedih.



Tbc

Love,

Rami



Masih Bisa Dipesan

Mini Ebook : (Masa
Pernikahan Athira dan
Sambada

Otw Imannya Akuh



Aku ngeliatin Cimol yang makan ikan tongkol goreng dengan sangat lahap. Cimol tuh nggak bosen-bosen sama yang namanya ikan tongkol. Dia dikasi ikan lain sih mau juga, tapi pasti nggak habis kayak pas makan ikan tongkol. Entah selera atau setia, tapi kalo jadi manusia Cimol pasti bukan tipe bosenan.

Pantaa aja dia nggak bisa move on dari Jali. Wong dari ikan tongkol aja Cimol nggak pernah berpaling. Ibaratnya sama tongkol dan Jali, Cimol bakal bilang it has to be you.

Sama kayak aku ke Kak Sambada. Eitss, tapi kok kesannya kayak perasaanku yang lebih gede. Di mana-mana, enakunya itu ngeliat cowok yang bucin. Kalo cowok bucin, dibilang romantis. Nah, kalo cewek bucin pasti dianggap bego.

Aku kan menolak jadi kaum bego, (meski dulu sering) jadi mari kita anggap Kak Sambada-lah yang nggak bisa sama orang lain kecuali sama aku.

Meski kenyataanya aku udah nolak banyak cowok gara-gara gagal move on berkambing hitam trauma. Nyatanya aku selalu ngebandingin cowok yang berusaha deketin aku sama Kak Sambada. Cape banget emang.

"Miowww"

Suara Cimol yang mendayu-dayu narik aku dari lamunan. Aku mengulurkan tangan, mengelus bulunya yang oren.

Cimol kucing kampung, meski bukan ras campuran aku yakin Cimol nggak akan kebanung sama kucing lain. Cimol itu kayak punya *inner beauty* yang bikin dia jadi pusat perhatian, buktinya ya keberhasilan Cimol bikin aku sama

Ibu jadi babunya. Sungguh prestasi yang nggak patut dibanggakan bukan?

"Miowww"

"Apa, Mol? Kenapa kamu nggak ceria hari ini? Cerita ke Kakak, ada apa?"

"Miwowww"

"Oh, Ibu marahin kamu juga gara-gara nggak pulang? Kamu sih, nakal. Nginap di tempat Jali lagi kamu?" Aku menghela napas. Cimol menatapku dengan matanya yang kehijauan indah. "Tapi sama sih. Aku juga diomelin Ibu. Sempat mau masuk katagori Malin Kundang meski kasusnya di sini aku yang bakal nggak diakui jadi anak."

"Mioww ... miowww"

"Dih kepo banget kamu mau tahu detailnya." Ibu bakal ngomelin aku ngajak Cimol makan di kamar.

Ibu bilang sebagai cewek kudu bersih, resik. Tapi aku kan dalam mode galau, kebersihan itu urutan keseratus lima puluh sembilan dalam daftar di kepalaku. Karena urutan ke satu sampai seratus lima puluh delapan itu isinya Kak Sambada aja.

Iya, aku galau gara-gara dia belum ngechat aku, apalagi nelepon. Ish, padahal tadi malam aja kayak ciciak di dinding sama aku. Nempelllll mulu. Sekarang, udah mau siang dia belum ada ngabarin. Masalahnya kan dia mau ketemu sama si teman, tapi amin. Gimana kalo si sendok bisa bikin dia berpaling?

"Miowwww"

"Berisik Mol, kamu itu ya nggak bakal pernah puas sampai aku kasi tau semuanya. Padahal aku aja nggak pernah nanyain kamu ngapa-apain aja sama Jali." Aku cemberut, tapi Cimol terus mengeong. Aku akhirnya mendesah. "Intinya ya Mol, Ibu ketemu celana dalan aku sama kemeja Kak Bada. Heboh pokoknya, Mol. Kak Bada aja sampe digebukin Ibu. Ya kamu nggak perlu

taulah kenapa Ibu bisa sampai nemuin. Udah jelas kan aku sama Kak Bada mau ikuk-ikuk, kayak kamu sama Jali. Tapi intinya kami bakal nikah."

"Miowwww"

"Iya, Mol aku bakal rujuk, tapi awas aja kalo kamu bikin suamiku jadi babu barumu! Suami eh suami." Aku menutup wajah malu. "Aduh aku salting kamu liatin gitu Mol. Nggak usah bayangin nggak-nggak Mol. Nggak baik buat kesehatan mental kamu. Ya masak kami cuma mau tatap-tatapan, ya main kuda-kudaan lah."

Aku ngikik ngeliat wajah sinis Cimol yang kini keliatan tertekan. Dia mana ngerti kuda-kudaan, dia kan kucing. Kalo dia mah kerjanya pasti kucing-kucingan. Kikikan yang langsung lenyap saat ingat Kak Sambada mau ketemu si sendok.

Bertepatan dengan itu sebuah notif pesa di masuk ke dalam ponselnya.

Kak Sambada!

Pucuk dicinta, Sambadapu n tiba, eh salah ding, ngechat masuknya.

Aku ganti nama Kak Sambada di ponselku jadi Otw Imamnya Akuh.

Aku mengetik balasan salam Kak Sambada di ponsel. Udah berasa kayak orang pacaran aja kami. Habisnya dia nanyain aku di mana, udah makan, terus sama siapa. Pertanyaan yang kubalas sambil senyum-senyum.

Aku:
Kak; udah ketemu si sendok?

Otw Imamnya Akuh:
Belum.

Aku:
Kok belum?

Otw Imamnya Akuh:
Aku sudah menghubunginya.

Sepanjang hari ini dia sibuk.
Tapi dia bisa bertemu nanti malam.

Aku buru-buru membalas.

Aku:

Apa tuh maksudnya?

Dia mau modus kencan gitu?

Otw Imamnya Akuh:

Astagfirullah, tidak, Thira.

Dia memang bisanya keluar malam."

Aku:

Dih kayak kuyang aja bisa keluar malam.

Caper banget deh si Kuyang.

Otw Imamnya Akuh:

Thira, tidak baik bicara seperti itu.

Aku:

Lah kok marah?

Kok ngebelain dia?

Aku natap Cimol yang sekarang balas menatapku. Dari tatapan Cimol seolah tuh aku yang kekanak-kanakan. "Nggak usah ya kamu Cimol *ngejudge* aku! Ini Kak Bada lagi ngebelain si Kuyang,Mol! Perih hati aku, Mol. Perih!"

Otw Imamnya Akuh:

Bukan,

Buat aku belain Silvia yang tidak salah apa-apa?

Lah dia bilang si Kuyang nggak salah?

Aku baru akan mengetik lagi, tapi Kak Sambada sudah mengirim pesan lagi.

Otw Imamnya Akuh:

Aku menasihati kamu, karena aku terlalu sayang dan kangen.

Aku terlalu sayang sampai tidak mau, kecemburuan buat kamu berpikir tidak rasional.

Dan aku terlalu kangen, sama Athira-ku yang dulu. Yang selalu memandang orang dengan cara yang positif.

Aku tahu kamu yang sekarang adalah akumulasi dari kekecewaan dan rasa sakit.

Tapi aku sudah kembali, dan sebagai suamimu nanti, aku berkewajiban untuk membuat Istriku bahagia dan nyaman, salah satunya dengan cara menyadarkan dia, berpikir buruk tentang orang lain itu hanya membuat perasaan kita tidak tenang.

Bisa gitu ya? Aku kan jadi ragu buat ngambek? Cara Kak Sambada itu lho nanganin kecemburuan aku dewasa banget.

Otw Imamnya Akuh:

Jangan kesal lagi, ya Cantik.

Nanti malam aku datang, bawain Bubur kacang hijau.

Aku cengengesan. Kami mengakhiri berbalas pesan itu dengan cara sangat manis. Saat menatap Cimol, aku menemukan tatapan julid si matanya.

"Napa? Kelabilan saya masalah buat Anda? Siapa suruh si Jali nggak bisa spik-spik kayak Kak Bada? Atau kamu sih Mol, belum apa-apa udah nganggang duluan."

Aku ngakak brutal. Senang banget liat muka keki Cimol.

"Kamu kenapa?"

Aku menoleh dan langsung menutup mulut saat melihat Ibu berdiri di ambang pintu. Aku lupa Ibu masih mode senggol bacok sama aku. Pokoknya di depan dia aku harus kelihatan tak berdaya dan bermuram durja.

"Kesurupan penunggu pohon belinjo di luar kamu?"

"Kunti nggak bosa nangkrong di dahan belinjo, Bu, mana mau jadi penunggu di sana."

"Terus kenapa kamu ketawa-ketawa kayak orang kesurupan?"

"Ya senang aja."

Sudut bibir Ibu tertarik julid.

"Ih kok wajahnya gitu? Emangnya Ibu nggak senang liat putri semata wayangnya ini senang?"

"Senanglah? Tapi jangan kayak orang setengah gila juga. Ibu salam berkali-kali sampai mau putus urat leher, kamu nggak dengar-dengar. Boro-boro bukain pintu. Dan apa ini? Kami ngajakin Cimol makan di kamarmu? Athira Kaimana Rauf"

Aku meloncat turun dari ranjang dan langsung meluk Ibu. Aku hadiahin kecupan bertubi-tubi di pipinya.

"Iya, aku salah. Salah banget. Nanti aku beresin deh bekas makannya Cimol. Ibuku yang cantik dan berdedikasi kayak Ibu Kartini, maapin anakmu ini."

Berhasil. Ibu mah gampang luluh. Dipuji aja langsung bagus moodnya.

"Cepetan beresinya. Soalnya Ibu mau ngajak kamu pergi."

"Ke mana?"

"Ke Jeng Permata."

"Wh bukannya Ibu mau pergi sendiri?"

"Nggak jadi. Ibu sibuk tadi neleponin Om-mu sama ngurus ini itu. Kamu aja yang anterin ya."

Mati aku! Aku belum siap mental ketemu Tante Permata sekarang!



Tbc

Love,

Rami

Part depan eke Post di KK yakkk.

Dilema

Baca duyu Part yang di KK yaaaa.

**"Nggak. Aku kan liat kemarin,
nggak sama. Tambah gede.
Kalo nggak muat gimana?"
tanya Athira mengemukakan
keresahannya.**

"Pasti muat."

"Gimana caranya muat?"

"Ya dimasukkan."





Aku nelan ludah. Selain nggak nyangka bakal ditelepon Tante Permata, aku lebih nggak nyangka dengar Tante nangis kayak gini. Terakhir aku liat Tante kayak gini pas Qahi kabur ninggalin aku.

Dan sekarang dia kabur lagi. Pengen kucekek rasanya kalo dia di sini. Dia kenapa sih? Kayaknya Qahi itu mendedikasikan hidupnya buat ngeribetin hidup orang lain. Pusing aku tuh gara-gara kelakukannya yang kem bocil kematian.

"Ini sudah empat hari. Sambada juga tidak mau mencarinya lagi. Sementara Qahi tidak mau sama sekali menjawab telepon dari Tante, Thira."

Gila sih. Edisi bikin emaknya kalang kabut Qahi emang jagonya.

"Qahi juga menolak panggilan dari Om. Om sampai tidak bisa beristirahat karena terus memikirkan dia."

Aku menelan ludah. Kalo udah bawa-bawa Om Kusuma tuh aku cepat lemah.

"Tante tahu dia patah hati. Tahu dia merasa terkhianati. Tapi kami sebagai orang tua tidak punya daya upaya lagi untuk membantunya. Karena di satu sisi pelakunya adalah kakaknya sendiri."

Pelaku? Kak Sambada dianggap pelaku? Gila aja. Emang kejahatan apa yang Kak Bada lakuin? Dia cuma mau balikan sama mantan istrinya yaitu ... aku.

Kalo Kak Bada dianggap penjahat, berarti aku juga dong? Sial banget sumpah. Rasanya nggak enak tau.

"Tante juga tidak bisa mengemis padamu untuk mau menerima Qahi kembali kan. Karena meski melakukan itu, sakit hatimu yang dulu tidak akan pernah membuatmu memaafkan Qahi."

"Tante ... Tante salah paham. Aku nggak pernah benci sama Qahi. Marah ya, tapi aku udah maafin. Aku-"

"Tidak. Tante paham kok. Sebagai wanita, saat dilukai sangat dalam, kita

tidak pernah benar-benar mampu memaafkan. Karena itu, Tante sudah tidak masalah jika kamu memang tak mau kembali pada Qahi. Tapi mengapa

kecewaanya padamu harus dilampiaskan pada kami? Orang tuanya sendiri?"

Ya mana kutahu. Kan jawabannya cuma Qahi yang bisa ngasi. Tapi aku tetap bungkam.

"Athira, bisa tidak kamu bicara dengan Sambada. Minta dia untuk bujuk Qahi. Qahi itu sangat mengidolakan dia. Tolonglah, dia lebih berempati pada saudaranya sendiri. Jangan terburu-buru dulu menikah. Beri waktu dan kesempatan pada Qahi untuk menerima hubungan kalian. Bagaimanapun mereka bersaudara. Tante tak bisa membayangkan hubungan kedua anak Tante terputus hanya karena seorang wanita."

Aku terus melototin sketsa gaun yang udah kubuat di tablet. Kepalaku mendadak buntu. Sudah lebih dari satu jam aku cuma bisa ngelakuin hal yang sama. Ini semua, nggak lain karena telepon Tante Permata soal Qahi. Aku nggak tahu harus ngomong apa. Soalnya Tante Permata nelepon sambil nangis dan meski masih bicara halus, aku tetap ngerasa ada nada nyalahin dalam kata-katanya.

Iya, sekarang semua jadi salahku. Ide yang tadi ada di kepalaku mendadak buyar.

Membuat desain baju itu susah-susah gampang menurutku ya. Susah kalo aku buatin klien yang dia sendiri nggak sama konsep yang dimau. Gampang ya kalo buat baju sendiri, hehe Kan aku bisa semaunya sendiri sesuai selera. Dan tadinya aku udah semangat banget bisa mulai jahit hari ini.

Aku juga udah buatin desain buat baju Kak Bada. Meski selama ini aku

selalu menerima pesanan baju cewek, dan nggak pernah cowok. Tapi bukan berarti aku nggak bisa buat. Soalnya dulu aku pernah buatin jas buat Bapaknya pas dilantik jadi pengawas Sekolah. Jadi, aku yakin banget bisa

buatin baju pengantin yang keren buat Kak Sambada. Lagian aku kan udah hapal betul lekuk tubuh Sambada. Gini-gini aku pernah lihat badanya bugil. Awokokokok.

Sial. Inget bagian itu bikin kepalaku pening sekarang

"Bisa nggak sih kamu fokus dikit? Jangan dikit-dikit nyerepet ke sana. Heran dulu kamu takut banget, kok sekarang penasaran." Aku noyor kepala sendiri kayak orang gila. Biarin!

Saat itulah suara salam terdengar.

Aku mengangkat kepala bertepatan dengan pintu Jemari Hati yang terbuka. Kak Sambada masuk dengan senyum lemah di bibirnya.

Dia nggak kelihatan happy. Aku jadi ingat lagi telepon Tante Permata.

Dia ngulurin tangan dan aku terima. Aku mencium punggung tangan Kak Sambada lalu meletakkanya di kepala, eh Kak Sambada malah mencium telapak tanganku selanjunya.

Bibirnya itu rasanya kenyel, bikin anget rahim tau.

"Kak Bada kok ke sini?"

"Emang nggak boleh?"

"Kok nanyanya sewot gitu?"

"Aku bertanya biasa saja. Kamu yang terlihat tidak suka."

"Bukan nggak suka, tapi Ibu bilang kita nggak boleh keseringan ketemu."

"Kenapa?"

"Nanti dia punya cucu sebelum waktunya." Aku langsung menutup mulut,

tapi Kak Sambada hanya mengulum senyum lagi. Eh, harusnya kan dia nyangkal ya, minimal bela dirinya dengan ngaku mau tobat kayak aku, kok malah senyum simpul gitu?

"Ih kok nggak bantah?"

"Kamu mau jawaban apa?"

"Kak Bada nyangkal kek, bilang nggak bakal kayak yang Ibu takutin."

"Iya. Tidak akan."

"Lempeng banget jawabannya kek kanebo kering."

Sekali lagi, Kak Sambada cuma senyum. Dia kemudian duduk di samping aku. Di sofa saksi bisu dosa kami.

"Kak Bada nggak kerja?"

"Ini hari libur, Cantik."

"Oh iya benar." Beberapa hari ini kami tidak bertemu sama sekali. Dia hanya mengabarkan beberapa kali karena sibuk mengurus pernikahan kami.

Aku juga sibuk sama Ibu ngurus tetek bengkek acara akad. Pokoknya Ibuku itu kelihatan bahagia banget. Dia lho yang lebih semangat dari aku. Sibuk nelepon sana sini, kerjain ini itu. Bahkan kue-kue buat hari H udah mulai diporduksi di toko Ibu.

Tinggal menghitung hari dan perutku mulai mulas. Wajar kan kalo aku deg-degan?

Tantangan kami berat banget. Sekarang aku tau rasanya jadi mantu nggak direstui di ftv azab, meski ya aku nggak sengenes mereka.

"Kok main Hape?" tanyaku sewot lagi.

Ini nih kalo PMS hari pertama, bawanya sengak muluk.

"Aku sedang chatan sama Vivi."

"Si kuyang?"

"Cantik ...," tegur Kak Sambada dengan nada rendah.

Aku mencebik.

"Kamu yang memintaku menghubunginya, sekarang kamu juga yang marah."
Emang ya ujian orang mau nikah itu, adaaa ajaaaaa.

"Dia masih nggak mau ketemu?"

"Bukan tidak mau, tapi sibuk."

"Sok sibuk kali, caper."

"Cantik"

"Udah sih Kak Bada WA aja ke dia, bilang, Vi, orang tuaku salah paham. Aku tuh nggak suka sama kamu, apalagi cinta. Nggak mungkin. Aku cuma sukanya sama mantan istriku. Aku gagal move on jadi mau balikan. So, kamu nyiri yang lain aja ya. Soalnya kalo kamu ngebet ngejer aku, mantan istriku yang sekarang udah jadi calon istriku, udah punya kontak tiga dukun santet terdekat."

"Kamu benar-benar punya? Astagfirullah, musyrik, Thira."

"Kak Bada tau namanya ngancem pakai ngibul nggak?"

"Tidak."

"Nah itu contohnya."

"Jadi kamu tidak punya?"

"Nggak. Meski percaya zodiak, ya kali aku mau sohiban sama dukun."

Kak Sambada malah manggut-manggut.

"Aku tuh capek banget tau, Kak. Aku sayang banget sama Kak Bada. Tapi kok rintangannya banyak banget. Makanya Kak Bada jadi orang jangan

terlalu ganteng sama baik, aku kan yang repot?"

Eh Kak Sambada malah terpaku, sebelum wajah putihnya berubah jadi merah kayak tomat. Dia noleh ke arah lain ngira aku nggak lihat.

Suer, aku melongo. Bisa-bisanya Kak Sambada tersipu padahal aku nggak lagi ngerayu

"Aku serius lagi kesel, bukan lagi ngerayu Kakak."

Kak Sambada mengangguk, aku berdehem. Dia itu aneh banget. Aku lho saksi hidup dia sering tebar pesona sama cewek-cewek di Purple dulu. Masak sama aku dia gampang banget saltingnya.

"Kenapa Cantik, sini cerita kenapa kamu kesal? Soal Vivi jangan dipikiran. Bunda sama Ayah tidak akan bisa memaksaku. Dan Vivi wanita cerdas. Dia tahu kapan harus mundur."

"Puji aja teros. Kalo ini mending nggak usah manggil aku cantik."

"Ini pandangan obyektifku, Cantik."

"Hmmm," balasku masih senewen.

"Maaf, mulai sekarang aku akan berusaha jaga jarak dengan wanita lain.

Jangan marah lagi ya."

Aku menghela napas, menyandarkan diri di sofa. Kak Sambada ikut juga.

"Sekarang cerita, ada apa?" tanyanya sambil megang tangan aku. Dia elus lembut banget sampe aku merinding.

"Qahi nggak mau pulang ya?"

Kak Sambada menghela napas. "Kamu dapat informasi dari mana?"

"Tante Permata."

"Oh."

"Jadi benar dia pergi?"

"Iya."

"Kenapa nggak nagsi tau?"

"Aku tidak mau kamu tahu."

"Kok gitu?"

"Aku tidak mau kamu memikirkan Qahi. Kamu hanya boleh memikiranku dan pernikahan kita."

Aku menelan ludah. Kak Sambada kalo model kayak gini bikin lutut gemeter tau. Untung aku lagi duduk.

"I-iya sih, tapi Tante Permata nelepon bilang Kak Bada nggak mau cariin Qahi lagi."

"Buat apa?"

"Dia kan Adik Kakak."

"Dan dia pria dewasa. Bisa tidak kamu jangan bahas dia terus? Aku datang ke sini bukan untuk membahas Qahi."

Aku meringis. Kak Sambada bahkan nggak teriak, tapi nadanya tajam banget. Aku jadi tahu salah.

"Iya, Kak, tapi maksud aku-"

"Aku harus tetap cari dia padahal Bundaku sudah tahu dengan jelas dia di mana? Aku harus geret dia pulang kayak pas dia masih SD dulu padahal tau keputusan Qahi pergi karena kemauannya sendiri? Aku harus tetap nurut sama Bunda karena kamu tidak bisa berhenti peduli, iya?"

"Kak nggak gitu."

"Kalau kamu sepeduli ini pada Qahi, kenapa kamu tidak mencarinya sendiri

saja? Dia di Villa kami." Sambada berdiri, tapi kemudian duduk lagi. "Tidak. Kamu tidak boleh mencarinya. Tidak boleh!"



Tbc

Love,

Rami

Penentu

Selamat pagi senoritah. Buat nulis satu Part Bada eke mulai engap. Beray cuy.



Akhirnya wedding gown model empire itu kelar juga. Dengan manambahkan kain tile, baju pengantin impianku kesampaian juga. Bagian favoritku tentu saja bagian lengan yang kubuat model balon. Lucu banget nggak sih?

Setelah menghabiskan waktu lebih dari 16 jam setiap harinya selama berhari-hari, akhirnya aku dengan bangga harus mengakui bahwa diriku memang berbakat jadi korban kerja paksa.

Sekarang, gaun pengantin ini bersanding dengan jas Kak Sambada yang juga sudah kuselesaikan. Jas yang kuremake dengan sepenuh hati itu terlihat

benar-benar serasi.

Emang ya kalo dorongannya cinta, pasti lelahnya nggak berasa.

Berchandyaaaa Aku tuh rasanya udah mau pingsan. Aku bahkan merengkak menuju meja untuk mengambil susu yang tadi dibuatin Ibu. Rasanya wow ... kayak susu!

Benar, menjelang pernikahan beratku aja turun lima kilogram. Bayangin lima kilogram dalam waktu singkat. Diet efektif adalah tekanan batin terutama yang bersumber dari calon mertua dan ipar, percayalah deh, itu valid!

Aku bisa nggak makan seharian. Untung Ibu rajin menjejali mulutku dengan buah. Namun, tetap aja itu nggak terlalu membantu. Sekarang aku cuma mau

tidur. Tadi malam aku begadang sampai jam 2. Iya, aku nginap lagi di Jemari Hati, tapi ditemanin Ibu kok. Pernikahanku yang dua hari lagi bikin kami kerja ekstra.

Ibu pokoknya mau semua hidangan lezat tersedia di pesta pernikahanku. Meski sederhana, Ibu ingin mastiin semua tamu kami pulang dalam keadaan kenyang.

Karena itu, semua rak penyimpanan dan etalse di toko Ibu penuh kue. Kak Sambada ditugasin mengurus katering. Pernikahan diputuskan akan dilaksanakan di rumah barunya yang akan jadi rumahnya ... akuh juga. Tim dekornya bakal datang besok buat mulai masang.

Kemarin Kak Chyara sudah nelepon, bilang kalo Purple bakal diliburon di hari pernikahanku. Nenek Halimmah yang kebetulan kenal baik sama Ibu juga akan datang bersama gengnya di Citra Baik. Kak Dirantra udah siap sedia jadi salah satu saksi. Om dan keluargaku udah nggak sabar, gimana aku nggak makin deg-degan?

Tapi deg-degannya karena seneng kok. Bentar lagi kan kawin ... ihik!

Aku menandakan segelas susu saat pintu Jemari Hati terbuka. Impianku untuk balas dendam dengan tidur sepanjang hari langsung ambyar pas ngeliat Om Kusuma berdiri di ambang pintu. Aku selalu suka ketemu Om Kusuma, tapi nggK hari ini.

"Kamu tahu, bahwa Om selalu menyayangimu?"

Aku mengangguk. Aku meyakini itu, tapi kali ini, aku nggak punya kekuatan buat tersenyum.

Om Kusuma membawaku ke sebuah restoran. Om Kusuma bilang mau sarapan agak berat gara-gara nggak sempat sarapan di rumah tadi. Tapi aku tuh tahu, kalo bukan itu tujuan Om bawa aku ke sini

tuu tau, kalo bukan itu tujuan Om bawa aku ke sini.

Om Kusuma mau ngomong dan dari ekspresinya, aku yakin yang mau

diomongin itu nggak ngenakin.

Diam-diam aku ngirim pesan buat Kak Sambada. Bukannya mau adu domba ya, tapi aku kan butuh sekutu dalam hal ini. Minimal kalo pembicaraanku aku nggak berjalan lancar ama Om Kusuma, aku bisa dijemput Kak Sambada.

"Kamu terlihat lebih kurus."

"Eh ... iy-iya, Om."

"Jangan tegang, Om merasa menjadi orang asing jika sikapmu seperti ini."

Ya aku nggak bisa geledotan kayak dulu pas udah tau nggak direstuiin kan?

"Situasi ini aneh sekali."

Benar banget.

"Om tidak pernah menyangka bahwa gadis kecil yang sering Om timang dulu, sekarang sudah menjadi wanita dewasa."

Nah aku nggak suka nih prolognya. Pasti ujungnya nggak ngenakin.

"Om tidak akan berbasa-basi lagi. Kamu terlihat sangat tertekan."

Aku nggak tau harus napas lega karena Om paham, atau malah mau nangis karena akhirnya kami sampai di puncak pertemuan. Suasananya benar-benar beda dari biasanya.

Tiba-tiba aja Om Kusuma ngulurin sebuah koran padaku. Dia minta aku buka sebuah halaman.

Aku yang awalnya nggak paham, langsung terbelalak pas baca berita di sana. Ada foto Om Kusuma!

"Om korupsi?" tanyaku tidak percaya. Aku kembali membaca ulang berita

itu. Aku mencoba mencerna tiap kata yang tertera di sana, tapi sekuat apapun mencoba menyangkal, fakta yang ada di sana nggak berubah.

Om Kusuma diindikasi terlibat dalam kasus perampasan lahan rakyat. Pembebasan lahan milik pemerintah ternyata cuma alibi, karena itu tanah adat. Bahkan beberapa dimiliki perseorangan. Foto yang tertera merupakan pertemuan rahasia yang diduga dilakukan pihak-pihak terkait.

"Kamu percaya?"

"Nggak!" jawabku dengan tegas.

"Kenapa?"

"Karena Om nggak kayak gitu. Om nggak mungkin kayak gitu. Om orang baik. Om nggak akan pernah nyakitin orang-orang yang nggak berdaya demi uang dan kekuasaan. Aku nggak percaya sama sekali."

Entah apa yang salah dari kata-kataku, tapi kini mata Om Kusuma berkaca-kaca. Entah terharu atau malah malu. Yang pasti Om Kusuma memalingkan wajah agar aku nggak melihatnya.

Aku cuma pernah ngelihat Om Kusuma nangis dan itu di hari kematian Bapak. Hubungan Om Kusuma sama Bapak emang lebih dekat dari saudara.

Jadi aku yakin, berita di koran ini emang nggak bisa dibaiin gitu aja.

Apa yang dilakulan Om Kusuma itu membuat rasa dingin mengalir tulang belakangku.

"Om"

"Om butuh orang tua Vivi," ujar Om Kusuma penuh penyesalan

Aku yabg dengar hal itu tersentak.

"Orang tua, kakaknya, kerabatnya, koneksinya ... Om butuh mereka semua."

Tidak. Tuhan jangan kayak gini. Ini sama aja dengan nggak ngasi aku

pilihan.

"Dan Vivi hanya mau Sambada."

"Om" bahkan di telingaku sendiri, suaraku lemah dan gemetar. "Ini ...
nggak benar."

"Hukum di negri ini bisa dimanifulasi, Sayang. Dan Om butuh mereka untuk
menyelamatkan Om dan kami semua. Tante, Qahi, bahkan Sambada."

Aku menggeleng. Aku merasa ngeri.

"Karena kamu pasti tahu, hal ini tidak akan membuat Om jatuh sendirian."

"A-aa maksud Om?"

"Sambada akan terseret yang paling dalam."

"A-aku nggak ngerti"

Sumpah aku mau nangis. Aku belum tidur, tapi kenapa mimpi buruknya udah
muncul?

"Om ayah Sambada. Jika Om terkena kasus maka bukan cuma nama baik Om
yang akan tercoreng, tapi Sambada juga."

Kemungkinan itu membuat kini seluruh tubuhku terasa dingin.

"Seluruh integritasnya akan dipertanyakan. Seluruh perjuangannya untuk
mencapai posisi ini akan hancur. Dia tak akan lagi di percaya. Dalam dunia
hukum, nama baik itu sangat penting. Sambada akan diseret dan entah kapan
bisa berdiri tegak lagi. Kami benar-benar akan hancur. Qahi dan Tantemu
juga tidak akan lolos dari ini. Seberapa panjang dan keras usaha kami
membela diri, nama bersih akan sulit diraih lagi."

Om Kusuma menarik napas panjang yang sangat berat. "Jadi, Om datang ke
sini untuk memohon belas kasihanmu. Tolong lepaskan Sambada. Sebelum
semuanya terlambat. Sebelum kerusakanya makin besar."

Air mataku jatuh.

"Om mohon biarkan Sambada bersama Vivi agar badai itu tidak menerjang keluarga kami."

Air mataku menderas.

"Hanya kamu yang bisa membantu Om dalam hal ini. Om tidak akan sanggup hidup lagi jika nama baik keluarga kami rusak. Untuk apa hidup tanpa mampu mengangkat wajah di hadapan orang lain?"

"Om ... nggak boleh gitu." Pemikiran mengerikan berputar di kepalaku. Perkataan Om Kusuma adalah ultimatum. Aku harus memilih egois atau melihatnya hancur tak bersisa? Ini kejam banget, aku nggak sanggup.

"Karena itu, jika kamu benar-benar menyayangi Om dan mencintai Sambada, Om mohon batalkan pernikahan kalian."

Saat itulah suara pintu restoran yang tersibak kasar terdengar. Kak Sambada berlari masuk. Dia tampak seperti sosok kabur karena air mataku yang tak terkontrol.

Kak Sambada meraih tanganku, menarikku agar segera bangun. "Kita pulang," perintahnya.

"Nak, duduklah. Kita perlu bicara."

"Setelah membuat Athira menangis? Tidak ada yang perlu kita bicarakan lagi, Ayah."

"Ayah datang untuk meminta tolong pada Athira-"

"Tidak, Ayah datang untuk menghancurkan kami, tapi itu sia-sia! Akan kupastikan Ayah gagal!"

Aku tak berniat melawan saat Kak Sambada menarikku keluar.

Namun, belum jauh melangkah suara Om Kusuma kembali terdengar.

"Semua ada di tanganmu, Athira. Om pasrahkan nasib kami padamu. Nasib Om."



Tbc

Love,

Rami

Oiyaaa. Ekspart Gaung udah eke post di KK yesss. Ada Bada jugak.

"Berhubungan seks tidak akan membuat hidup seorang gadis hancur. Aku bisa memberi banyak uang untuk itu-" Seketika ucapan Jayr terhenti. Rasa bersalah menikamnya.

Kaia berhasil melepaskan diri. Dia meninju perut Jayr. Tinju yang sengaja diterima pria itu.

-Gaung - Extrapart 4-



Bukan Pilihan

Apdettttt menuju puncak gemilang gak bercahaya wkkakakwkw !



Dadaku sesak banget. Aku sampe engap. Aku nekan-nekan dadaku biar sakitnya berkurang, tapi nggak bisa. Yang ada malah makin ketat rasanya.

Jalanku terseok ngikutin Kak Sambada. Dia langkahnya lebar dan cepet banget. Pas sampai di mobil, Kak Sambada langsung bantu aku masuk dan duduk.

Pintu mobil terbanting cukup keras. Aku tau kok itu bukan gara-gara aku, tapi tetap aja rasanya semua salah. Kak Sambada pasti marah banget.

Om Kusma keliatan benar-benar menderita tadi. Dia nangis. Nangis di depanku!

Hal yang buat aku sadar kalo Om Kusuma lagi di ujung tanduk. Pantas Om Kusuma bilang aku yang bakal nentuin nasib dia.

Aku mendengar Kak Sambada beristighfar pas mobil udah bergerak. Dia ngebut, tapi aku nggak takut. Jujur aja pandanganku itu kabur gara-gara air mata. Rasanya semua jalan di depanku gelap, nggak ngasi pilihan. Kepalaku nggak bisa dibawa buat mikir.

Kalo restu itu nggak aku dapetin dari Tante Permata, aku bisa paham. Sejak dulu kan dia selalu utamakan Qahi. Tapi kalo ini dari Om Kusuma, ceritanya udah beda. Beda banget.

Tanganku bergetar. Air mataku masih bggak bisa berhenti. Napasku pendek-pendek. Rasanya aku mau pingsan. Nggak aku mau muntah. Kepalaku sakit.

Aku berusaha nenangin diri. Mikirin semuanya dengan sisa kemampuan otakku. Aku harus bisa ngambil keputusan yang tepat sekarang.

Tapi gimana caranya?

Ini berat banget, tapi aku tahu nggak bisa menghindar. Nggak bisa lari.

Aku cinta Kak Sambada, tapi aku juga sayang banget sama Om Kusuma. Bapak dulu selalu bilang, kalo Om Kusuma akan jadi pengganti Bapak kalo udah meninggal. Aku harus bakti sama Om Kusuma. Karena aku bisa selamat, lahir ke dunia ini, atas jasa Om Kusuma.

Bapak itu guru muda biasa dulu. Dia dari keluarga sederhana. Beda sama Om Kusuma yang kaya raya. Pas hamil aku, kesehatan Ibu buruk. Om Kusuma merintahin Tante Permata buat selalu nemenin Ibu. Om Kusuma bahkan nyuruh salah satu pembantunya kerja di rumah kami.

Pas aku lahir, di mana harus melalui operasi di jaman yang dulu medisnya belum semaju sekarang. Om Kusuma yang nganter Ibu sama Bapak nyetir sendiri ke rumah sakit besar di kota provinsi kami.

Om Kusuma ngeyakini Bapak biar Ibu mau dioperasi. Dan Om Kusuma bilang Bapak hanya harus fokus jaga dan rawat Ibu. Dia yang akan nanggung semua biayanya.

Ibu bahkan cerita, meski sangat sibuk kerja, Om Kusuma datang hampir tiap hari ke rumah sakit buat jengukin aku dan Ibu.

Bapak selalu yakin, tanpa bantuan Om Kusuma dulu, mungkin aku sama Ibu nggak akan selamat.

Karena itulah aku selalu bilang, hubungan mereka jauh lebih erat dari saudara.

Om Kusuma itu penyelamatku.

Hal yang bikin aku terguncang pas tau Om Kusuma terlibat kasus kayak gini. Ini nggak kayak Om Kusuma yang kukenal. Aku nggak bisa nerima kenyataan ini.

Aku mengusap wajah yang basah. Ini masih pagi, tapi aku udah capek banget.

Ibu sama Bapak selalu ngajarin aku buat tau terima kasih. Nggak gampang lupain jasa orang lain. Manusia itu selain diliat dari lidahnya, juga dari adabnya.

Lalu aku harus apa sekarang?

Aku tau Om Kusuma salah, tapi aku nggak mungkin diam aja ngeliat dia menderita. Lagi pula kalo aku nikah sama Kak Sambada dimana nggak ada satupun dari keluarganya setuju, apa kami bisa bahagia? Bukannya restu orang tua itu seiring dengan doanya buat keberkahan rumah tangga anak?

Dan yang lebih penting, aku nggak bisa bayangin Kak Sambada masuk koran gara-gara kasus Om Kusuma. Kak Sambada itu dikenal karena prestasinya. Dia dikagumi banyak orang gara-gara kejujuran dan kerja kerasnya. Masalahnya orang-orang tuh gampang lupa sama kebaikan orang lain kalo udah kena kasus. Jari Netijen bisa lebih kejam ketimbang mulut tetangga.

Aku nggak sanggup lihat Kak Sambada dihujat. Hidup nggak pernah adil buat dia. Karir yang udah dia bangun dipertaruhkan semua gara-gara kasus orang tuanya.

"Kita sudah sampai."

Aku tersentak. Aku bahkan nggak nyadar kami suah sampai di Jemari Hati. Kak Sambada nggak ngomong banyak, dia langsung bantu aku turun dan bimbing aku masuk ke dalam Jemari Hati.

Dia pasti tau aku shock berat.

Sekarang aku udah duduk di sofa. Sementara Kak Sambada duduk di atas karpet, persis di depanku. Dia menggenggam tanganku.

Aku menunduk, nggak mau natap dia. Semakin ngeliat dia, semakin takut aku. Persis sebelum sampai ke Jemari Hati tadi, aku udah mutusin semuanya.

Aku nggak mau jadi orang yang ngerusak hidup orang lain. Aku nggak mau jadi penghancur hidup orang-orang yang kusayangi. Aku tau nggak akan bisa bahagia karena itu.

"Cantik ... lihat aku"

Sumpah, panggilan lembut Kak Sambada bikin tangisku makin kencang. Sesek banget dengar dia terus berusaha lembut saat kami terjebak badai kayak gini.

"Athira ... aku mohon."

Aku menggeleng.

"Kamu belum sanggup berbicara sekarang ya? Oke, kalau begitu aku akan memberimu waktu untuk menenangkan diri. Setelahnya kita akan bicara."

Aku nggak bisa jawab. Bibirku ngelurian isakan terus.

Aku tau kalo ada yang boleh lebih panik dari aku, maka itu Kak Sambada sekarang. Tapi dia selalu berusaha kuat dan tenang, seenggaknya di depan aku. Dan itu ngebuat aku ngerasa makin jahat.

"Kamu mau aku pergi atau tetap tinggal menemani kamu di sini? Aku bisa izin hari ini."

Aku menggeleng.

"Jadi aku harus pergi? Baiklah, tapi kamu harus istirahat. Jangan berpikir yang tidak-tidak. Ingat lusa kita menikah."

"Kak"

"Iya, Cantik?"

Aku tau inilah saatnya. Sakit banget pas bibirku akhirnya hilang. "Aku nggak

Aku tau nihh! Saaanya. Sakit banget pas bismika akhirnya bilang, "Aku nggak bisa."

Kak Sambada terpaksa. Dia nggak langsung ngerespon. Seolah aku ngomong

tadi pakai bahasanya Cimol.

Aku memberanikan diri buat kembali ngomong, "Aku nggak bisa ngelanjutin ini."

Kak Sambada seperti orang yang langsung ditinju. Tubuhnya yang tadi tegap mendadak tersentak dan mundur. Wajah Kak Sambada berubah warna, pucat.

Hancur banget liat dia kayak gitu.

"A-ku tahu ini berat buat Kakak-"

"Tidak. Ini tidak berat asal kamu menarik ucapanmu tadi!"

"Nggak bisa Kak-"

"Pasti bisa! Pasti bisa!" Kak Sambada langsung berdiri. Sekarang dia keliatan kacau banget. "Aku akan pergi kerja. Aku tahu kamu butuh waktu buat menangkan diri. Kita bicara nanti. Jangan sekarang. Kita berdua sedang sama-sama kalut. Ini tidak baik."

Aku menarik Kak Sambada, menahannya agar tak pergi. Kak Sambada akhirnya berbalik, tapi aku justru takut ngeliat ekspresinya.

"Keputusanku sudah bulat," jawabku menelan tangis.

"Jangan bercanda Athira. Ini tidak adil!"

"Aku tau, tapi aku nggak akan ngelanjutin hubungan kita. Aku mundur-"

Aku memekik saat Kak Sambada tiba-tiba narik badan aku sampai nepell sama tubuhnya. Pekikanku hilang karena Kak Sambada berusaha nyium aku. Aku menghindar, meronta. Nggak, aku nggak bisa biarin Kak Sambada ngelakuin ini.

Kalo aku lemah, kami berdua akan kalah. Aku meronta sekali lagi

Kalo aku reman, kamu berdua akan kalah. Aku meronta sekali lagi mendorong dadanya. Tapi itu malah bikin badanku oleng sampai aku jatuh terlentang di sofa. Napasku langsung terhenyak pas Kak Sambada tiba-tiba menindih tubuhku. Ini nggak benar sama sekali.



Tbc

Love,

Rami

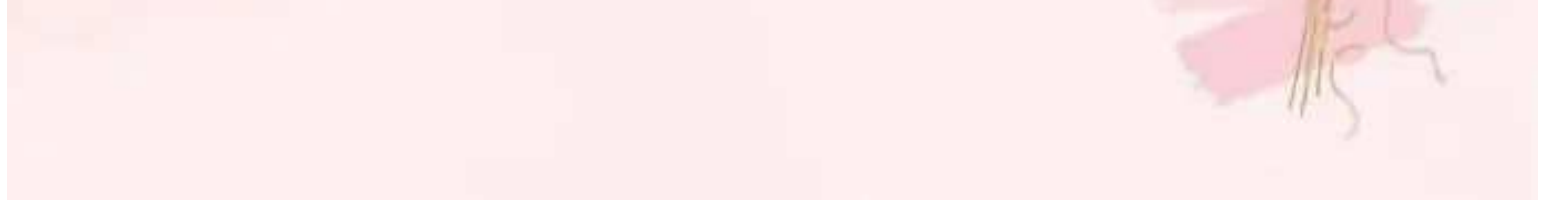
Part selanjutnya sudah Inak posting di Karya Karsa. Membarah nyisanak!



Athira memekik. Dadanya yang sesak makin terasa berat karena bobot tubuh Sambada yang menindihnya. Athira tahu apa yang sedang berusaha dilakukan lelaki itu dan dia merasa sedih karenanya.

-- Bukan Pilihan--





WAjib baca karena salah satu puncak Part terpenting di cerita ini ♡🔥

Hari H?

Hari ini harusnya jadi hari paling bahagia buat aku. Karena ini adalah hari pernikahanku sama Kak Sambada. Namun, bukan rumahnya dengan dekorasi indah yang kulihat saat ini, melainkan terop-terop berwarna biru yang dengan beberapa kursi yang masih diisi oleh tamu-tamu yang datang untuk tahlilan.

Katering yang dipesan Ibu memang benar-benar datang, tapi untuk menjamu sanak keluarga yang datang untuk mendoakannya. Mereka pulang dalam keadaan kenyang seperti yang Ibu inginkan, tapi tak satu pun yang tampak bahagia.

Para Om dan Tante silih berganti ingin menemaniku. Mengucapkan kata bela sungkawa dan penguat yang tak sepenuhnya berhasil kucerna. Ini hari ketiga kepergian Ibu, tapi semuanya masih terasa seperti mimpi bagiku.

Nggak ada Ibu yang pakai baju kebaya dan dandanan cetar yang menyambut tamu dan meminta doa restu untukku. Baju yang akan digunakan Ibu masih tergantung di pintu lemarinya. Di kamarnya yang masih mengeluarkan aroma parfum Ibu, tapi terasa dingin sekali.

Pemandangan ini terlalu nyakitin buat aku. Jadi aku memilih masuk dan berbaring di ranjang Ibu.

Dulu Bapak pergi mendadak juga, tapi aku masih punya Ibu. Sekarang Ibu juga pergi mendadak, tapi aku nggak punya siapa-siapa lagi.

"Nak, makan dulu ya..., " bujuk Tante Permata yang masuk ke dalam kamar Ibu.

Aku bahkan nggak bisa pura-pura tegar sekarang. Untung aja aku nggak pingsan lagi. Sejak tahu Ibu tiada, Tante Permata bilang aku pingsan berkali-kali. Aku lupa, beneran. Otakku terlalu penuh buat nginget sesuatu.

Selain harusnya sekarang aku pakai baju pengantin, bukannya baju terusan hitam dengan mata sembab kayak gini.

Ah, aku lupa udah putusin Kak Sambada. Kayaknya ini beneran azab dari Allah buat aku. Aku itu udah jahat banget sama Kak Sambada. Jadi Allah kasi hukuman biar aku tau rasanya kehilangan.

Tapi kan nggak harus sekejam ini juga ya? Maksudku, dipisahin kematian tanpa sempat ngucapin selamat tinggal itu adalah jenis hukuman yang nggak bisa ku tanggung. Tapi kayaknya Allah nggak peduli. Mungkin kalo Ibu tau aku putusin Kak Sambada dan batalin pernikahan kami, Ibu akan sedih dan kecewa lagi kayak dulu, makanya Allah manggil Ibu. Ibu lebih baik sama Allah, juga Bapak. Seenggaknya Allah dan Bapak nggak pernah bikin Ibu kecewa kayak aku.

Aku emang payah. Anak yang nggak berguna. Pantas aja pas mau bahagia aku selalu ditinggalin kayak gini.

"Jangan nangis lagi, Sayang. Ayo makan dulu. Kamu nggak makan dari pagi lho. Ini udah jam sembilan. Nanti perut kamu perih. Tante suapin ya, mau ya, Sayang?"

Aku mau menggeleng, mau nolak, tapi nggak tega sama Tante Permata. Dia gantiin peran aku sebagai perempuan di rumah itu. Bahkan tugas Tante Permata jauh lebih banyak dari para Tante. Dia ngambil semua tanggung jawab yang biasanya diurus tuan rumah perempuan. Karena jujur aja, aku cuma bisa duduk diam, nggak tau mau ngapa-ngapain. Kepalaku penuh sama saat-saat terakhir ketemu Ibu. Harusnya aku aja yang ngantar Ibu. Aku bakal hati-hati banget. Kalo pun kami kecelakaan, kami bisa mati bareng. Jadi aku nggak perlu ditinggalin kayak gini.

"Makanya sedikit saja ya, Nak. Asal ada yang masuk ke perutmu. Tante mohon.... "

"Bund. Mamanya Vivi mau pamit. "

Bunda, Maafkan ya Vivi mau pamit.

Qahi masuk ke kamar.

Aku bahkan nggak tau kalo Vivi dan keluarganya datang. Kenapa dia datang?

Ah... Dia kenalan Om Kusuma. Calon istri Kak Sambada. Tentu aja dia harus datang.

Jadi Kak Sambada lagi nemenin Vivi? Kali terakhir aku deket-deket Kak Sambada pas hari pemakaman Ibu. Selanjutnya kami bahkan nggak pernah tatap muka, padahal aku tau Kak Sambada di rumahku. Mungkin karena aku cuma ngurung diri di kamar, sementara dia ngurus semua acara tahlilan.

Aku makin ngerasa malu sama Kak Sambada. Sama keluarganya. Aku udah nyakitin mereka, tapi malah makin ngerepotin sekarang. Kalo nggak ada mereka, aku nggak tau bakal ngapain aja. Harusnya setelah semua yang aku lakuin, mereka nggak akan bersikap sepeduli ini.

"Bisa tidak Ayah saja yang antar mereka ke depan. Athira belum mau makan ini. Bunda mau suapin dulu. Ayah saja yang urus keluarga Vivi. "

"Tidak bisa, Bunda. Ayah minta Bunda ke depan sebentar. Sini, aku saja yang suapin Athira-nya."

Tante Permata menghela napas, terlihat tak rela. "Ya sudah. Tapi kamu pelan-pelan bujuk Athira-nya. Harus sampai mau makan pokoknya."

"Iya, Bunda. "

Qahi lalu duduk di kursi yang tadi diduduki Tante Permata. Di tangannya kini ada piring berisi nasi dan lauk yang harus kumakan.

"Ra, makan sedikit aja ya, biar kamu nggak sakit. "

Aku menggeleng.

"Ra, air putih nggak akan pernah cukup buat badan kamu. Aku tau kamu

nggak pernah makan dari pagi. "

"Aku nggak berselera. "

"Itu juga aku tau, tapi kamu harus tetap makan. Sesuap aja."

Aku menurut. Aku tahu Qahi nggak bakal nyerah sebelum aku nurut. Aku menerima suapan darinya.

"Pintarnya kamu.... "

Qahi mengusap kepalaku. Hal yang membuatku malah tergugu.

"Maafin aku, " ujar Qahi yang langsung menarik tangannya.

Kelembutan Qahi seperti ini mengingatkanku pada masa lalu. Saat kami masih jadi pasangan. Saat Bapak dan Ibu masih hidup. Ketika semuanya masih baik-baik aja.

"Ra, aku tau kamu butuh waktu untuk nerima kepergian Tante. Tapi aku juga yakin, Tante nggak akan mau kamu kayak gini. Nyiksa diri kamu dengan nggak mau makan sama sekali."

Aku tak mengucapkan apapun.

"Aku ada di sini, Ra. Kamu selalu punya aku. Sesulit apapun keadaanya, kamu nggak sendirian. Aku nggak akan ninggalin kamu lagi. Setelah semua yang terjadi, aku nggak akan biarin kamu sedih. Kamu ngerti kan?"

Aku mengangguk pelan. Aku tau Qahi tulus.

"Mau dilanjutin makannya? "

Aku menggeleng.

"Ya udah, kalo gitu kamu istirahat aja ya. Aku taruh piringnya dulu. Nanti aku balik buat bacain kamu buku cerita. Aku punya komik baru. Kamu pasti suka. "

Qahi kemudian keluar kamar, tapi aku baru menyadari ponselku tertinggal

Qahi kemudian keluar kamar, tapi aku baru menyadari ponselnya tertinggal di pinggir ranjang. Qahi kayaknya naruh pas ngambil piring dari Tante tadi. Aku mutusin buat balikin ponsel Qahi sekarang. Aku nggak mau dibacain

komik. Aku cuma mau sendiri. Jadi aku berencana ngunci diri di kamar Ibu sampai pagi. Ketemu dan ngomong sama orang-orang berwajah sedih buat aku ngerasa makin terpuruk. Aku belum sanggup hadepin semuanya.

Aku keluar kamar, mencari Qahi. Tapi aku malah dengar suara Qahi dari arah teras depan.

Aku mutusin keluar. Toh tamu udah mulai sepi. Aku ngeliat Qahi lagi ngomong sama bapak-bapak berkumis dan istrinya yang cantik ditemani Om Kusuma dan Tante Permata. Tapi di arah lain, dekat pohon belinjo kesayangan Ibu, aku lihat Kak Sambada lagi ngomong sama Vivi. Penerangan di sana cukup redup karena dipojokkan. Mereka jelas nggak menarik perhatian tamu lain, kecuali aku yang memang secara nggak sadar selalu nyariin Kak Sambada.

Tapi pemandangan yang selanjutnya kulihat, buat badanku langsung lemas.

Vivi maju dan memeluk Kak Sambada. Membelai punggung mantan suamiku dengan penuh kasih sayang. Kepalanya bersandar di dada Kak Sambada. Dan Kak Sambada nggak mendorong Vivi.

"Si H.... hasyuuu...., " bisikku dengan suara bergetar.

Aku nggak mau pingsan lagi, tapi pandangan mataku langsung burem.

Tbc

Love,

Rami

Dua part lagi yaaa maka akan ☺

Btw baca Part putusnya Bada sama meninggalnya Ibu di KK yaaa. Nah kalo nggak baca berasa nggak lengkap kan baca part ini. Emosi yang

kalian dapat juga bakal jauh beda sama yang baca di sana. Sekian dan Terima kasih begituh.

H-1

Eke nggak ngedit. Ada keluarga meninggal baru dikasi tau. Eke buru2in nulis.

Jadi maklumin pertipoan ini

Aku natap langit-langit kamar dengan gamang. Ini udah hari kesepuluh kepergian ibu. Waktu rasanya lambat banget geraknya. Tiap hari nggak ada yang beda. Aku bahkan nggak pernah ngeliat jam. Lampu yang dinyalain adalah tanda bahwa waktu udah berganti buatku.

Dan sekarang lampu udah dimatiin. Dalam adat di daerahku, ada yang namanya sembilan harian. Ya zikir yang dilakukan saat orang meninggal setelah sembilan hari. Biasanya kaum perempuan pun diundang, tapi mereka datang sore hari. Berbeda dengan para pria yang datangnya malam hari. Dan kemarin rumah benar-benar ramai oleh tetangga dan keluarga yang datang membantu juga berkunjung memenuhi undangan.

Berbeda dengan hari ini yang sangat... sepi. Aku tahu tak ada acara memasak khusus di rumah, karena Tante Permata mengatakan mungki aku belum siap untuk kebisingan dadakan. Jadi semua acara di rumah, jamuannya itu menggunakan ketering.

Aku jujur aja nggak tau siapa yang biayain. Otakku nggak mampu mikirin hal itu. Tapi nanti aku bakal nanya sama Om-ku. Aku tau Ibu punya tabungan. Aku juga punya. Nanti aku mau ganti uangnya.

Jujur aja hari ini aku nggak tau mau ngapain. Orang-orang udah pulang ke rumahnya. Terakhir tadi subuh Tante ku pamitan mau pulang. Rumah Om-ku (saudara Bapak) jaraknya emang hanya satu jam dari sini, tapi tetap aja mereka udah nemenin aku lebih dari seminggu. Sudah saatnya mereka balik

ke dunia nyata, ke kehidupan yang seperti semula, berbeda denganku yang kayak kejabak sekarang.

"Miowwww.... "

Aku tersentak. Itu suara Cimol. Saudariku tersayang. Aku baru ingat kalo Ibu masih punya satu anak angkat. Kasian Cimol, dia pasti juga kehilangan Ibu. Semua kebutuhannya kan diurusin Ibu. Itu anak gadis emang manja banget. Makanya aja harus tongkol hangat yang baru digoreng. Dan sepuluh hari terakhir ini nggak ada yang gorengin dia tongkol. Cimol pasti ngerasa kehilangan dan sama buta arahnya kayak aku pas Ibu nggak ada.

Banyak orang yang berusaha buat ngehibur aku, tapi Cimol? Dia cuma Kali. Masalahnya si Kali itu cowok paling gak peka di semesta. Dia pasti lebih milih ketemuan sama Natasha dari pada ngehibur Cimol yang sedang berduka.

Aku jadi ingat pesan Ibu. Ternyata ini juga maksudnya pas nyuruh aku bawa Cimol dan ngerawat si bungsu. Itu pasti udah punya firasat bakal ninggalin kami.

Aku mengusap air mataku yang menetes. Aku bakal nangis lagi, sepuasnya, tapi ntar, soalnya sekarang aku harus kuat demi Cimol. Seenggaknya sampai bisa ngasi dia ikan tongkol goreng.

Suara dengan Cimol menuntut langkahku. Rumah beneran sepi dan terasa lenggang. Aku tau Cimol nggak di kamarku, soalnya arah suara Cimol tuh dari dapur.

Tapi langkahku langsung berhenti di ambang pintu dapur, soalnya ngeliat Kak Sambada yang sedang gelus kepala Cimol.

"Kamu lapar ya, Cantik?"

Tadinya aku mau terharu, tapi pas dengar Kak Sambada bilang Cimol cantik,

aku jadi nggak terima. Kan panggilan itu cuma buat aku. Kok sekarang dikasi ke kucing? Mentang-mentang kami udah putus dia jadi tebar rayuan kemana-mana. Atau jangan-jangan kebiasaan lama Kak Sambada yang tebar pesona

kumat. Dia tuh kelemahan buat kaum hawa. Spik-spiknya itu bahaya banget. Kalo sama Cimol dia bilang cantik, Jangan-jangan sama si Hasyu juga?

Kalo gini kan kampret!

"Sebentar, Kakak ambilkan piringmu dulu ya. "

Kakak?

Kak Sambada nyebut dirinya Kakak? Jangan-janhan Kak Sambada udah sama stresnya kayak aku. Kehilangan Ibu pasti bikin dia nggak bisa berpikir terlalu sehat.

Tapi itu justru bikin aku nangis lagi.

Kak Sambada ke rak, mengambil wadah makanan kucing bercorak zebra berbentuk bulat dengan hiasan sebuah mahkota. Iya, itu wadah dibeli Ibu pas ke toko makanan hewan sama Cimol. Katanya Cimol milih sendiri.

Apa aku percaya?

Nggak tau, tapi saat itu akun iyain aja. Cimol kan emang aneh, seleranya juga pasti aneh.

Kak Sambada jelas nggak nyadarin kehadiranku. Karena sekarang dia sibuk nangis makanan kucingnya instan ke piring makannya Cimol.

Si Cimol juga nggak sadar tuh aku ada. Dia kayaknya kesirep sama pesona Kak Sambada. Mohon maaf nih, meski matakü bengkak karena terus-terusan nangis, tapi matakü itu masih sehat buat liat cowok cakep. Dan Kak Sambada cakep banget pakai kemeja hitam dengan rambut setengah basa di sisir ke belakang gitu.

Itu manusia sadar nggak sih, kalo masalah fisik Allah tuh dermawan banget sama dia.